



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
EFEK PAPARAN PORNOGRAFI
PADA REMAJA SMP NEGERI
DI KOTA PONTIANAK
TAHUN 2008**

TESIS

**OLEH:
EUIS SUPRIATI
NPM : 0606020240**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

DEPOK, 2008

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
KESEHATAN REPRODUKSI
Tesis, 28 Juni 2008**

Euis Supriati, NPM.06060020240

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efek Paparan Pornografi pada Remaja
SMP Negeri di Kota Pontianak Tahun 2008**

xi+173 halaman, 19 tabel, 10 gambar, 26 lampiran

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi karena selama masa ini keinginan untuk mencoba dan mengetahui sesuatu yang baru cukup besar. Pornografi merupakan media yang dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku seksual beresiko. Paparan pornografi dan efeknya pada remaja merupakan masalah yang serius oleh karena dapat mengakibatkan adanya *outcome* perilaku seksual beresiko yang berdampak terhadap masalah kesehatan reproduksi pada remaja seperti : kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual dan HIV/ AIDS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahuinya paparan pornografi dan efek yang terjadi serta faktor-faktor yang mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri di Kota Pontianak tahun 2008. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pontianak mulai bulan Desember 2007 sampai dengan Januari 2008 dengan menggunakan desain *cross sectional* (potong lintang) pada 395 responden remaja SMPN dari lima kecamatan di wilayah Kota Pontianak.

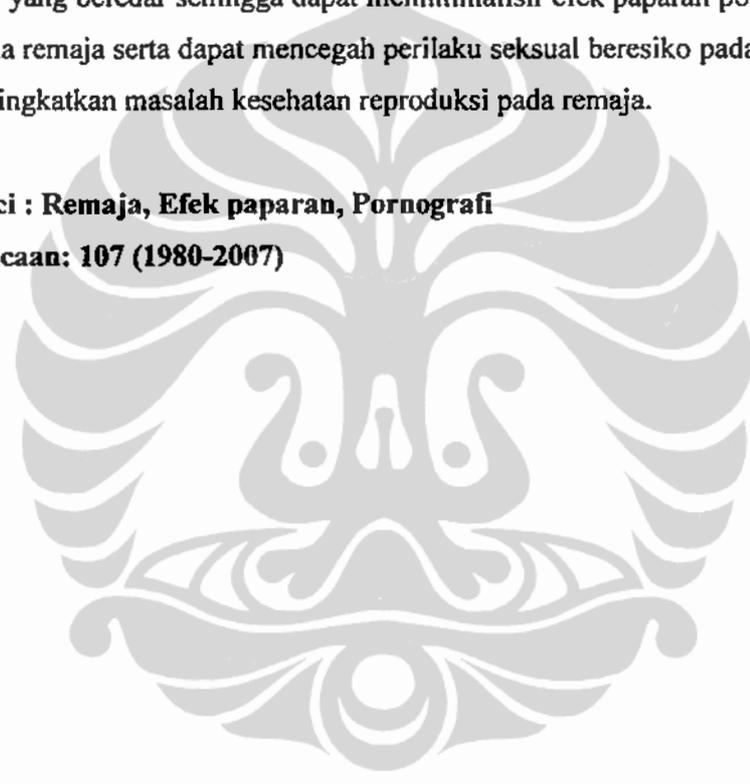
Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja SMPN di Kota Pontianak 83,3% telah terpapar pornografi dan sebanyak 263 responden (79,5 %) sudah mengalami efek paparan pornografi. Dari remaja yang mengalami efek paparan 52 responden (19,8 %) sudah berada pada tahap adiksi, sisanya 211 belum mengalami tahap adiksi. Dari 52 responden yang adiksi 36 responden berada pada tahap eskalasi. 22 berada pada tahap desensitisasi dan 7 responden berada pada tahap *act out*. Faktor yang mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja SMPN di Kota Pontianak tahun

2008 adalah jenis kelamin, kelas, waktu keterpaparan dan frekuensi paparan. Frekuensi paparan terhadap pornografi merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri dengan OR = 5,02 kali (95% CI:1,39-18,09) setelah dikontrol variabel jenis kelamin, kelas dan frekuensi paparan di Kota Pontianak tahun 2008.

Kepada berbagai pihak terkait disarankan agar terlibat langsung dalam memantau perkembangan remaja dan dengan tegas turut serta dalam memberantas pornografi yang beredar sehingga dapat meminimalisir efek paparan pornografi yang terjadi pada remaja serta dapat mencegah perilaku seksual beresiko pada remaja yang dapat meningkatkan masalah kesehatan reproduksi pada remaja.

Kata kunci : Remaja, Efek paparan, Pornografi

Daftar Bacaan: 107 (1980-2007)



**GRADUATED STUDY
PUBLIC HEALTH PROGRAM
REPRODUCTIVE HEALTH
Thesis, 28th June 2008**

Euis Supriati, NPM.0606020240

Factors Related to Effect of Pornography Exposure Among Adolescence in State Junior High School at Pontianak District on 2008

xi+173 pages, 19 tables, 10 figures, 26 appendices.

ABSTRACT

Adolescence is critical period during the life span which is transition age between childhood to adult. In this period the sexual problem is often happened in conjunction with their growing process and development. Pornography is mass media who has contributed to increased of sexual activities on adolescen. The efect of pornography exposure is serious problems that influencing of sexual behaviour which are increased reproductive health problems such as unwanted pregnancy, unsafed abortion, infection sexual disease, HIV/ AIDS etc.

The purpose of this study was to identify factors that related to the efect of pornography exposure and the most dominant factor among adolescence in state junior high school at Pontianak district on 2008. Research design used in this study was cross sectional. The study was conducted at five state junior high school with 395 respondents from December 2007 to January 2008.

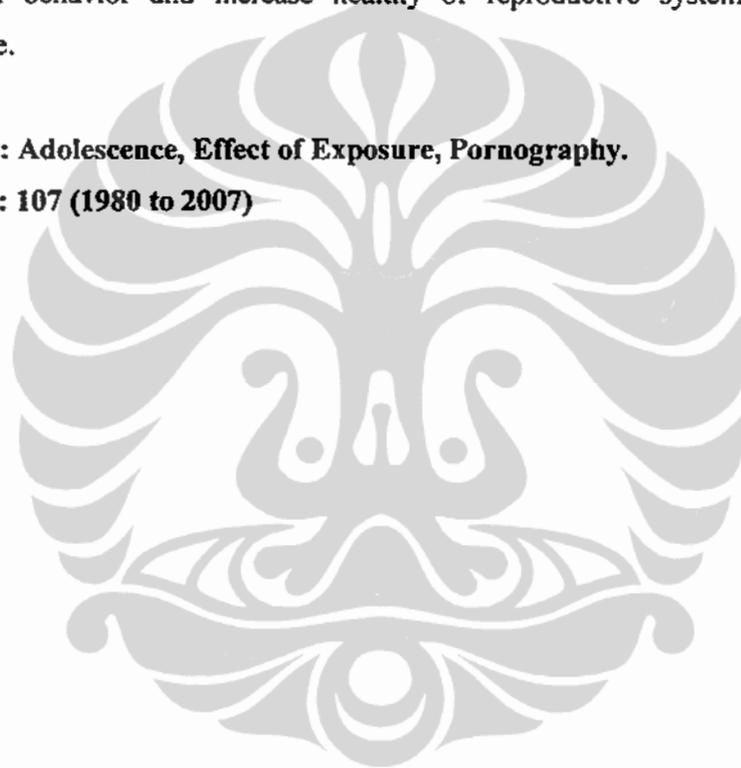
The result of this research has shown that 83,3 % adolescence has exposed to pornography and 263 respondent (79,5 %) of them had experienced the efects of pornography exposure. 52 respondent who has experienced the efects of pornography had adiction stage. 36 from 52 respondent of adiction has escalation stage. 22 from 36 respondent of escalation has desensitization stage, and 7 from 22 respondent of desensitization has act out stage. Multivariate analysis shown there were five variables that has significant relationship on the efect of pornography exposure which are gender, level of class at school, lenght of exposure and frequency of exposure. The analysis also shown that the length of pornography exposure is the

most dominant factor related to the effect of pornography exposure among adolescence in state junior high school at Pontianak District on 2008 with Odds Ratio is 5,02 (95 % CI : 1,39-18,09).

To the all of stakeholders that related to the problems are suggested to directly involved in monitoring the growing of the adolescence and have a strong commitment to eliminate the pornography which is also can minimized the effect of the pornography exposures among the adolescence. This actions can prevent high risk sexual behavior and increase healthy of reproductive system among the adolescence.

Keywords : Adolescence, Effect of Exposure, Pornography.

Reference : 107 (1980 to 2007)





UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
EFEK PAPARAN PORNOGRAFI
PADA REMAJA SMP NEGERI
DI KOTA PONTIANAK
TAHUN 2008**

**Tesis ini diajukan sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar
MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT**

**Oleh:
EUIS SUPRIATI
NPM : 0606020240**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

DEPOK, 2008

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
EFEK PAPARAN PORNOGRAFI
PADA REMAJA SMP NEGERI
DI KOTA PONTIANAK
TAHUN 2008**

Telah disetujui, diperiksa dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Depok, 28 Juni 2008

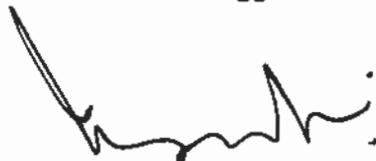
Komisi Pembimbing

Ketua



(drg. Sandra Pikawati, MPH)

Anggota



(Ir. Ahmad Syafiq, M.Sc, Ph.D)

**PANITIA SIDANG UJIAN TESIS
PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

Depok, 28 Juni 2008

Ketua



(drg. Sandra Fikawati, M.PH)

Anggota,



(Ir. Ahmad Syafiq, M.Sc, Ph.D)



(dr. Toha Muhaimin, M.Sc)



(Dra. Oktarinda, M.Si)



(dr. Bagus Satriya Budi, M.Kes)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

N a m a : EUIS SUPRIATI

N P M : 0606020240

Mahasiswa Program : Pasca Sarjana

Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat

Peminatan : Kesehatan Reproduksi

Tahun Akademik : 2006 / 2007

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan tesis saya yang berjudul :

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEK PAPARAN
PORNOGRAFI PADA REMAJA SMP NEGERI DI KOTA PONTIANAK
TAHUN 2008**

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya.

Depok, 28 Juni 2008



(EUIS SUPRIATI)

RIWAYAT HIDUP

N a m a : Euis Supriati

Tempat/tanggal lahir : Sukabumi, 14 Agustus 1971

Alamat Rumah : Jl. Panglima Aim Komplek Seruni Indah I B/7
Rt 003 Rw 016 Kelurahan Dalam Bugis. Pontianak.
Kalimantan Barat

Status Keluarga : Sudah Menikah

Alamat Instansi : Dinkes Propinsi Kalbar Jl.D.A Hadi No. 7 Pontianak
Prop. Kalimantan Barat 78121

Alamat Email : euis71@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Gunung Puyuh II Sukabumi, tahun 1982-1983
2. SMP Negeri 2 Sukabumi, tahun 1983-1986
3. SMA Negeri 1 Sukabumi, tahun 1986-1989
4. Akademi Keperawatan Depkes RI Jakarta, tahun 1991-1994
5. Program Sarjana FIK-UI Depok, tahun 1998-2000
6. Program Pascasarjana FKM-UI Depok, tahun 2006-sekarang

Riwayat Pekerjaan :

1994 – 1996 : Staf perawat RS Metropolitan Medical Centre Jakarta

1996 – 1997 : Staf Pengajar AKPER Muhammadiyah, Pontianak,
Kalimantan Barat

- 1997 – 1998 : Staf Pengajar AKPER YARSI Pontianak Kalimantan Barat
- 1998 – 2006 : Staf Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Dinas Kesehatan Propinsi Kalimantan Barat yang diperbantukan di AKPER YARSI Pontianak Kalimantan Barat
- 1998 – sekarang : Staf Seksi Pengembangan Sumber Daya Bidang Sumber Daya Informasi Kesehatan Dinas Kesehatan Propinsi Kalimantan Barat



HALAMAN PERSEMBAHAN

“Jadikanlah dirimu terhormat dimata

Sesamamu dan mulia

di hadapan sang Pencipta-mu”

(Al Hadist)



“Sekecil apapun anda melangkah

Pasti akan semakin mendekatkanmu ke

tujuan”

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahil alamin. Kepada Allah segala sujud dan syukur penulis panjatkan, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penyusunan tesis merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dorongan dan dukungan dari berbagai pihak, tesis ini tidak akan sampai ke tangan pembaca. Karenanya perkenankan penulis menyampaikan rasa penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibu drg.Sandra Fikawati,M.PH dan Bapak Ir Ahmad Syafiq, M.Sc.,Ph.D atas perhatian dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Dengan segala kerendahan hati disampaikan juga ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Bapak Ketua Departemen Kesehatan Reproduksi beserta seluruh staf pengajar dan staf administrasi yang telah banyak membantu penulis selama mengikuti pendidikan sampai penyelesaian tesis ini.
2. Bapak drg.Oscar Primadi, selaku Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Kalimantan Barat yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan Program Pascasarjana di FKM-UI.
3. Bapak Mohamad Adib, SKM, M.Kes, selaku Kepala Seksi Pengembangan Sumber Daya Dinas Kesehatan Propinsi Kalimantan Barat yang telah

memberikan dukungan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan Program Pascasarjana di FKM-UI.

4. Health Work for Services (HWS) Dinas Kesehatan Propinsi Kalimantan Barat, selaku penyandang dana yang telah memberikan dukungan dana kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan Program Pascasarjana di FKM-UI.
5. Rekan seperjuangan Kelas Daerah Kekhususan Kesehatan Reproduksi Angkatan 2006.
6. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu penulis mohon maaf dan menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas kebaikan mereka dengan rahmat yang lebih baik.

Tesis ini secara khusus saya persembahkan kepada yang tercinta Bapak Sukandi Atam, Bapak Nur Eksan dan Ibu Tri Murti serta Kanda tercinta Dwi Santoso, Ananda tersayang Widya Eka Wardhani, Dwi Fikha Aprilyanti dan Nur Fikri Abdillah, atas segala pengorbanan, kesabaran dan do'a yang tak henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di FKM-UI.

Dengan segala kekurangan yang ada, akhirnya kepada-Nya kita berserah diri dan memohon ampun, semoga apa yang telah kita perbuat selama ini mendapat ridho dari Allah SWT. Amin.

Depok, Juni 2008

Penulis

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
ABSTRAK	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	
RIWAYAT HIDUP	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
DAFTAR ISTILAH	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Manfaat Penelitian.....	13
1.5. Ruang Lingkup	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pornografi	15
2.1.1. Pengertian Pornografi.....	15
2.1.2. Ragam Pornografi.....	17
2.1.2. Efek Pornografi.....	20
2.2. Komunikasi Massa	26
2.2.1. Pengertian Komunikasi Massa	26
2.2.2. Fungsi Komunikasi Massa.....	26
2.2.3. Efek Media Massa	27
2.3. Sikap.....	37
2.4. Konsep Perilaku.....	40
2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efek Paparan Pornografi	43

BAB III KERANGKA KONSEP, VARIABEL, HIPOTESIS DAN DEFINISI

OPERASIONAL

3.1. Kerangka Teori dan Kerangka Konsep.....	71
3.2. Hipotesis.....	76
3.3. Definisi Operasional	78

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian	84
4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	84
4.3. Populasi dan Sampel	85
4.4. Manajemen Data.....	87
4.4.1. Pengumpulan Data	87
4.4.2. Pengolahan Data.....	89
4.5. Analisis Data.....	95
4.5.1. Analisis Univariat.....	95
4.5.2. Analisis Bivariat.....	96
4.5.3. Analisis Multivariat.....	96

BAB V HASIL PENELITIAN

5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	97
5.2. Hasil Analisis.....	101
5.2.1. Analisis Univariat.....	101
5.2.2. Analisis Bivariat.....	110
5.2.3. Analisis Multivariat.....	118

BAB VI PEMBAHASAN

6.1. Keterbatasan Penelitian.....	125
6.2. Pembahasan Hasil Penelitian.....	128

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan.....	167
7.2. Saran.....	169

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
4.1. Distribusi Besar Sampel Responden menurut SMPN yang Terpilih di Kota Pontianak Tahun 2008.....	87
5.1. Distribusi Jumlah Sekolah Menengah Pertama, Rombongan Belajar dan Jumlah Siswa di Lingkungan Dinas Pendidikan Nasional Tahun 2007/2008.....	99
5.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin dan Kelas Remaja SMPN di Kota Pontianak Tahun 2008.....	101
5.3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengetahuan Remaja SMPN Kota Pontianak Tahun 2008.....	102
5.4. Distribusi Responden Menurut Persepsi Remaja SMPN Kota Pontianak Tahun 2008.....	103
5.5. Distribusi Responden Menurut Pengalaman Keterpaparan Remaja SMPN Kota Pontianak Tahun 2008	103
5.6. Distribusi Responden Menurut Motivasi Remaja SMPN Di Kota Pontianak Tahun 2008.....	104
5.7. Distribusi Responden Menurut Waktu Keterpaparan Remaja SMPN Di Kota Pontianak Tahun 2008.....	104
5.8. Distribusi Responden Menurut Paparan Media Remaja SMPN Di Kota Pontianak Tahun 2008.....	105
5.9. Distribusi Responden Menurut Frekuensi Paparan Remaja SMPN Di Kota Pontianak Tahun 2008.....	106
5.10. Distribusi Responden Menurut Lingkungan Tempat Tinggal Remaja SMPN Kota Pontianak Tahun 2008.....	106
5.11. Distribusi Frekuensi Demografi Keluarga Responden Remaja SMPN Di Kota Pontianak Tahun 2008.....	107

5.12. Distribusi Responden Menurut Efek Paparan Pornografi Remaja SMPN Di Kota Pontianak Tahun 2008.....	109
5.13. Hubungan antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi dengan Efek Paparan Pornografi Remaja SMPN Di Kota Pontianak Tahun 2008.....	110
5.14. Pemilihan Variabel Independen sebagai Variabel Kandidat	120
5.15. Pemodelan Multivariat (Tahap I).....	121
5.16. Hasil Analisis Model Akhir Multivariat Regresi Logistik Ganda.....	122

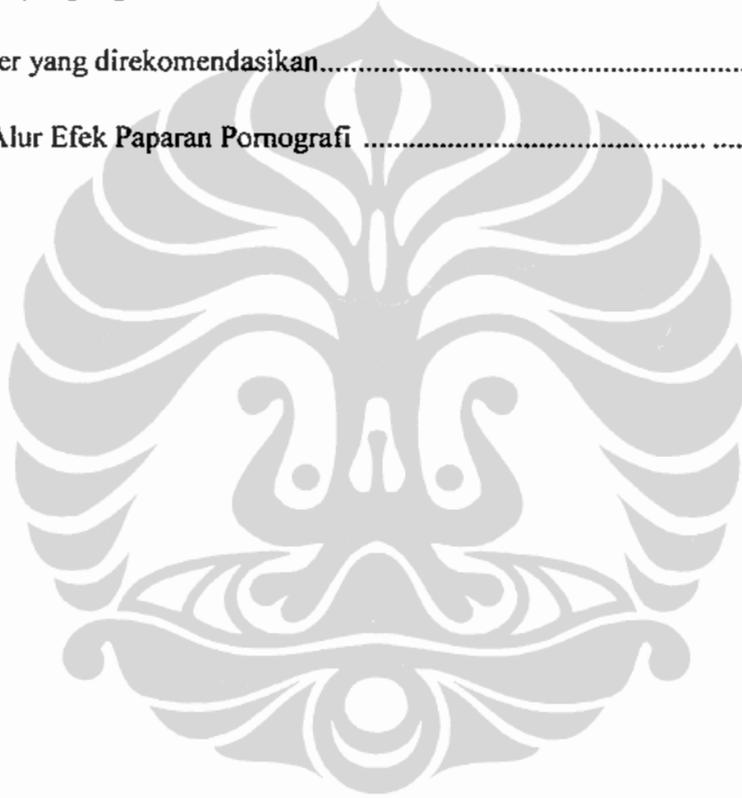


DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
2.1. Pengaruh Interaktif Terhadap Perilaku Menurut Teori Pemahaman Sosial, Bandura, 1971.....	31
2.2. Model Kegunaan dan Kepuasan, Tan, 1981.....	34
2.3. Model Dependensi dan Penggunaan Media Massa, Littlejohn, 1996.....	36
2.4. Proses Hubungan Stimulus, Sikap dan Perilaku.....	39
2.5. Asumsi Determinan Perilaku Manusia, Notoatmodjo 2005.....	41
3.1. Asumsi Determinan Perilaku Manusia, Notoatmodjo 2005.....	71
3.2. Model Kegunaan dan Kepuasan, Tan 1981	72
3.3. Model Dependensi dan Penggunaan Media Massa, Littlejohn, 1996.....	74
3.4. Kerangka Konsep Penelitian.....	76
5.1. Tahap Efek Paparan Responden.....	109

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Halaman
1. Kuesiner yang digunakan.....	[1]
2. Kuesioner yang direkomendasikan.....	[2]
3. Skema Alur Efek Paparan Pornografi	[3]



DAFTAR SINGKATAN



AIDS	: Acquired Immunology Deficiency Syndrome
ASA	: Aliansi Selamatkan Anak
BKKBN	: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
CI	: Confidence Interval
Depkes	: Departemen Kesehatan
Dinkes	: Dinas Kesehatan
DKI	: Daerah Khusus Ibukota
HIV	: Human Immunology Virus
IMS	: Infeksi Menular Seksual
KPA	: Komisi Penanggulangan AIDS
KTD	: Kehamilan yang Tidak Diinginkan
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MMSM	: Materi yang Menonjolkan Seks di Media
OR	: Odds Ratio
PKBI	: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia
PMS	: Penyakit Menular Seksual
SD	: Sekolah Dasar
SDKI	: Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia
SKRT	: Survey Kesehatan Rumah Tangga
SEM	: Seksual Eksplisit Materials
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMPN	: Sekolah Menengah Pertama Negeri
SMUN	: Sekolah Menengah Umum Negeri
VCD	: Video Compact Disk
WHO	: World Health Organization

DAFTAR ISTILAH

- Act Out** : Kecenderungan/dorongan akibat rangsangan untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku
- Adiksi** : Kebutuhan untuk mendapatkan kembali dan ingin selalu mendapatkan materi tersebut
- Aphrodisiac** : Zat yang merangsang nafsu birahi
- Child Pornography** : Produk media yang menampilkan anak atau remaja sebagai modelnya
- Dampak** : Pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (positif atau negatif)
- Degrading materials** : Produk media yang memuat adegan hubungan seksual dengan unsur pelecehan terhadap perempuan
- Desensitisasi** : Merupakan pelemahan suatu respon emosional dengan penampilannya yang berulang-ulang terhadap suatu situasi
- Efek** : Kesan yang timbul pada pemikiran penonton, pendengar, pembaca, dsb, sesudah mendengar atau melihat sesuatu
- Ekspisit** : Gamblang, tegas, terus terang, tidak berbelit-belit (sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenai berita, keputusan, pidato, dsb) tersurat

Erotik	: Berkenaan dengan sensasi-sensasi seks serta perangsangan-perangsangannya
Erotisme	: Kenikmatan yang diperoleh secara seksual, keadaan bangkitnya nafsu birahi, keinginan akan nafsu seks secara terus menerus
Eskalasi	: Kenaikan/ pertambahan kebutuhan untuk mendapatkan rangsangan untuk mendapatkan efek yang sama
Favorable	: Perasaan mendukung atau memihak
Field of experience	: Pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya
Frame of reference	: Kerangka pengetahuan yang dimiliki
Interpretasi	: Hasil proses pemikiran yang keluar sebagai respon sari stimulus
Masturbasi	: Perilaku merangsang organ kelamin, biasanya dengan tangan, tanpa melakukan hubungan intim dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual
Nudity	: Materi seksual yang menampilkan model telanjang
Obscenity	: Pornografi yang menyajikan materi seksualitas yang menentang batas-batas kesusilaan masyarakat
Onani	: Pengeluaran mani tanpa melakukan senggama
Party line	: Jasa layanan pembicaraan tentang seks melalui telepon

Perilaku seksual	: Perilaku yang muncul karena dorongan seksual yang datang baik dari dalam maupun luar dirinya
Permisif	: Bersifat terbuka (serba membolehkan; suka mengizinkan); masyarakat kini sudah lebih menerima terhadap hal yang dianggap tabu
Persepsi	: Suatu proses memperhatikan, menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan suatu stimulus.
Self Confidence	: Kemampuan/kepercayaan bahwa seseorang dapat mengendalikan peristiwa
Self Efficacy	: Keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai sesuatu sesuai standar yang berlaku
Sensasi	: Stimulus yang kita terima dari luar dan masuk ke dalam pikiran seseorang
Sensasional	: Bersifat merangsang perasaan (emosi, dsb)
Sensual	: Berhubungan dengan kenikmatan yang bersifat naluri
Sex phone	: Cerita pengalaman seksual di radio dan telepon
Sexually violent material	: Materi pornografi dengan menyertakan kekerasan
Sexual arousal	: Rangsangan yang bertujuan membangkitkan birahi
Sexually suggestive scenes	: Adegan-adegan yang mengesankan terjadinya hubungan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dalam salah satu program aksi Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (International Conference on Population Development-ICPD) tahun 1994 dinyatakan bahwa setiap orang dijamin kebebasannya untuk bereproduksi sesuai dengan yang diinginkannya (UNFPA 2005). Remaja merupakan salah satu kelompok sasaran program aksi kesehatan reproduksi tersebut. Permasalahan kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja disebabkan oleh terjadinya kematangan seksual yang lebih dini pada remaja serta bertambah tingginya umur perkawinan. Semakin dini kematangan seksual seorang remaja berarti semakin panjang periode resiko kesehatan reproduksi tersebut (Hidayat 2005).

Kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi dan hampir 100 juta terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dapat disembuhkan. Secara global, 40 % dari semua kasus infeksi HIIV terjadi pada kaum muda. Perkiraan terakhir adalah setiap harinya ada 7000 remaja terinfeksi HIV. Risiko ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan yaitu tuntutan untuk kawin muda dan hubungan seksual, akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, ketidak setaraan gender, kekerasan seksual

dan pengaruh media massa maupun gaya hidup yang populer (UNAIDS (1997) dalam PATH (1998)).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini seorang remaja mengalami banyak perubahan yang terjadi diantaranya adalah penampilan, bentuk maupun proporsi tubuh serta fungsi fisiologis berupa kematangan organ seksual yang menyebabkan remaja mulai tertarik pada lawan jenis dan ingin mendapatkan kepuasan seksual. Remaja mempunyai keinginan yang kuat untuk mengetahui dan memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya tersebut. Hal ini menyebabkan mereka mencari informasi mengenai seksualitas, salah satu diantaranya yaitu melalui media massa. Brown (2003) menyatakan bahwa remaja menempatkan media massa sebagai sumber informasi seksual yang lebih penting dibandingkan orang tua dan teman sebaya. Hal ini terjadi karena media massa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kebutuhan akan seksualitas bagi remaja. Namun berbagai tayangan media massa yang sangat menonjolkan aspek pornografi diyakini sangat erat hubungannya dengan meningkatnya berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja (Cerita Remaja Indonesia <http://www.bkkbn.go.id>)

Di Indonesia, pornografi telah menjadi hal yang sangat umum karena sangat mudah untuk diakses oleh setiap kalangan usia. Aliansi Selamatkan Anak (ASA) Indonesia (2006) menyatakan bahwa Indonesia selain menjadi negara tanpa aturan yang jelas tentang pornografi, juga mencatat rekor sebagai negara kedua setelah Rusia yang paling rentan *penetrasi* pornografi terhadap anak-anak. Dengan demikian, peran orang tua dewasa ini semakin berat. Hantaman era globalisasi telah

menyulitkan aturan yang melarang anak untuk tidak secepatnya mengenal pornografi atau pornoaksi (BKKBN <http://www.bkkbn.go.id>)

Kartono (2003) menyatakan bahwa rangsangan kuat dari luar umpamanya berupa film-film seks (*blue film*), sinetron, buku-buku bacaan dan majalah-majalah bergambar seksi, godaan dan rangsangan dari kaum pria, pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual, tidak hanya mengakibatkan memuncaknya atau semakin panasnya reaksi-reaksi seksual saja, akan tetapi juga mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri anak.

Saat ini remaja merupakan populasi terbesar yang menjadi sasaran bagi pornografi. Menurut Attorney General's Final Report on Pornography (1986) dinyatakan bahwa konsumen utama pornografi (baik berupa majalah, internet, tabloid, dll.) adalah remaja laki-laki berusia 12 sampai 17 tahun (ASA Indonesia <http://asa-indonesia.com/asa/index.php?itemid=4>). Hal ini terkait dengan tahap perkembangan remaja yang mempunyai keinginan yang begitu besar untuk mencoba-coba hal baru. Namun demikian remaja secara sosial budaya (termasuk agama) dianggap belum berhak atas informasi dan edukasi, apalagi pelayanan medis untuk kesehatan reproduksi. Sementara itu dalam kondisi tertentu (perkotaan, kelas sosial ekonomi menengah ke atas) rentang masa remaja bisa mencapai belasan tahun dan dalam masa yang panjang itu remaja dihadapkan pada paparan media massa yang merangsang libido. Dampaknya adalah makin aktifnya perilaku seksual pranikah yang disertai ketidaktahuan yang pada gilirannya bisa membahayakan kesehatan reproduksi remaja (Wirawan (2004) dalam Soekanto <http://asa-indonesia.com/asa/index.php?itemid=4>)

Selain itu, fenomena yang ada sekarang adalah adanya peningkatan Seksual Eksplicit Material (SEM) atau Materi yang Menonjolkan Seks di Media (MMSM) di masyarakat. Berbagai bentuk MMSM yang ada baik dari segi macamnya di media cetak maupun elektronik, termasuk internet; beragam tempat baik yang berasal dari lokal, internasional maupun milik pribadi yang disertai dengan kemudahan untuk didapat secara bebas, tanpa rasa malu ataupun sungkan (Cerita anak remaja Indonesia www.bkkbn.go.id).

Bahaya lain yang juga mengancam remaja dan anak-anak adalah keberadaan situs porno. Maris (2006) dari ASA Indonesia mengutip hasil penelitian di Amerika yang menyebutkan bahwa setidaknya ada 28.000 situs porno di internet pada tahun 2000, sementara tiap pekannya hadir dua ribuan situs porno baru. (BKKBN www.bkkbn.go.id). Selain itu menurut Soekanto (2005) dalam ASA Indonesia mengutip hasil Statistics by Family Safe Media yang menyatakan bahwa terdapat 4,2 juta situs internet porno, dimana setiap harinya terdapat 68 juta permintaan mencari materi pornografi melalui mesin pencari (*search engine*) internet. Setiap harinya rata-rata setiap pengguna internet menerima atau mengirim 4,5 e-mail porno (<http://asa-indonesia.com/asa/index>). Sementara di Indonesia, situasi sedemikian belum mendapat tanggapan yang lebih serius terutama oleh pihak pemerintah atau pihak berwenang yang ditunjukkan dengan belum adanya regulasi yang jelas mengenai pornografi dan pornoaksi serta hukumnya (BKKBN www.bkkbn.go.id).

Riset yang dilakukan oleh para peneliti dari University of New Hampshire tahun 2005 melaporkan bahwa 42 persen dari pengguna internet yang berusia 10

hingga 17 tahun mengaku telah menyaksikan pornografi online. Namun 66 persen dari responden yang melihat pornografi itu mengaku melakukannya secara tidak sengaja. Dalam riset tersebut pornografi didefinisikan sebagai gambar dari orang telanjang atau yang sedang berhubungan seks. Bahkan Duhovny (2007) menyatakan bahwa pornografi sudah menjadi hal lumrah saat seseorang menggunakan internet dan pornografi online bukanlah cara pendidikan seks yang sehat (<http://detikinet.com/index.php/detik.red>)

Dalam riset tersebut kebanyakan anak-anak yang dilaporkan melihat gambar-gambar terlarang berusia antara 13 sampai dengan 17 tahun. Lebih dari sepertiga anak lelaki berusia 16 dan 17 tahun yang disurvei mengemukakan bahwa mereka sengaja mengunjungi situs tersebut. Sumber pornografi tak sengaja utama bagi anak-anak adalah program berbagi file. Namun terpaan pornografi lain juga dialami anak-anak lewat jalur normal seperti e-mail, *chatting* atau game online (Detikinet <http://detikinet.com/index.php>).

Hirsch (2007) mengatakan bahwa penayangan pornografi online dikhawatirkan membuat anak-anak berperilaku seksual aktif sebelum waktunya. Selain itu menurut Wolak (2007) penayangan pornografi bisa memberi persepsi yang salah pada anak-anak tentang hubungan seksual yang sehat dan studi lebih lanjut mengenai dampak pornografi pada anak perlu dilakukan (Detikinet <http://detikinet.com/index.php>).

Survey yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati di Jabodetabek tahun 2005 dengan 1.705 responden remaja memperoleh hasil bahwa lebih dari 80 persen anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi melalui situs-situs internet. ASA Indonesia juga mengutip hasil survey Jejak Kaki Internet Protection

terhadap anak di DKI Jakarta yang menunjukkan bahwa 97 persen anak telah mengetahui cara mendapatkan situs yang berisi pornografi di Internet (Jurnal dan Siaran Pers www.dpd.go.id/news). Sebagian besar responden merupakan pelajar yang sedang mencari bahan pelajaran untuk memenuhi tugas sekolahnya.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga mempengaruhi pendidikan. Bentuk upaya pendidikan agar tidak tertinggal dengan perkembangan teknologi sekarang ini dengan cara melibatkan seluruh komponen yang terkait dengan pendidikan mulai dari pendidik dan peserta didik diupayakan mengetahui cara-cara untuk mendapatkan pengetahuan melalui teknologi. Pelajar saat ini juga dituntut untuk dapat memenuhi tugas yang diberikan oleh pendidik melalui internet. Namun sayangnya dalam upaya memenuhi tugas tersebut, mereka secara tidak sengaja telah mengunjungi situs-situs pornografi. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi perkembangan pelajar sebagai seorang remaja.

Hasil penelitian Resnayeti (2000) pada remaja siswa SMP dan SMU di Jakarta Timur dengan responden 384 remaja didapatkan bahwa media elektronik berupa televisi, video, internet telah memapari lebih dari 65 persen responden berkaitan dengan seks dan reproduksi. Penelitian Raviqoh (2002) pada remaja di salah satu SMU Negeri di Jakarta juga menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai pengalaman pernah membaca buku porno sebanyak 92,7 persen dan menonton film porno sebanyak 86,2 persen. Dari 101 responden yang mengkonsumsi media porno sebesar 89,1 persen melalui video porno, sementara melalui internet sebesar 87,1 persen dan berasal dari gambar sebesar 85,1 persen. Selain itu juga didapatkan usia terpapar pornografi pertama kali adalah pada usia di atas 13 tahun sebesar 44 persen.

Menurut Syaifudin (1999) dalam Soebagijo (2007) remaja sering memperoleh informasi tentang banyak hal dari teman sebaya dan media massa baik cetak maupun elektronik. Mereka cenderung memberi perhatian terhadap hal – hal yang dinilainya meningkatkan harga dirinya tanpa ada penyaringan. Kemudian mengadopsinya tanpa menilai apakah itu sesuai atau tidak dengan norma, nilai agama ataupun budaya yang berlaku di lingkungannya. Remaja seringkali menganggap bahwa segala hal yang berasal dari negara maju perlu dicontoh karena dianggap lebih baik, termasuk perilaku seksual yang beresiko. Informasi yang mereka terima tentang seks yang belum tentu benar tersebut, mereka peroleh baik melalui majalah, stensilan, film porno, kaset VCD porno yang dicari secara sembunyi-sembunyi.

Hasil penelitian Yayasan Kusuma Buana dan BKKBN tahun 1993 mengenai kesehatan reproduksi di 12 Kota di Indonesia mendapatkan bahwa remaja mencari sendiri informasi tentang seks melalui bacaan dan film porno. Dari 3954 responden sekitar 59 persen remaja laki-laki dan 28 persen remaja perempuan mengatakan pernah membaca buku porno. Bahan bacaan porno juga merupakan sumber informasi tentang seks bagi 49 persen remaja laki-laki dan 16 persen remaja perempuan (BKKBN <http://www.bkkbn.go.id>).

Penelitian lain yang dilakukan oleh BKKBN pada 4 (empat) Kota di provinsi Jawa Barat tahun 2002 menunjukkan hasil bahwa remaja usia 15-19 tahun hampir 60 persen diantaranya pernah melihat film porno dan 18,4 persen remaja putri mengaku pernah membaca buku porno. Survey juga mencatat 40 persen remaja mengaku pernah berhubungan seks sebelum menikah. Menurut remaja laki-laki yang sudah pernah berhubungan seks, salah satu faktor yang menyebabkan mereka

melakukannya adalah karena pengaruh menonton film porno. Selain itu penelitian juga memperoleh 25 persen anak-anak menonton film porno di rumah sendiri, 22 persen di rumah teman, dimana materinya didapat dari VCD rental di sekitar rumah (BKKBN <http://www.bkkbn.go.id>).

Synovate Research pada tahun 2004 juga melakukan penelitian tentang perilaku seksual remaja di 4 Kota, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan, yang mengungkapkan bahwa sekitar 65 persen informasi tentang seks mereka dapatkan dari kawan dan 35 persen dari film porno. Selain itu 44 persen responden mengaku bahwa mereka pernah punya pengalaman seks di usia 16 sampai 18 tahun. Sementara itu 16 persen responden juga mengaku pengalaman seks sudah mereka dapatkan antara usia 13 sampai 15 tahun (Kartika *dalam* Kompas Cyber Media 2005).

Berdasarkan salah satu hasil penelitian diketahui dampak menonton film yang bersifat pornografi di VCD terhadap perilaku remaja adalah terjadinya peniruan yang memprihatinkan yang dilakukan oleh para remaja. Peristiwa dalam film memotivasi dan merangsang kaum remaja untuk meniru atau mempraktikkan yang dilihatnya dalam tayangan VCD porno tersebut, akibatnya remaja semakin *permisif* terhadap perilaku dan norma yang ada (Rosadi 2001).

Selain itu penelitian yang dilakukan Raviqoh (2002) di salah satu SMU Negeri di Jakarta didapatkan bahwa responden yang terangsang setelah menonton tayangan porno sebesar 84,4 persen dan sebanyak 2,2 persen berakhir dengan melakukan hubungan seksual. Sedangkan yang berdampak dengan melakukan onani/masturbasi adalah sebesar 31,5 persen. Dari 92 responden yang terangsang oleh pornografi sebesar 90,2 persen terangsang karena adegan seks dalam film.

Pornografi menyebabkan dorongan seksual tinggi pada responden remaja laki-laki sebesar 50,9 persen dan pada perempuan sebesar 5,1 persen..

Perkembangan peredaran pornografi juga terjadi di Kota Pontianak. Sebagai ibu kota provinsi Kalimantan Barat, Pontianak merupakan Kota yang paling berkembang. Beberapa hasil kutipan berita yang terkait dengan pornografi telah banyak diberitakan. Hasil berita liputan 6.com, Pontianak bulan April 2004 memberitakan bahwa salah seorang pelajar kelas tiga SMP yang tinggal di sebuah panti asuhan telah memperkosa tiga anak perempuan penghuni panti asuhan karena sering membaca novel porno. Hal ini menandai bahwa pelajar di Kota Pontianak telah ada yang mengalami dampak atau perilaku yang dipengaruhi oleh pornografi. Hal ini dimungkinkan berkaitan dengan tahap perkembangan remaja awal yang mempunyai keinginan mencoba-coba yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahap remaja lainnya.

Populasi remaja di Kota Pontianak cukup besar. Berdasarkan Pontianak dalam Angka (2006) dinyatakan bahwa penduduk usia sekolah berjumlah 125.146 jiwa dan jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebanyak 25.722 jiwa. Jumlah murid SMP umum yang terdaftar di Kota Pontianak sebanyak 23.453 orang dan 13.940 orang diantaranya adalah pelajar SMPN.

Pemberitaan lainnya mengenai pornografi yaitu berita dari Indosiar.com.Pontianak pada bulan yang sama yang memberitakan bahwa kepolisian Kota Pontianak telah melakukan penyitaan terhadap ribuan keping VCD porno yang beredar di Pontianak. Hasil liputan berita terakhir dari Indosiar.com.Pontianak bulan Mei 2007 diberitakan bahwa gambar video porno dengan pemerannya mahasiswa dari perguruan tinggi di Kota Pontianak juga telah beredar melalui hand phone ke

hand phone dengan durasi satu menit sembilan belas detik (Pahlemy 2007). Selain itu, menurut PKBI (2007) di Kota Pontianak telah mendapatkan temuan bahwa anak kelas 6 SD sudah ada yang melakukan perilaku seksual aktif dan 12 % remaja dalam kategori perilaku seksual aktif (Sentra Remaja PKBI 2007). Namun sayangnya sampai saat ini memang belum ada penelitian tentang pornografi yang terjadi pada remaja di Kota Pontianak, sehingga data besarnya masalah pornografi pada remaja di Kota Pontianak belum ditemukan.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa meningkatnya permasalahan kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja diakibatkan oleh perilaku seksual remaja, salah satu faktor pemicu yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja adalah paparan media pornografi, untuk itu sangatlah penting kiranya dilakukan penelitian tentang efek paparan pornografi yang terjadi pada remaja di Kota Pontianak.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Dampak negatif dari media terutama pornografi merupakan hal yang serius untuk ditangani. Makin meningkatnya jumlah remaja yang terpapar pornografi merupakan suatu masalah besar yang dapat berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif. Semakin meningkatnya prevalensi penyakit yang diakibatkan oleh perilaku seksual aktif pada remaja berpengaruh terhadap meningkatnya permasalahan pada kesehatan reproduksi remaja. Sementara itu di Indonesia belum ada aturan yang jelas tentang pornografi yang menyebabkan kemudahan untuk terjadinya paparan pornografi pada remaja semakin tinggi.

Hasil Survey BKKBN (2002) di 4 Kota di Jawa Barat mencatat bahwa remaja hampir 60 persen diantaranya pernah melihat film porno, bahkan penelitian Raviqoh (2002) menyatakan bahwa 92,7 persen remaja terpapar oleh pornografi dengan usia terpapar pertama kali adalah usia di atas 13 tahun. Selain itu juga hasil temuan sebesar 50,9 persen pornografi menyebabkan dorongan seksual tinggi pada remaja laki-laki (Raviqoh 2002). Sementara itu, di Kota Pontianak sendiri telah didapatkan temuan anak kelas 6 SD yang sudah berperilaku seksual aktif dan sebesar 12 persen remaja berperilaku seksual aktif (Sentra Remaja PKBI 2007). Bahkan, salah satu berita yang telah beredar di Kota Pontianak menyatakan bahwa pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang pelajar SMP diakibatkan karena rangsangan pornografi. Berdasarkan Pontianak dalam Angka (2006) dinyatakan bahwa remaja SMPN merupakan populasi terbanyak diantara usia remaja di Kota Pontianak. Namun, sampai saat ini di Kota Pontianak, belum ada penelitian yang berkaitan dengan pornografi sehingga data besaran remaja yang telah terpapar pornografi di Kota Pontianak belum ditemukan.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa bahwa pornografi merupakan masalah yang cukup berperan besar dalam memicu terjadinya perilaku seksual aktif pada remaja. Untuk itu diperlukan adanya penelitian yang dapat menunjukkan besaran masalah paparan pornografi yang terjadi, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi serta bagaimana efek yang terjadi pada remaja awal khususnya pelajar di Kota Pontianak. Untuk itu penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri di Kota Pontianak tahun 2008.

Pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana gambaran paparan pornografi yang terjadi pada remaja SMP Negeri di Kota Pontianak ?
2. Sejauhmana efek Paparan pornografi yang terjadi pada remaja SMP Negeri di Kota Pontianak ?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri di Kota Pontianak?
4. Faktor apakah yang paling dominan mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri di Kota Pontianak ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN**1.3.1. TUJUAN UMUM**

Mendapatkan gambaran paparan pornografi dan faktor-faktor yang mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja SMPN di Kota Pontianak

1.3.2. TUJUAN KHUSUS

1. Diketahui besarnya persentase gambaran paparan pornografi pada remaja SMP Negeri di Kota Pontianak
2. Diketahui efek paparan pornografi yang terjadi pada remaja SMP Negeri di Kota Pontianak.
3. Diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri di Kota Pontianak
4. Diketahui faktor yang paling dominan yang mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri di Kota Pontianak

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1.4.1. TEORITIS

Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teori khususnya bidang kesehatan reproduksi remaja berkaitan dengan pornografi pada remaja.

1.4.2. METODOLOGI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan karakteristik yang berbeda atau penelitian di daerah lain dengan karakteristik yang sama.

1.4.3. APLIKATIF

1. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan pengawasan terhadap masalah paparan pornografi pada peserta didik
2. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan bagi dinas pendidikan untuk meningkatkan kerjasama lintas sektoral berkaitan dengan pengembangan program kesehatan reproduksi remaja
3. Diharapkan hasil penelitian ini memberi masukan bagi instansi pengembangan program kesehatan reproduksi pada remaja, untuk meningkatkan program antisipasi terhadap permasalahan perilaku seksual beresiko yang terjadi pada remaja
4. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif yang menunjang terhadap program kesehatan reproduksi remaja di sekolah–sekolah

5. Diharapkan dapat memberi masukan bagi instansi swasta atau LSM lain yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja sehingga lebih berperan aktif dalam mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi remaja terutama permasalahan pornografi pada remaja.
6. Diharapkan dapat memberi masukan pada remaja untuk mampu menyaring informasi mengenai seksualitas sehingga dapat menghindari terjadinya efek paparan pornografi.

1.5. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran paparan media pornografi dan faktor-faktor yang mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri di Kota Pontianak yang dilaksanakan mulai bulan Desember tahun 2007 sampai dengan Februari tahun 2008.

Dalam penelitian ini akan dilakukan survey terhadap remaja SMP Negeri di Kota Pontianak dengan proses pengambilan data dalam satu waktu (*cross sectional*) dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan yang terkait dengan paparan pornografi, faktor-faktor yang mempengaruhi efek paparan pornografi, persepsi remaja terhadap paparan pornografi serta sikap yang dilakukan oleh remaja terhadap pornografi dalam bentuk efek paparan pornografi yang terjadi pada remaja tersebut.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang beberapa konsep teoritis yang berhubungan dan mendukung kerangka penelitian. Konsep teoritis yang dikembangkan dalam bab ini adalah konsep-konsep atau pendapat para ahli tentang kerangka penelitian yang akan dilaksanakan meliputi pornografi, komunikasi massa, sikap, konsep perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi efek paparan pornografi.

2.1 Pornografi

2.1.1. Pengertian Pornografi

Kamus Bahasa Indonesia (1997) merumuskan pornografi sebagai (1) penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi; (2) bahan bacaan yang sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi/seks. Definisi lain menyatakan bahwa Pornografi berasal dari dua kata, yaitu Porno dan Grafi. Porno berasal dari bahasa Yunani, *porne* artinya pelacur, sedangkan Grafi berasal dari kata *graphein* yang artinya ungkapan atau ekspresi. Secara harfiah pornografi adalah ungkapan tentang pelacur, dapat diartikan bahwa pornografi adalah suatu pengungkapan dalam bentuk cerita-cerita tentang pelacur/prostitusi atau suatu pengungkapan dalam bentuk tulisan atau lukisan tentang kehidupan erotik dengan tujuan untuk menimbulkan rangsangan

seks kepada yang membaca atau yang melihatnya (Hamzah (1987) *dalam* MaPPI FHUI, www.pemantauperadifan.com).

Arti pornografi menurut Webster Illustrated Dictionary yaitu ekspresi atau sugesti atas bacaan atau perbuatan subyek yang tidak senonoh/cabul atau tak bermoral. Sedangkan menurut Encyclopedia Britannica menyebutkan bahwa pornografi adalah representasi atas perilaku erotik dalam buku, gambar atau film yang ditujukan untuk membangkitkan gairah seksual (MaPPI FHUI, www.pemantauperadifan.com).

Microsoft Encarta online encyclopedia (2000) menyatakan bahwa pornografi adalah tulisan, gambar atau perkataan yang menggambarkan subyek erotik yang ditujukan untuk membangkitkan gairah seksual banyak orang (Microsoft®Encarta®Online Encyclopedia, <http://www.encyclopedia.msn.com>).

Menurut Rancangan Undang Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi tahun 2006 dinyatakan dalam pasal 1 ayat 1 bahwa pornografi adalah substansi dalam media atau alat komunikasi yang dibuat untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang mengeksploitasi seksual, kecabulan, dan/atau erotica. Sedangkan dalam pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa pornoaksi adalah perbuatan mengeksploitasi seksual, kecabulan, dan/atau erotika di muka umum (RUU Pornografi&aksi *dalam* DPD RI 2006).

Sementara itu Wikipedia, sebuah situs kamus populer di internet, mendefinisikan pornografi sebagai representasi tubuh manusia atau perilaku seksual yang bertujuan untuk membangkitkan hasrat seksual (<http://id.wikipedia.org/wiki/pornografi>). Konsekuensi dari definisi ini, bisa jadi tubuh manusia yang hadir di media tersebut sebenarnya masih mengenakan pakaian, namun teknologi media membuat gambaran tubuh manusia tersebut

(representasinya) hadir layaknya orang yang tidak mengenakan sehelai benang pun, maka objek yang seperti ini, menurut Wikipedia di kategorikan sebagai pornografi (Soebagijo 2007)

Melalui beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pornografi berbeda-beda antara pendapat yang satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan karena sifatnya yang sangat relatif dan individual artinya tergantung pada waktu, tempat, pribadi manusia serta kebudayaan suatu masyarakat yang berusaha mendefinisikan istilah pornografi itu sendiri. Namun terdapat kesamaan unsur yang termaksud dalam hal yang dikategorikan pornografi yaitu dalam penekanan tujuannya yaitu membangkitkan gairah seksual yang melanggar perasaan kesusilaan, kesopanan dan norma-norma masyarakat.

2.1.2 Ragam Pornografi

Wujud pornografi yang telah berkembang di masyarakat sesungguhnya tidaklah tunggal tetapi beragam. Jenis pornografi menurut hasil Komisi Meese di Amerika Serikat (1986) dalam Soebagijo (2007) ialah :

1. *Sexually violent material*, yaitu materi pornografi dengan menyertakan kekerasan. Jenis pornografi ini tidak saja menggambarkan adegan seksual secara *eksplisit* tetapi juga melibatkan tindakan kekerasan.
2. *Nonviolent material depicting degradation, domination, subordination or humiliation*. Meskipun jenis ini tidak menggunakan kekerasan dalam materi seks yang disajikannya, di dalamnya terdapat unsur yang melecehkan perempuan, misalnya adegan melakukan seks oral, atau melakukan hubungan seks dengan beberapa pria, atau melakukan hubungan seks dengan binatang.

3. *Nonviolent and nondegrading materials* adalah produk media yang memuat adegan hubungan seksual tanpa unsur kekerasan atau pelecehan terhadap perempuan. Contoh pornografi jenis ini adalah adegan pasangan yang melakukan hubungan tanpa paksaan.
4. *Nudity* yaitu materi seksual yang menampilkan model telanjang. Majalah *Playboy* termasuk dalam kategori ini.
5. *Child Pornography* adalah produk media yang menampilkan anak atau remaja sebagai sebagai modelnya.

Dari lima kategori pornografi tersebut, dalam perkembangannya kemudian ragam pornografi secara muatan ini disederhanakan menjadi 3 jenis yaitu :

1. *Softcore*, pada pornografi ini, biasanya hadir materi-materi berupa ketelanjangan, adegan-adegan yang mengesankan terjadinya hubungan seks (*sexually suggestive scenes*) dan seks simulasi (*semilated seks*)
2. *Hardcore*, untuk di Indonesia mengenalnya sebagai *triple X (X Rated)*, materi orang dewasa (*adult material*) dan materi seks yang *eksplisit (sexually explicit material)* seperti penampilan *close up* alat genital dan aktivitas seksual termasuk penetrasi.
3. *Obscenity* atau kecabulan, bila pornografi tersebut menyajikan materi seksualitas yang menentang secara *ofensif* batas-batas kesusilaan masyarakat, yang menjijikan dan tidak nilai artistik, sastra, politik dan keilmuan. Batasan kecabulan di masing-masing negara berbeda-beda, tergantung standar komunitas setempat. Namun demikian, kelompok pornografi anak, hubungan seks dengan hewan, yang merendahkan martabat manusia (melecehkan harga diri seseorang), menggunakan kekerasan atau sadisme termasuk dalam kelompok *Obscenity*.

Pornografi juga dapat dibedakan berdasarkan medianya yang terbagi menjadi tiga yaitu : elektronik, cetak dan media luar ruang.

1. Pornografi yang menggunakan media elektronik berupa hal-hal berikut :
 - Lagu-lagu berlibero mesum atau lagu-lagu yang mengandung bunyi-bunyian atau suara-suara yang dapat diasosiasikan dengan kegiatan seksual
 - Cerita pengalaman seksual di radio dan telepon (*sex phone*).
 - Jasa layanan pembicaraan tentang seks melalui telepon (*party line*).
 - Foto digital porno atau fasilitas video porno melalui telepon seluler yang semakin canggih dengan teknologi *bluetooth*.
 - Film-film yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis dengan penampilan minim atau tidak (seolah-olah tidak) berpakaian.
 - Penampilan penyanyi atau penari latar dengan pakaian serba minim dan gerakan sensual dalam klip video-musik di TV dan VCD.
 - Situs-situs serta berbagai bentuk layanan internet.
2. Pornografi yang menggunakan medium cetak, misalnya sebagai berikut:
 - Gambar atau foto adegan seks atau artis yang tampil dengan gaya yang sensual.
 - Iklan-iklan di media cetak yang menampilkan artis dengan gaya yang menonjolkan daya tarik seksual biasanya ditemukan pada iklan parfum, mobil, *handphone*, *party line* dan sebagainya.
 - Fiksi dan komik yang menggambarkan adegan seks dengan cara sedemikian rupa sehingga membangkitkan hasrat seksual.
 - Buku-buku tentang tehnik-tehnik bercinta

- Berita kriminal kejahatan seksual yang dibuat sangat detail sehingga membuat pembaca justru “menikmati” daripada empati terhadap korban.
3. Pornografi yang menggunakan media luar ruang. Wujud dari materi pornografi yang menggunakan media ini antara lain:
- *Billboard* atau papan reklame dari suatu produk yang menggunakan model yang berpenampilan sensual (biasanya produk pakaian dalam wanita/pria).
 - Poster-poster atau spanduk/ *balihoo promp* film layar lebar yang terpampang di bioskop.
 - Lukisan atau gambar seronok yang biasa terpampang di belakang truk-truk besar.

2.1.3. Efek Pornografi

Efek menurut Kamus Bahasa Indonesia (1997) yang pertama adalah akibat; pengaruh. Kedua adalah kesan yang timbul pada pikiran penonton, pendengar, pembaca, dsb (sesudah mendengar atau melihat sesuatu). Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan (Widjaja 2000). Berdasarkan definisi efek dan pornografi sebagai media komunikasi massa maka efek pornografi adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang merupakan pengaruh atau kesan yang timbul pada pemikiran penonton, pendengar atau pembaca setelah mendapatkan pornografi.

Muatan pornografi dan seksualitas dalam media menjadi objek penting bagi para peneliti terutama pada area dampak yang ditimbulkannya. Kemunculan berbagai masalah sosial seperti kehamilan usia remaja dan menyebarnya penyakit menular seksual seperti AIDS dihubungkan sebagai dampak pornografi. Perilaku *seks permisif* juga merupakan dampak sosial yang kerap ditimbulkan dari media

pornografi. Para peneliti di Amerika Serikat *dalam* Soebagijo (2007) menemukan 7 dari 10 gadis remaja dan 8 dari 10 laki-laki remaja di Amerika Serikat (USA) mengaku pernah melakukan hubungan seks sebelum mereka mencapai usia 20 tahun. Mereka juga menemukan seperempat wanita hamil masih berusia remaja.

Dalam berbagai pengertian mengenai pornografi telah dinyatakan bahwa pornografi ditujukan untuk merangsang hasrat seksual. Efek pornografi terhadap individu adalah membangkitkan birahi (*sexual arousal*). Salah satu studi yang membuktikan adanya efek pada individu dilakukan oleh Cline. Cline (1986) menyatakan bahwa ada tahap-tahap efek yang terjadi pada mereka yang hobi mengkonsumsi materi-materi pornografi. Efek yang terjadi terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu:

I. Tahap *addiction* (kecanduan)

Perubahan pertama yang terjadi adalah efek ketagihan. Sekali seseorang menyukai materi pornografi maka ia akan ketagihan artinya ada kebutuhan untuk mendapatkan kembali dan ingin selalu mendapatkan materi tersebut. Materi pornografi terlihat memberikan suatu kekuatan rangsangan seksual atau efek *aphrodisiac* (zat yang merangsang nafsu birahi), diikuti oleh pelepasan birahi/seks, lebih sering melalui masturbasi. Pornografi memberikan lebih rangsangan birahi dan kekuatan imajinasi dimana mereka sering kali mengingat kembali dalam pikirannya dan memperluas fantasi mereka.

II. Tahap *escalation* (eskalasi)

Tahap kedua adalah tahap eskalasi. Setelah sekian lama mengkonsumsi pornografi, seseorang yang ketagihan akan mengalami peningkatan kebutuhan terhadap materi seks yang lebih berat, lebih *eksplisit*, lebih sensasional dan lebih

menyimpang dari yang sebelumnya ia konsumsi. Peningkatan kebutuhan ini bukan dari segi jumlah tetapi terutama kualitas dimana semakin *eksplisit*, maka akan semakin puas. Bila sebelumnya ia sudah cukup puas menyaksikan gambar wanita tanpa busana, maka kemudian ingin melihat film yang memuat adegan seks. Setelah jenuh, ia ingin melihat adegan seks yang lebih liar dan menyimpang dari yang pernah dilihatnya.

III. Tahap *desensitization*

Pada tahap ini, materi seks yang tadinya tabu, tidak bermoral dan merendahkan/melecehkan martabat manusia, pelan-pelan dianggap menjadi sesuatu yang dianggap biasa. Artinya semakin lama menjadi tidak sensitif lagi. Bahkan ia menjadi orang yang cenderung tidak sensitif terhadap korban kekerasan seksual. Sebuah studi menunjukkan bahwa para konsumen materi pornografi dalam kategori *hard core* menganggap para pelaku pemerkosaan hanya perlu diberi hukuman ringan.

IV. Tahap *act-out*.

Pada tahap keempat terjadi suatu peningkatan kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pornografi yang ditontonnya selama ini ke dalam kehidupan nyata. Mereka cenderung sulit menjalin hubungan seks yang penuh kasih sayang. Hal ini terjadi karena materi pornografi lazimnya menyajikan adegan-adegan yang sebenarnya tidak umum dan cenderung menjijikkan atau menyakitkan wanita dalam keadaan normal. Ketika sampai si pria berharap pasangannya melakukan aktifitas seperti dalam materi porno, maka sejak saat itulah terjadi keretakan hubungan yang harmonis (Morality in Media, <http://www.obscenitycrimes.org/clinicalart.efm>).

Dalam studi terhadap pornografi non kekerasan, Bryant & Zillman (1984) dalam Glanz (2002) menyimpulkan bahwa tatkala objek penelitian terekspos berulang kali pada pornografi mereka akan :

1. Menunjukkan peningkatan ketidak sensitifan terhadap perempuan
2. Cenderung menganggap perkosaan sebagai kejahatan ringan
3. Cenderung memiliki persepsi menyimpang mengenai seksualitas
4. Menunjukkan peningkatan kebutuhan akan tipe pornografi yang lebih keras dan menyimpang
5. Cenderung kehilangan kepercayaan terhadap lembaga perkawinan

Teori lain yang terkait dengan efek MMSM adalah menurut Teori Rangsangan. Teori Rangsangan *Zillmann's* (1984) dalam Thornburgh & Lin (2002) berfokus terutama pada efek segera, dimana materi yang menonjolkan seks di media (MMSM) akan menghasilkan suatu bentuk perilaku tertentu. Sebagai contoh yaitu isi televisi dapat menghasilkan rangsangan fisiologis dan emosional (pengaktifan sistem nervus sebagai lawan rangsangan seksual), dan peningkatan tingkat rangsangan yang terjadi kemungkinan akan menghasilkan beberapa bentuk perilaku. Namun dalam teori *Zillmann's* ini tidak menyiratkan hasil tingkah laku apa yang akan terjadi nantinya. Teori rangsangan ini menjelaskan bahwa kepribadian penonton, keadaan lingkungan, dan kerangka pikir seseorang dalam mempersepsikan sesuatu akan menentukan terjadinya perilaku. Dalam konteks teori *Zillmann's* ini, rangsangan bukanlah hal yang khusus. Jadi, faktor lain juga akan menentukan apakah MMSM akan mengakibatkan perilaku seperti seksual, agresif, atau *altruistic*. Di dalam riset tentang media, rangsangan *autonomic* berhubungan terhadap pengalaman emosional yang merupakan fokus penyelidikan (*Zillman 1999*)

Menurut Lesmana (1995) dalam Soebagijo (2007) banyak anggota masyarakat terangsang birahinya karena melihat/membaca buku-buku/gambar yang mengandung *sexual stimuli*. Hasil penelitian Raviqoh tahun 2002 pada remaja di salah satu SMUN di Jakarta menunjukkan bahwa sebanyak 84,4 % dari 109 responden yang terangsang setelah membaca/ menonton film porno. Sedangkan bentuk tingkah laku yang dilakukan responden ketika terangsang yaitu 78,3 % dengan berkhayal/berfantasi; 31,5 % dengan melakukan onani dan masturbasi; 22,8 % dengan pergi ke tempat hiburan; 2,2 % dengan melakukan hubungan seksual dengan pacar; 58,7 % dengan tidur; 38 % dengan olah raga.

Sementara menurut *Sosial Learning Theory* dari Bandura (1971) dalam Thornburgh & Lin (2002) menyatakan bahwa remaja dapat belajar tentang seksualitas dari observasi yang digambarkan oleh media. Secara rinci, mereka mengamati mekanisme perilaku seksual, selain itu mereka juga mempelajari tentang konteks di mana perilaku-perilaku tersebut terjadi, motif dan maksud yang melatar belakangi interaksi serta konsekuensi bagi mereka yang berinteraksi dalam perilaku tersebut. Pesan tersembunyi dalam media yang merangsang birahi mungkin akan menjadi kuat manakala peserta menjadi tertarik, digambarkan sebagai hal yang penuh kekuatan, selain itu mereka juga disuguhi beberapa alternatif jalan tindakan atau menghadirkan beberapa karakter yang mengidentifikasikan sebagai seorang remaja. Di dalam teori ini, implikasi tingkah laku bukan merupakan reaksi jangka pendek, melainkan informasi ini akan digunakan ketika remaja menjadi disibukkan dengan suatu situasi seksual dunia nyata yang serupa.

Sosial Learning Theory mengimplikasikan tiga dampak utama pada observer yaitu :

1. *Imitasi* (peniruan), di mana observer menyalin suatu perilaku yang telah dilihat sebelumnya
2. *Disinhibition*, di mana suatu perilaku yang sebelumnya dilarang kini dilaksanakan sebab tidak ada konsekuensi negatif untuk tindakan; dan
3. Respon Fasilitasi, di mana suatu perilaku yang diinginkan akan mengalami peningkatan dalam frekuensi,

Sosial learning teori memisahkan pembelajaran terhadap suatu perilaku dari pembentukan hal tersebut. Yaitu, pengetahuan tentang bagaimana cara bertindak di dalam suatu cara tertentu, tidak berarti bahwa orang akan melakukannya. Bentuk tampilan yang terjadi memerlukan beberapa penguatan untuk perilaku tersebut berlangsung. Oleh karena itu, berlawanan dengan pendekatan teori kognitif, *Sosial Learning Theory* didasarkan pada penguatan dan pendekatan teori pelajaran pembelajaran tradisional. Sebagai contoh, bagi seseorang yang meniru suatu perilaku seksual atau yang mempunyai suatu perilaku seksual *disinhibited*, harus ada situasi yang memungkinkan dan penguatan untuk mendukung perilaku yang telah diamati.

Dari waktu ke waktu, Bandura menyatukan mekanisme teori ke dalam teorinya. Perhatian terhadap informasi, ingatan yang menyangkut pengetahuan, hasil perilaku yang dipelajari, dan motivasi untuk melakukannya selalu dikaitkan sebagai unsur-unsur dari teorinya, tetapi ia menambahkan juga yaitu tentang konsep *self efficacy* dimana kepercayaan bahwa seseorang dapat mengendalikan peristiwa di sekitarnya.

Laporan penelitian *The Commission on Obscenity and Pornography* di Amerika Serikat tahun (1971) dalam Soebagijo (2007) menyatakan bahwa terpaa erotika walaupun singkat dapat membangkitkan gairah seksual pada kebanyakan pria

dan wanita. Selain itu, erotika juga menimbulkan reaksi-reaksi emosional lainnya seperti resah, *impulsif*, agresif dan gelisah. Hasil penelitian ini membenarkan anggapan kebanyakan orang bahwa materi erotika bukan hanya hiburan yang netral. Pornografi terbukti dapat membangkitkan rangsangan seksual.

2.2. Komunikasi massa

2.2.1. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (Effendi 2003). Komunikasi massa menurut Rakhmat (1995) adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim, melalui media cetak atau media elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Sementara itu menurut Widjaja (1993) menyatakan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi melalui atau menggunakan media. Sedangkan menurut Hernowo (2006), Komunikasi massa menggunakan media massa, baik media cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi, film) yang dikelola oleh suatu lembaga, ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. Pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik).

2.2.2. Fungsi Komunikasi Massa

Effendi (2003) menyatakan bahwa komunikasi yang menggunakan media massa merupakan kombinasi satu arah yang berfungsi menyiarkan informasi,

mendidik, menghibur dan mempengaruhi. Sedangkan menurut DeVito (1997) ada beberapa fungsi yang diemban komunikasi massa yaitu : fungsi menghibur, fungsi meyakinkan, fungsi informasi, menganugrahkan status, fungsi membius dan menciptakan rasa kebersatuan.

2.2.3. Efek media massa

Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan (Widjaya 2000). Efek media massa dapat dilihat dari:

1. *Personal Opinion* (pendapat pribadi) merupakan akibat /hasil yang diperoleh dari komunikasi. *Personal opinion* adalah sikap dan pendapat seseorang terhadap suatu masalah tertentu.
2. *Public Opinion* (pendapat umum) adalah penilaian sosial mengenai suatu hal yang penting dan berarti atas dasar pertukaran pikiran yang dilakukan individu secara sadar dan rasional. *Public opinion* mengandung nilai-nilai psikologis dalam rangka mengarahkan personal opinion.
3. *Majority Opinion* (pendapat masyarakat) adalah pendapat sebagian terbesar dari publik atau masyarakat, seperti kampanye (Widjaya 1993).

Schramm & Robert (1977) dalam Widjaya (1993) menyatakan ada yang beranggapan bahwa efek hanyalah perubahan perilaku manusia setelah terpaan pesan media massa. Karena fokusnya pesan, maka efek haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan oleh media massa. Efek media komunikasi massa adalah bagaimana seseorang dengan membaca surat kabar atau menonton televisi menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menggerakkan perilakunya.

Sementara menurut Mc.Leod, Kosicki & Pan (1991) dalam Glanz (2002) implikasi pembelajaran secara tidak langsung dari media dipengaruhi oleh karakteristik individual (pengetahuan, opini, *attitude*(sikap) dan *behavior*(perilaku)), kelompok, institusi atau komunitas yang mempengaruhi banyak sedikitnya penerimaan terhadap efek. Wibowo (2001) menyatakan bahwa media massa elektronik dan media cetak memegang peranan yang tidak kecil dalam khayalan seksual remaja, karena informasi selain memperluas wawasan dan pengetahuan juga membawa nilai-nilai dari negara asal informasi tersebut.

Ditinjau dari segi pesan yang disampaikan, media massa akan menimbulkan efek (Winarni 2003) yaitu ;

- a. Efek kognitif, efek ini timbul pada diri individu yang terkena paparan media yang bersifat informatif bagi dirinya. Dari semula tidak tahu menjadi tahu, dari tidak jelas menjadi jelas, dari ragu menjadi yakin, dsb. Ini berarti melalui media khalayak akan memperoleh gambaran atau informasi tentang orang, benda, peristiwa, pengetahuan dsb
- b. Efek *afektif*, efek ini mengacu pada aspek emosional atau perasaan. Efek ini kadarnya lebih tinggi dibandingkan efek kognitif, yang dimaksud disini adalah bahwa efek yang ditimbulkan tidak hanya sekedar khalayak tahu melainkan khalayak dapat merasakan sebagai contoh perasaan senang, sedih, gembira
- c. Efek *behavioral*, efek ini mengacu pada perilaku, tindakan atau kegiatan khalayak yang tampak pada kegiatan sehari-hari. Efek ini meliputi perilaku antisosial dan prososial. Antisosial atau perilaku agresi adalah setiap bentuk yang diarahkan untuk merusak atau melukai orang lain. Efek prososial adalah bentuk perilaku positif dari khalayak pengguna media massa.

Berikut ini beberapa teori komunikasi massa yang berkait dengan efek perorangan yaitu:

1. Teori Pemahaman Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Bandura (1977). Pada awalnya, seorang psikolog Campbell mengemukakan 6 (enam) cara yang digunakan manusia untuk mendasarkan satu pilihan dari pilihan lain. Cara-cara tersebut adalah:

- a. *Trial and error*, yaitu eksplorasi secara langsung yang mungkin akan mendorong seseorang untuk mencicipi menteganya atau menarik pelatuknya. Pada dasarnya, subjek akan melakukan suatu aksi secara langsung.
- b. *Perception of the object*, adalah kesempatan untuk melihat, mengagumi sesuatu, tapi tidak bersentuhan langsung dengannya dalam jarak dekat.
- c. Observasi dari respon orang lain terhadap objek, contohnya melihat mimik orang lain saat memilih barang di pasar swalayan.
- d. *Modelling*, yaitu memperhatikan orang lain melakukan sesuatu sebagai suatu model.
- e. *Instruction about the object*, adalah deskripsi verbal berisi penjelasan mengenai sesuatu.
- f. *Exhortation*, peraturan dari luar yang mempengaruhi keputusan seseorang.

Campbell mengklaim bahwa *trial and error* secara langsung akan mempengaruhi seseorang dengan dalam dan lamanya efek yang terjadi, sedangkan persepsi mendatangkan efek yang kurang dari itu, observasi bahkan lebih kurang lagi, dan *modelling* pun demikian. Sedangkan *exhortation* adalah cara yang paling banyak dipakai selama ini tetapi sebenarnya merupakan pendekatan yang paling tidak efektif.

Bandura (1977) dalam Graeff (1996) menyetujui bahwa percakapan bukan merupakan cara yang efektif untuk mempengaruhi perilaku manusia, menurutnya pembelajaran dengan *trial and error* merupakan cara yang lebih efektif. Ia kemudian menekankan teorinya pada kekuatan dari contoh. Salah satu premisnya yang terkenal adalah "kita dapat belajar dengan cara memperhatikan dan mencontoh orang lain". Menurut Bandura, ada tiga tahap yang dapat terjadi dalam mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu: *attention, retention, dan motivation*. Seseorang akan terpengaruh pada sesuatu yang menarik perhatiannya. Dikatakan bahwa tahap pertama yang sedang berlangsung, yaitu *attention* (perhatian), "*I Never Thought of That Before*". Suatu objek atau perilaku akan menarik perhatian seseorang karena objek tersebut bersifat: sederhana, berbeda, *prevalen*, bermanfaat dan positif. Setelah adanya ketertarikan, seseorang akan mempelajari hal tersebut, mencari tahu kesalahan apa saja yang mungkin terjadi. Dikatakan bahwa sedang terjadi tahap kedua yaitu *retention* (retensi), "*I Figured Out What I Was Doing Wrong*". Tahap pembelajaran berikutnya adalah saat di mana seseorang mengobservasi beberapa bentuk perilaku yang tidak pernah dilakukannya. Ia akan melihat adanya prinsip *reward and punishment*. Dalam perilaku yang bagaimanakah *reward* (imbalan) akan didapat, dan sebaliknya dalam perilaku bagaimana pulakah *punishment* (hukuman) akan didapat, "*Why Not Do It? It Worked Out Fine For Them*". .

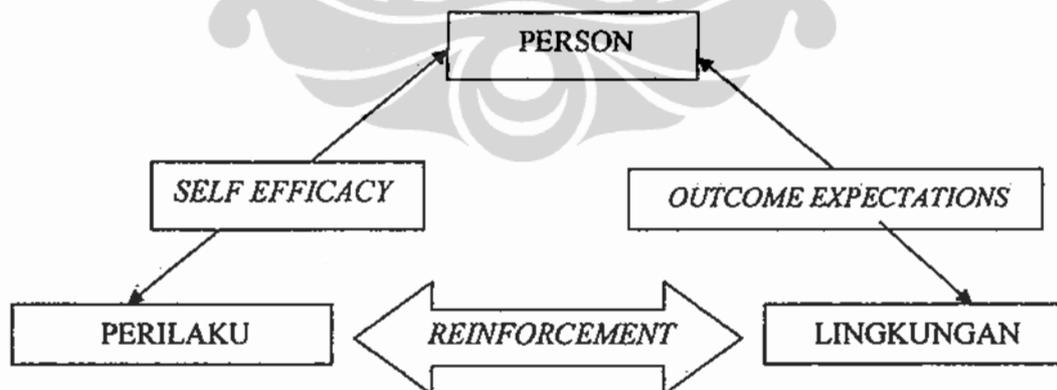
Selain itu teori pemahaman sosial melihat perilaku sebagai fungsi *self efficacy* atau *self confidence* dan harapan hasil dari seseorang. *Self efficacy* adalah keyakinan pembelajar bahwa ia dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai standar yang berlaku. Seseorang menjadi merasa yakin atas kemampuannya karena kehadiran pengalaman berkenaan dengan sebuah perilaku atau ia merasa

yakin berdasarkan observasi yang dilakukannya pada orang lain sehubungan pelaksanaan perilaku tersebut di masa lalu. Dengan asumsi bahwa harapan hasil yang positif atau negatif juga tergantung pada pengalaman-pengalaman pribadi atau penyelman terhadap pengalaman orang lain. Belajar menyelman (mengobservasi) pengalaman orang lain merupakan tema sentral teori pemahaman sosial. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa, bila kita melihat orang lain (sebuah model) menjalankan sebuah perilaku, maka kemampuan kita meniru atau *reproduce* perilaku tersebut menjadi bertambah.

Bandura (1977) dalam Graeff (1996) membagi proses pemahaman menyelman orang lain (*vicarious learning*) menjadi empat tahap yaitu: memperhatikan model, mengingatkan apa yang telah diobservasi, meniru perilaku, dan *Reinforcement* perilaku.

Konsep-konsep tersebut dapat dilukiskan dalam gambar berikut ini:

Gambar 2.1. Pengaruh Interaktif Terhadap Perilaku Menurut Teori Pemahaman Sosial



Sumber: Bandura (1977) dalam Graeff (1996)

Berdasarkan gambar di atas, melalui proses penilaian *self efficacy* (kemampuan sendiri), seseorang dapat menentukan tingkat keterampilan yang dia

miliki serta menjawab pertanyaan “Dapatkah saya melakukannya?”. Melalui proses peninjauan kembali hasil-hasil pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain, seseorang dapat menjawab pertanyaan “ Akankah ada gunanya?”. Setelah melalui proses tersebut maka perilaku akan cenderung terjadi. Kemudian *reinforcement* sesungguhnya adalah reaksi lingkungan terhadap perilaku yang dapat menentukan apakah perilaku tersebut akan terulang lagi di masa mendatang.

2. Teori Stimulasi

Teori ini memandang manusia sebagai makhluk yang lapar stimulus, yang senantiasa mencari pengalaman-pengalaman baru, yang selalu berusaha memperoleh hal-hal yang memperkaya pikirannya. Hasrat ingin tahu, kebutuhan untuk mendapatkan rangsangan emosional dan keinginan untuk menghindari kebosanan merupakan kebutuhan dasar manusia. Komunikasi massa menyajikan hal-hal baru, yang aneh, spektakuler, menjangkau pengalaman-pengalaman yang tidak terdapat pada pengalaman individu sehari-hari. Televisi, radio, film dan surat kabar menghantarkan orang pada dunia yang tidak terhingga, baik melalui kisah-kisah fantastis maupun peristiwa-peristiwa aktual. Media massa menyajikan pengalaman buatan (*vicarious experience*) (Lerner 1975).

3. Teori Peniruan (*Modelling theories*)

Teori ini memandang manusia sebagai makhluk yang selalu ingin mengembangkan kemampuan afektifnya. Pada teori ini individu dipandang secara otomatis cenderung berempati dengan perasaan orang-orang yang diamatinya dan meniru perilakunya. Individu membandingkan perilakunya dengan orang-orang yang diamati, yang berfungsi sebagai model. Teori ini menjelaskan mengapa media massa begitu berperan dalam menyebarkan model tertentu seperti mode berpakaian,

berbicara maupun berperilaku. Orang akan menggunakan media massa karena didorong oleh beraneka ragam motif. Menurut aliran *uses and gratification*, perbedaan motif dalam konsumsi media massa menyebabkan reaksi yang berbeda. Bagi pencari informasi media massa diduga mempunyai efek kognitif yang menguntungkan. Bagi pencari identitas, media massa mungkin menimbulkan efek afektif yang mengerikan. Sedangkan bagi pencari model, media massa mungkin mendorong perilaku yang meresahkan.

4. Model Uses and Gratification

Teori *Uses and Gratifications* ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pertemuan antara kebutuhan seseorang dengan media, atau lebih khusus lagi informasi yang terdapat dalam media, terutama media massa. Dalam teori ini, khalayak atau audiens, tidak lagi dipandang sebagai orang yang pasif menerima begitu saja semua informasi yang disajikan oleh media, akan tetapi mereka berlaku aktif dan selektif, serta juga kritis terhadap semua informasi yang disajikan oleh media.

Dalam model kegunaan dan kepuasan (*Uses and Gratification Model*) yang dijelaskan Katz, Gurevich dan Hass dalam Tan(1981) digambarkan bahwa bagaimana media memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial khalayak bukan bagaimana media massa mengubah sikap dan perilaku khalayak. Jadi bobot tertuju pada khalayak yang aktif, yang sengaja menggunakan media massa untuk mencapai tujuan khusus. Model kegunaan dan kepuasan digambarkan seperti pada skema berikut ini :

Gambar.2.2. Model Kegunaan dan Kepuasan



Sumber : Model Kegunaan dan Kepuasan (*Uses & Gratifications Model*)
(Tan (1981) dalam Yusuf (2003))

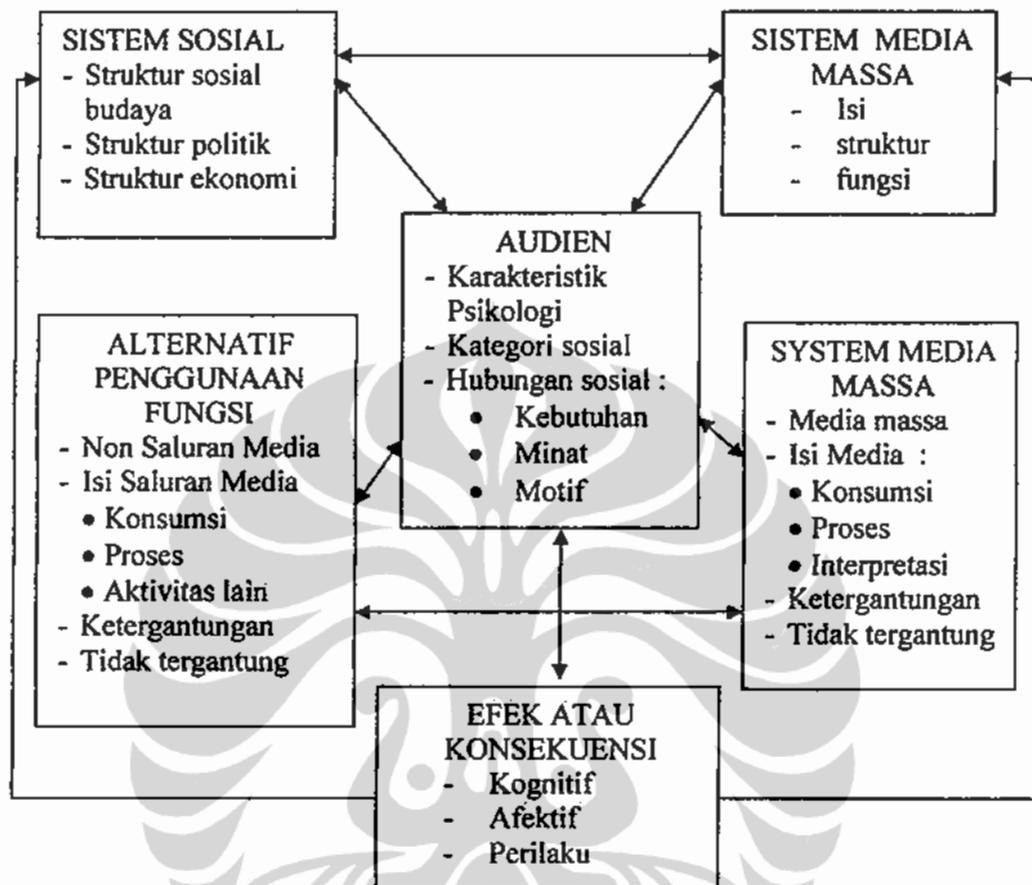
Model ini dimulai dari lingkungan sosial, meliputi karakteristik demografi, kelompok bermain dan karakteristik pribadi. Untuk memuaskan kebutuhan individu kategori yang dibutuhkan adalah: kebutuhan kognitif, kebutuhan afektif, kebutuhan pribadi secara *integratif*, kebutuhan *sosial integratif* dan kebutuhan pelepasan/pembebasan dari tekanan. Kebutuhan kognitif merupakan kebutuhan untuk memahami lingkungan dan memuaskan rasa penasaran. Untuk kebutuhan afektif sebagai pemuasan akan peneguhan pengalaman yang menyenangkan. Kebutuhan pribadi integratif merupakan pemuasan yang berkait dengan kepercayaan dan kredibilitas pemenuhan hasrat harga diri. Kebutuhan *sosial integratif* merupakan peneguhan kontak dengan keluarga, teman, dan lingkungannya untuk memenuhi hasrat *afiliasi* (hasrat kerjasama). Kebutuhan pelepasan merupakan upaya untuk menghindar dari tekanan dan ketegangan. Kebutuhan-kebutuhan ini akan dipuaskan oleh sarana komunikasi media massa maupun non media massa.

5. Teori Ketergantungan (*Dependency Theory*)

Teori ketergantungan terhadap media mula-mula diutarakan oleh Ball-Rokeach dan DeFleur (1976). Seperti teori *uses and gratifications*, pendekatan ini juga menolak asumsi kausal dari awal hipotesis penguatan. Di dalam model ini, mereka mengusulkan suatu relasi yang bersifat integral antara pendengar, media, dan sistem sosial yang lebih besar.

Dependency Theory menurut Ball-Rokeach dan DeFleur, 1976 dalam Littlejon, 1996 menjelaskan tentang argumentasi *limited-effects dan powerful-effect* dari media. Teori ini menjelaskan pola hubungan terpadu antara audiens, media, dan sistem sosial secara luas. Titik sentral dari teori atau pendekatan ini adalah adanya audiens yang bergantung kepada informasi media untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuannya. Skema teori ini dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

Gambar 2.3. Model Dependensi dan Penggunaan Media Massa



Sumber : Littlejohn (1996) dalam Yusup (2003)

Keterangan:

- (1) Anak panah searah (→), menunjukkan hubungan searah, asimetri, yang artinya bias pengaruh, atau bersifat dependen. Misalnya $X \rightarrow Y$. Ini artinya bahwa Y dipengaruhi, dilatarbelakangi, atau ditentukan, atau bergantung pada X.
- (2) Tanda panah bolak balik (↔) menunjukkan hubungan secara timbal balik. Aspek yang satu menentukan aspek lainnya, juga sebaliknya. Saling bergantung satu sama lain.

Dalam teori ini menjelaskan bagaimana pola hubungan antar komponen dan sistem dalam masyarakat, termasuk media, sistem media, sistem sosial, fungsi media, dan juga efek. Bagaimana kedudukan audiens dalam hal ini, baik dilihat dari segi sosial maupun psikologi dan efeknya bagi audiens. Teori ini memprediksikan bahwa khalayak tergantung kepada informasi yang berasal dari media massa dalam rangka memenuhi kebutuhan khalayak bersangkutan serta mencapai tujuan tertentu dari proses konsumsi media massa. Namun perlu digarisbawahi bahwa khalayak tidak memiliki ketergantungan yang sama terhadap semua media. Hal yang melandasi ketergantungan khalayak terhadap media massa adalah :

- a. Khalayak akan menjadi lebih tergantung terhadap media yang telah memenuhi berbagai kebutuhan khalayak bersangkutan dibanding pada media yang menyediakan hanya beberapa kebutuhan saja.
- b. Kondisi sosial. Model ini menunjukkan sistem media dan institusi sosial itu saling berhubungan dengan khalayak dalam menciptakan kebutuhan dan minat. Pada gilirannya hal ini akan mempengaruhi khalayak untuk memilih berbagai media, sehingga bukan sumber media massa yang menciptakan ketergantungan, melainkan kondisi sosial.

2.3. Sikap

Sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Allport *dalam* Azwar (2003)). Sikap merupakan struktur awet (tahan waktu) yang terdiri atas

pandangan dan keyakinan yang cenderung membuat individu untuk berperilaku *elektif* terhadap *referen* (Kerlinger (1986) dalam Mar'at (1994).

Mar'at (1994) mengemukakan bahwa sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada objek tertentu berarti bahwa penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek. New Comb dalam Notoatmojo (2003) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sikap adalah kesiapan untuk bertindak bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan suatu predisposisi untuk terjadinya suatu perilaku.

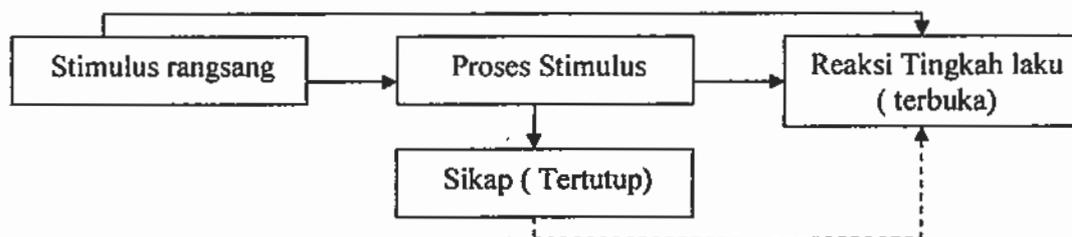
Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2003) menguraikan 3 komponen sikap sebagai berikut :

1. Komponen *kognisi*, yang berhubungan dengan kepercayaan atau ide dan konsep
2. Komponen *afeksi* yang menyangkut kehidupan emosional seseorang dan
3. Komponen *konasi* yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Definisi-definisi sikap yang dikemukakan para ahli sebagian besar mencantumkan kata predisposisi atau kecenderungan, kesediaan dapat diramalkan tingkah laku apa yang terjadi jika sikap diketahui. Tindakan diawali melalui proses yang cukup kompleks dan sebagai titik awal adalah menerima stimulus melalui indera. Kemudian dalam diri individu terjadi proses psikofisik seperti adanya kebutuhan, motif, perasaan, perhatian dan pengambilan keputusan. Semua proses tersebut tertutup dan merupakan dasar bagi pembentukan sikap yang pada akhirnya melalui ambang batas terjadinya tindakan yang bersifat terbuka yang dinamakan tingkah laku .

Jika digambarkan dalam diagram sebagai berikut :

Gambar 2.4. Proses Hubungan Stimulus, Sikap, Perilaku



(Sumber : New Comb dalam Mar'at 1994)

keterangan:
 ————— = Garis arah kecenderungan dari sikap
 - - - - - = Garis tanpa proses, seperti refleks

Mengukur sikap seseorang adalah berupaya menempatkan posisinya dalam suatu kontinum afektif berkisar dari sikap sangat positif hingga sangat negatif terhadap objek sikap (Muller & Daniel 1992) dalam (Azwar 1995). Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu melakukan wawancara langsung pada responden atau sasaran subjek; kedua dengan mengobservasi predisposisi terhadap objek sikap dan ketiga dengan menggunakan skala sikap yaitu dengan mengukur nilai tertentu terhadap objek sikap dalam pernyataan kepercayaan atau sedikit banyaknya kenyataan yang dipercayai (Azwar 1995).

Salah satu sikap yang lazim digunakan adalah model skala Likert yang merupakan metode pernyataan sikap dengan menggunakan respon subyek sebagai dasar penentuan skalanya. Bobot jawaban atau pernyataan berbeda dan jawaban yang diberikan oleh subjek yang mempunyai sifat menyenangkan (*favorable*) diberi bobot lebih tinggi daripada jawaban yang diberikan oleh subjek yang mempunyai sikap tidak menyenangkan (*unfavorable*). Sikap dinyatakan dalam 6 kategori jawaban

yaitu : sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, sangat setuju (Azwar 1995)

2.4. Konsep Perilaku

Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respons manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku adalah aksi, reaksi terhadap rangsang dari lingkungan (Gunarsa 1991). Skinner (1938) dalam Gunarsa (1991) merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dalam teori "S-O-R" dari Skinner digambarkan bahwa perilaku manusia terjadi melalui proses: Stimulus – Organisme - Respons.

Teori Skinner menjelaskan adanya 2 (dua) jenis respon, yaitu:

- a. *Respondent respons* atau *refleksif*, yaitu respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu yang disebut *electing stimuli*, karena menimbulkan respon-respon yang relatif menetap. Respon responden juga mencakup perilaku emosional
- b. *Operant respons* atau *instrumental respon*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimuli atau rangsangan lain. Perangsang yang terakhir ini disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer* karena berfungsi untuk memperkuat respon.

Berdasarkan teori "S-O-R" tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Perilaku tertutup (*Covert behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam

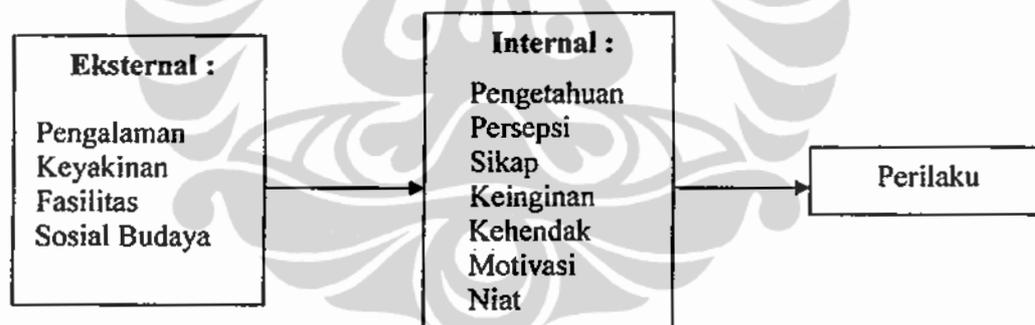
bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus bersangkutan. Bentuk *unobservable behavior* atau *covert behavior* yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.

b. Perilaku Terbuka (*Overt behavior*)

Perilaku terbuka terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik yang dapat diamati orang lain dari luar atau *observable behavior* (Skinner (1938) dalam Gunarsa (1991)).

Determinan atau faktor penentu perilaku manusia sulit untuk ditentukan karena perilaku merupakan *resultan* dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal (Notoatmodjo 2005). Proses terbentuknya perilaku diilustrasikan sebagai berikut :

Gambar 2.5. Asumsi Determinan Perilaku Manusia



Sumber : Asumsi Determinan Perilaku Manusia, Notoatmodjo 2005

Perilaku manusia merupakan refleksi gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi dan sikap. Gejala kejiwaan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor lain misalnya pengalaman, keyakinan, sarana fisik, sosial budaya masyarakat.

Sementara dalam teori Perilaku Terencana (*theory of planned behavior*) menurut Ajzen (1988) dalam Azwar (1995) menyatakan bahwa keyakinan-keyakinan

berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu (*attitude toward the behavior*), pada norma-norma subjektif (*subjective norm*) dan pada kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavior control*). Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak.

Menurut teori perilaku terencana, diantara berbagai keyakinan yang akhirnya akan menentukan intensi atau perilaku tertentu adalah keyakinan mengenai tersedia tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlukan (Ajzen 1988 dalam Azwar 1995). Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku yang bersangkutan di masa lalu, dapat juga dipengaruhi oleh informasi tak langsung mengenai perilaku itu, misalkan dengan melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya dan dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mengurangi atau menambah kesan kesukaran untuk melakukan perbuatan yang bersangkutan (Azwar 1995).

Menurut Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (1997) mengungkapkan bahwa untuk mengadopsi perilaku tertentu, di dalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan yaitu:

- a. *Awareness* (kesadaran), artinya seseorang menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu stimulus atau objek
- b. *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus. Dalam hal ini mulai tumbuh sikap.
- c. *Evaluation* (menimbang) terhadap baik buruknya stimulus bagi dirinya.
- d. *Trial* (mencoba), seseorang mulai mencoba melakukan tindakan sesuai stimulus.
- e. *Adoption* (adopsi) sebuah perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau seberapa mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah (Azwar 1995).

2.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efek Paparan Pornografi

2.5.1. Karakteristik Remaja

2.5.1.1. Batasan remaja

Remaja terjemahan dari *adolescere/adolescent*, yang berarti tumbuh menuju kematangan, yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa (Turner & Helms 1995). WHO dalam *Out Look* (2000) mendefinisikan bahwa remaja (*adolescent*) adalah mereka yang dalam kelompok usia 10 -19 tahun.

Remaja didefinisikan sebagai periode perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup aspek biologik, kognitif dan perubahan sosial (Santrock 1993). Soetjiningsih (2004) mendefinisikan remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10 -18 tahun untuk anak perempuan dan 12 – 20 tahun untuk anak laki – laki. Secara psikoseksual mereka yang disebut remaja adalah yang sudah mengalami pubertas/akhil balik.

Hurlock (1997) membagi masa remaja menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal berusia 13 atau 14 sampai 17 tahun dan masa remaja akhir berusia 17 atau 18 tahun sampai 21 tahun. Berdasarkan kematangan psikososial dan seksual remaja tersebut, remaja terbagi menjadi 3 tahapan yang akan dijalani, yaitu (Soetjiningsih, 2004) :

a. Masa Remaja awal/dini

Yaitu umur 11 – 13 tahun, yang memiliki ciri-ciri lebih dekat dengan teman sebaya, ingin lebih bebas, lebih banyak memperhatikan tubuh dan berpikir secara abstrak.

b. Masa remaja pertengahan

Yaitu umur 14 – 16 tahun, remaja mulai mencari identitas diri, timbul keinginan untuk kencan, memiliki rasa cinta yang mendalam, dapat mengembangkan kemampuan berfikir abstrak, berkhayal tentang aktifitas seksual.

c. Masa remaja lanjut

Yaitu umur 17 – 20 tahun. Pada masa ini remaja mampu mengungkapkan kebebasan diri, lebih selektif dalam mencari teman, punya citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cintanya dan mampu berpikir abstrak.

Freud dalam Mohammad (1998) membagi usia remaja menjadi empat tahapan yaitu:

1. Masa Juvenil

Suatu tahap psikologis yang terletak diantara masa anak-anak dan masa pra remaja. Dalam masa ini perkembangan intelektual anak berlangsung sangat cepat, kemampuan memantau pikirannya sendiri berkembang dan mulai mempunyai perhatian terhadap lawan jenis.

2. Masa Pra remaja

Masa ini relatif sangat singkat, jika masa juvenil ditandai dengan perluasan hubungan sosial masa pra remaja ditandai dengan hubungan sosial yang bersifat (berarah makin) mendalam. Masa ini adalah masa ketika anak secara pasti beranjak keluar dari lingkungan keluarga dan belajar kenal dengan berbagai manusia di dunia luar, tetapi belum sepenuhnya terlepas dari orang tuanya.

3. Masa remaja awal

Dalam masa ini kebutuhan sosial seorang remaja adalah mengembangkan hubungan yang semakin mendalam. Keinginan untuk mandiri semakin menguat. Dalam tahap ini remaja belum matang untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Pada masa ini remaja sudah dapat mengalami *orgasme*. Ia mulai merasakan perkembangan kebutuhan interpersonal, kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan birahi yang dicoba diintegrasikan dengan kebutuhan interpersonal lainnya yaitu kebutuhan akan rasa aman.

4. Masa remaja akhir

Pada tahap ini remaja telah mencapai kemampuan untuk mengembangkan cita-citanya sesuai dengan pengalaman dan pendidikannya. ia juga sudah mampu mengarahkan dorongan nafsu genitalnya menjadi hubungan interpersonal yang ia inginkan sesuai budaya, kesempatan persahabatan dengan seseorang yang ia anggap sesuai. Dapatlah dikatakan bahwa dalam tahap ini seorang remaja sudah berkembang menjadi seorang manusia yang utuh (*well rounded individual*)

2.5.1.2. Ciri remaja

Menurut Hurlock (1997) berbagai ciri dari remaja :

I. Remaja adalah periode peralihan

Yang dimaksud adalah sebuah peralihan dari suatu tahap perkembangan ke perkembangan berikutnya secara berkesinambungan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa. Status ini sangat strategis karena memberi waktu kepada remaja untuk membentuk gaya hidup dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang sesuai dengan yang diinginkannya.

II. Masa remaja merupakan masa terjadi perubahan

Sejak awal masa remaja mengalami perubahan fisik yang terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berkembang. Ada empat perubahan besar yang terjadi pada remaja yaitu perubahan emosi, perubahan peran dan minat, perubahan pola perilaku, perubahan sikap menjadi ambivalen.

III. Masa remaja adalah masa yang banyak masalah.

Masalah remaja sering menjadi sulit untuk di atasi. Hal ini terjadi karena antara lain: tidak biasanya remaja menyelesaikan masalah, sehingga ia tidak mempunyai pengalaman dalam mengatasi masalah pada masa kanak-kanak. Kedua karena remaja merasa dirinya bisa mandiri, maka ia cenderung mengatasi masalahnya sendiri tanpa mau meminta bantuan orang lain. Sehingga kadang terjadi penyelesaian yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

IV. Masa remaja adalah masa mencari identitas.

Menurut Erikson (1964) dalam Hurlock (1997) identitas diri yang dicari remaja adalah berupa kejelasan siapa dirinya dan apa peran dirinya di masyarakat.

Remaja tidak puas dirinya sama dengan orang kebanyakan, ia ingin memperlihatkan dirinya sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia ingin mempertahankan dirinya dalam kelompok sebaya.

V. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan

Banyak anggapan masyarakat yang bersifat negatif dan *stereotif* bahwa remaja adalah anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung berperilaku merusak sehingga menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja. Adanya pandangan seperti ini membuat masa peralihan remaja ke dewasa menjadi sulit karena para orang tua yang memiliki pandangan seperti ini akan mencurigai dan akan menimbulkan pertentangan antara orang tua dengan remaja serta membuat adanya jarak diantara keduanya.

VI. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kacamata sendiri, baik dalam melihat dirinya maupun melihat orang. Apabila ada ketidaksesuaian antara yang diharapkan dengan kenyataan, maka remaja akan meningkat emosinya.

VII. Masa remaja adalah ambang masa dewasa

Dengan berlalunya usia belasan, remaja yang semakin matang berkembang dan berusaha memberi kesan seorang yang hampir dewasa. Ia akan memusatkan dirinya pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, misalnya dalam berpakaian dan bertindak

Dikatakan juga bahwa hal-hal yang mempengaruhi perkembangan psikoseksual remaja antara lain: tekanan dari sebaya (*Peer pressure*), pengaruh Media (TV, Majalah, Radio, dll) dan pengaruh pengawasan orang tua (Ali & Asrosi 2006).

2.5.1.3. Jenis kelamin

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2005) dalam Depdiknas (2005), kata seks mempunyai arti jenis kelamin, sesuai yang dapat dilihat dan ditunjuk. Jenis kelamin ini memberi kita pengetahuan tentang sesuatu atau sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan. Seksualitas berarti menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas. Diantaranya dimensi biologis, psikologis, sosial, perilaku dan kultural. Dilihat dari dimensi biologis perubahan yang terjadi pada masa pubertas dan berfungsinya hormon seksual sehingga dapat menimbulkan perilaku seksual. Libido atau nafsu birahi ialah keinginan akan tubuh lawan jenis dengan tujuan akhir mengadakan hubungan seksual. Pusat libido letaknya di korteks serebri. Karena itu keadaan jiwa yang positif dapat menahan libido, keadaan jiwa yang tidak tenang dapat menghambatnya. Pada saat timbulnya libido ini ada perbedaan yang nyata antara laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki lebih mudah terangsang dan lebih cepat orgasme bila ada rangsangan, baik rangsangan fisik maupun rangsangan psikis, sedangkan pada perempuan libido lebih lambat munculnya (Wiknjsastro,1999). Mohammad (1998) menyatakan bahwa pada pria libido akan cepat menggelora apabila ada rangsangan, baik rangsangan fisik maupun rangsangan psikis, sedangkan pada wanita libido lebih lambat munculnya, akan tetapi bila terus-menerus mendapatkan rangsangan maka akan menggelora juga seperti pria.

Soebagijo (2007) menjelaskan bahwa para peneliti di Amerika Serikat menemukan terpaan materi pornografi pada khalayak memiliki dampak yaitu perangsangan seksual (*sexual arousal*) . Pada penelitian tersebut ditemukan adanya perbedaan gender yang mempengaruhi respons khalayak terhadap materi pornografi. Materi pornografi yang dikonsumsi laki-laki 70 persen lebih banyak dibanding

perempuan. Namun di pihak lain perempuan ternyata dapat menikmati materi seksual yang diproduksi oleh dan menggunakan perempuan, seperti adegan seksual dalam *setting* cerita romantis. Peneliti juga menemukan, terlepas dari isinya, bahwa laki-laki merupakan pencari materi pornografi yang lebih aktif. Kaum laki-laki cenderung untuk lebih dapat mengalami rangsangan seksual dari terpapar materi-materi pornografi tersebut, termasuk dari materi pornografi yang mengandung unsur kekerasan atau pelecehan seksual.

Teori biologi mencoba menjelaskan perilaku agresif, baik dari proses faal maupun genetika (ilmu genetika) Moyer (1976) dalam Sarwono (1999) yang berpendapat bahwa perilaku agresif ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi di otak dan susunan syaraf pusat. Demikian pula hormon laki-laki (testosteron) dipercaya sebagai pembawa sifat agresif (Reily 1992 dalam Sarwono 1999), bahwa laki-laki lebih toleran terhadap pelecehan seksual daripada wanita karena pada laki-laki terdapat lebih banyak hormon testosteron. Laki-laki lebih besar kecenderungan untuk menyatakan bahwa mereka sudah berhubungan seks dan sudah aktif berperilaku seksual daripada wanita (Fieldman,dkk 1999 dalam Sarwono 2002). Sebagian besar dari hubungan seks diawali dengan agresifitas dari remaja pria dan selanjutnya remaja putrinyalah yang menentukan sampai batas mana agresifitas pria itu dapat dipenuhi (Goodchilds & Zellman, 1984 dalam Sarwono 2002).

Menurut hasil penelitian Haryuningsih tahun 2003 pada remaja siswa kelas 2 SMUN di Kota Bogor menyatakan bahwa remaja laki-laki berpeluang melakukan perilaku seksual berat 8 kali lebih besar dibanding remaja perempuan. Hasil penelitian Sari (2003) pada remaja siswa kelas 2 SMUN di Kota Bogor menyatakan

bahwa remaja laki-laki berpeluang melakukan perilaku seksual berat 8 kali lebih besar dibanding remaja perempuan.

Menurut hasil penelitian Youth Center tahun 1999 *dalam* Gunarsa 1991 yang menyimpulkan bahwa perilaku seksual remaja laki-laki umumnya lebih agresif dibanding dengan remaja putri, selain dipengaruhi oleh faktor hormonal yang berbeda juga oleh faktor lingkungan, keluarga dan masyarakat. Penelitian Raviqoh tahun 2002 di salah satu SMUN di Jakarta juga menunjukkan hasil bahwa 50,9 persen laki-laki mempunyai dorongan seksual tinggi setelah terpapar pornografi sedangkan perempuan yang mempunyai dorongan seksual tinggi hanya 5,1 persen. Hasil uji bivariate menunjukkan ada perbedaan yang bermakna antara jenis kelamin dengan dorongan seksual remaja ($p < 0,00$).

Selain itu hasil penelitian Resnayeti tahun 2000 pada remaja siswa SLTPN dan SMUN di Wilayah Jakarta Timur memperoleh bahwa remaja laki-laki untuk berperilaku seksual beresiko 1,7 kali dari remaja perempuan. Hasil lainnya menunjukkan bahwa faktor karakteristik remaja lain yaitu usia dan jenis kelamin berhubungan secara bermakna dengan perilaku seksual beresiko dengan pola hubungan : remaja berusia antara 15- 19 tahun lebih beresiko perilaku seksualnya daripada remaja berusia 11-14 tahun.

2.5.2. Pengetahuan tentang pornografi

Manusia selama hidupnya mengalami proses belajar tidak terkecuali pada remaja. Secara biologis dan psikologis masa remaja adalah masa yang rentan karena pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang bermakna. Pada saat yang sama pada diri remaja tumbuh rasa ingin tahu yang besar mengenai diri mereka sendiri maupun pada lingkungan dimana mereka berada.

Pengetahuan menurut Kamus Bahasa Indonesia (1997) adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya suatu tindakan. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Dalam masyarakat modern sebagian proses belajar diformulasikan melalui pendidikan di sekolah. Individu diharapkan menyerap seperangkat pengetahuan berdasarkan jenjang pendidikan dan umurnya, sebagian lagi proses belajar tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi individu dengan keluarga, kelompok sosial, *peer group* dan sebagainya.

Pengetahuan (*knowledge*) yang merupakan salah satu ranah dalam mempelajari perilaku seseorang dari hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 1997).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar. Bila ditinjau dari proses belajar didalam pendidikan kesehatan masyarakat, maka tingkat pengetahuan seseorang merupakan hasil resultante beberapa faktor. Menurut ahli psikologi kognitif Neisser dalam Notoatmodjo (1997), proses belajar adalah transformasi dari masukan (*input*), kemudian input tersebut direduksi, diuraikan, disimpan, ditemukan kembali dan dimanfaatkan. Para ahli psikologi kognitif juga memperhitungkan faktor *eksternal* dan *internal*. Kegiatan belajar merupakan proses yang bersifat *internal* dimana setiap proses belajar dipengaruhi oleh faktor- faktor *eksternal* antara lain metode pengajaran.

Selain itu Notoatmojo (1997) juga menyebutkan bahwa didalam proses belajar terdapat 3 persoalan pokok, yakni persoalan masukan (*input*), proses dan persoalan keluaran (*out put*). Persoalan masukan menyangkut subjek atau sasaran belajar dengan berbagai latar belakangnya, persoalan proses adalah mekanisme atau proses terjadinya perubahan kemampuan diri subjek belajar. Di dalam proses ini terjadi pengaruh timbal balik antara berbagai faktor antara lain subjek belajar, pengajar, metode yang digunakan, alat bantu belajar, dan materi yang dipelajari. Sedangkan keluarannya adalah hasil belajar yang terdiri dari kemampuan baru atau perubahan baru pada diri subjek belajar.

Menurut Bloom (1908) menguraikan bahwa pengetahuan yang dicakup dalam ranah kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang pernah dipelajari sebelumnya. Yang termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain mampu menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan suatu objek dengan benar.

2. Memahami (*comprehension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*application*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari ke dalam suatu komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari kata kerja misalnya dapat mengelompokkan

4. Analisis (*analysis*)

Kemampuan menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada misalnya menyusun suatu rencana

5. Sintesa (*synthesis*)

6. Evaluation (*evaluation*)

Kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek misalnya membandingkan pengetahuan.

Sementara menurut Iskandar (1997) menyatakan bahwa usia remaja belum mencapai kematangan mental, sosial tanpa dibekali pengetahuan yang komprehensif mengenai perkembangan, fungsi dan proses reproduksi serta hal-hal yang terkait dengan perilaku seksual, kemudian oleh banjirnya informasi yang berbau pornografi akan menimbulkan rangsangan seksual. Di satu pihak kenyataan menunjukkan pergeseran nilai-nilai sosial yang mengakibatkan tidak adanya ketegasan dalam menyoroiti masalah seksual pranikah. Namun di pihak lain orang tua merasa risih dan tidak memiliki kemampuan untuk memberikan pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian Raviqoh (2002) pada remaja SMUN di Jakarta memperoleh sebanyak 82,6 persen dari 109 responden menyatakan bahwa setelah membaca buku atau menonton film porno, pengetahuan tentang seks menjadi bertambah dan

sebanyak 80,7 persen dari 109 responden mengatakan bahwa dengan pornografi rasa ingin tahunya terjawab.

2.5.3. Persepsi terhadap Pornografi

Persepsi adalah suatu proses otomatis yang terjadi dengan sangat cepat dan tanpa kita sadari. Robin (2003) dalam Notoatmodjo (2005) mendefinisikan bahwa persepsi sebagai proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan sensasi yang dirasakan dengan tujuan untuk memberi makna terhadap lingkungannya.

Proses persepsi terjadi dimulai dari stimulus diterima oleh sistem syaraf yang berlanjut dengan proses interpretasi terhadap stimulus. Sensasi adalah apa yang kita terima dari luar dan masuk ke dalam kepala kita. Sedangkan interpretasi adalah apa yang keluar dari kepala kita. Proses pertama yang harus kita lalui dalam mempersepsikan suatu objek adalah perhatian. Tanpa memusatkan perhatian pada suatu objek, maka kita tidak dapat mempersepsikannya. Pemusatan perhatian adalah suatu usaha manusia untuk menyeleksi atau membatasi segala stimulus yang ada untuk masuk dalam pengalaman kesadaran kita dalam rentang waktu tertentu (Notoatmodjo 2005).

Kamus Bahasa Indonesia (1997) menyatakan bahwa persepsi, pertama adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan. Kedua adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Menurut Widyatun (1999) dalam Notoatmodjo (2003) persepsi atau tanggapan adalah proses mental yang terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, memberi serta meraba (kerja indera) di sekitar kita. Gitosudarmo dkk (1977) dalam Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses

memperhatikan, menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Selain itu menurut Strecher dan Rosenstock (1997), persepsi kerentanan adalah persepsi subyektif seseorang tentang resiko untuk mendapatkan masalah dari pelakunya. Sedangkan persepsi keseriusan adalah pendapat seseorang tentang keseriusan akibat yang akan dihadapi dari suatu perilaku.

Proses memperhatikan dan menyeleksi terjadi karena setiap panca indera kita dihadapkan kepada begitu banyak stimulus lingkungan. Akan tetapi tidak semua stimulus tersebut kita perhatikan, karena akan membingungkan. Oleh karenanya kemudian ada proses pemilihan (*perceptual perception*) untuk mencegah kebingungan tersebut dan menjadikan lingkungan menjadi lebih berarti.

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor:

1. *Frame of reference*, yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki dan diperoleh dari pendidikan, bacaan dan lain-lain
2. *Field of experience*, yaitu pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya (Gitosudarmo (1977) dalam Notoatmodjo (2003)).

Faktor-faktor yang menyebabkan stimulus masuk dalam rentang perhatian kita meliputi faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *eksternal* adalah faktor yang melekat pada objek, sedangkan faktor *internal* adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut.

Faktor eksternal meliputi:

1. Kontras. Cara termudah untuk menarik perhatian adalah dengan membuat kontras warna, ukuran, bentuk dan gerakan.
2. Perubahan intensitas

3. Pengulangan (*repetition*). Pada awalnya suatu stimulus tersebut tidak masuk dalam rentang perhatian kita, namun dengan suatu pengulangan pada akhirnya stimulus tersebut akan mendapat perhatian kita.
4. Sesuatu yang baru (*novelty*), suatu stimulus yang baru akan lebih menarik perhatian kita daripada sesuatu yang telah kita ketahui.
5. Sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak.

Faktor internal yang ada pada seseorang akan mempengaruhi bagaimana seseorang menginterpretasikan stimulus yang dilihatnya. Oleh karena itu, stimulus yang sama dapat dipersepsikan secara berbeda. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Pengalaman/pengetahuan.

Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Pengalaman masa lalu atau apa yang telah kita pelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi.

2. Harapan /*expectation*

Harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus.

3. Kebutuhan

Kebutuhan akan menyebabkan stimulus tersebut dapat masuk dalam rentang perhatian kita dan kebutuhan ini dapat menyebabkan kita dapat menginterpretasikan stimulus secara berbeda.

4. Motivasi

Motivasi akan mempengaruhi persepsi seseorang.

5. Emosi

Emosi seseorang akan mempengaruhi persepsinya terhadap stimulus yang ada. Seseorang yang mengalami emosi akan mempersepsikan stimulus sebagai sesuatu yang lebih, dibandingkan dengan orang yang tidak sedang emosi .

6. Budaya

Seseorang dengan latar belakang budaya yang sama akan menginterpretasikan orang-orang dalam kelompoknya secara berbeda, namun akan mempersepsikan orang-orang di luar kelompoknya sebagai hal yang sama saja. Inilah yang membentuk terjadinya *stereotype*. Misalnya orang tua akan menginterpretasikan anak muda sekarang sebagai anak yang kurang tahu sopan santun dan kurang mau bekerja keras (Notoatmodjo 2003).

Hasil penelitian Raviqoh 2002 pada siswa SMUN di Jakarta mendapatkan bahwa persepsi responden terhadap penggunaan pakaian tipis/transparan ada 29,4 persen menganggap porno dan sebanyak 70,6 persen menganggap tidak porno.

2.5.4. Pengalaman

Kamus Bahasa Indonesia (1997) mengartikan bahwa pengalaman adalah suatu peristiwa yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung). Kata berpengalaman berarti mempunyai pengalaman. Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Pengalaman masa lalu atau apa yang telah kita pelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi.

Pengalaman merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Hasil studi oleh Leathers (1976) dalam Rakhmat (1992) menyatakan bahwa pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar

formal. Pengalaman kita bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi.

Pengalaman keterpaparan terhadap pornografi menunjukkan bahwa remaja pernah mendapatkan paparan dari pornografi. Pengalaman tentang seksual merupakan pengalaman remaja tentang hal-hal yang bersifat seksual dimana hal ini memperkuat seorang remaja untuk melakukan suatu bentuk perilaku seksual. Menurut Taufik 1994 *dalam* Imran, 1998, pengalaman tentang seksual yaitu dengan banyak pengalaman mendengar, melihat, mengalami hubungan seksual akan semakin memperkuat stimulasi yang mendorong munculnya perilaku seksual. Misalnya dari media massa (film,internet,gambar atau majalah), obrolan dari teman sebaya atau pacar tentang pengalaman seks, melihat orang-orang yang sedang berpacaran atau hubungan seksual.

Efek imajinasi akibat stimulasi erotis dibantu oleh memori yang ada yang berkaitan dengan pengalaman seseorang Stimulasi erotis pada media massa menimbulkan tingkat rangsangan yang berlainan bagi orang yang mempunyai pengalaman berbeda. Griffitt (1975) *dalam* Rakhmat (1992) menunjukkan bahwa makin banyak pengalaman seksual seseorang, makin mudah ia terangsang oleh adegan-adegan seksual. Terbukti pula bahwa pada wanita hubungan antara pengalaman dan rangsangan itu sangat menonjol.

Hasil penelitian Raviqoh (2002) didapatkan 100 persen dari 109 responden remaja SMUN di Jakarta menyatakan pernah mendengar pornografi, 92,7 persen pernah membaca media pornografi, 86,2 persen pernah menonton film porno. Selain itu ditemukan juga 94,5 persen pernah membicarakan informasi yang bersifat porno, 41,3 persen sering membicarakan pornografi dan 85,3 persen pernah diajak

seseorang untuk membaca buku / menonton film porno. Sementara itu 90,3 persen yang mengajak adalah teman sekolah, 67,7 persen adalah teman main di luar sekolah dan 15,1 persen adalah kakak.

Hasil penelitian Raviqoh ini juga mendapatkan bahwa usia terpapar pertama kali pornografi adalah usia lebih dari 13 tahun sebanyak 44 persen, usia kurang dari 12 tahun sebanyak 21,1 persen, usia 12 tahun sebanyak 17,4 persen dan usia 13 tahun sebanyak 17,4 persen. Dari responden yang terpapar sebanyak 32 persen responden memiliki dorongan seksual tinggi dan pernah menonton film porno, 20 persen responden memiliki dorongan seksual rendah dan pernah menonton film porno. Namun hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pernah menonton film porno dan dorongan seksual remaja dimana $p > 0,05$.

2.5.5. Motivasi

Motivasi adalah kemampuan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau impuls. Motif menurut Kamus Bahasa Indonesia (1997) adalah alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu. Motif itu merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dari dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu dan mencakup tujuan yang hendak dicapai (Gerungan, 1991). Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar dan juga secara tidak sadar bagi diri manusia. Motif-motif tersebut memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku seseorang.

Sedangkan motivasi menurut Atkinson & Atkinson (1983) dalam Taufiq (1996) adalah sebagai aktualisasi dari motif yang terwujud dalam tingkah laku nyata.

Motivasi menurut Masrun adalah pemberian dorongan pada motif entah dari dalam maupun dari luar untuk mencapai tujuan (Gerungan 1991).

Macam- macam motivasi menurut Atkinson & Atkinson (1983) dalam Taufiq (1996) yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi yang timbul dari dalam diri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang timbul dari luar diri baik karena adanya ajakan, suruhan/paksaan dari orang lain

Motivasi seorang remaja mendapatkan materi pornografi juga dipengaruhi oleh motif dalam pengamatannya terhadap materi pornografi dan dampak yang terjadi akibat pengamatan pada materi tersebut. Hasil penelitian Raviqoh pada remaja SMUN di Jakarta tahun 2002 didapatkan bahwa remaja terpapar materi pornografi dengan motif karena rasa ingin tahu sebanyak 94,5 persen, motif cuci mata atau iseng sebanyak 60 persen, motif diajak teman sebanyak 57,8 persen, karena kebetulan saja sebanyak 56 persen, karena mencari hiburan untuk menghilangkan masalah ada 22,9 persen dan karena hobi atau kegemaran sebanyak 4,6 persen.

2.5.6. Jenis Media pornografi

Pengaruh media komunikasi massa seperti buku, majalah, surat kabar, ceramah radio, film, televisi dan sebagainya sangat besar terhadap perubahan sikap khususnya dan terhadap perkembangan sosial pribadi manusia pada umumnya. Studi-studi tentang muatan seksual dalam media juga menarik perhatian beberapa peneliti karena ditemukan kuatnya peran media-media ini sebagai sumber informasi

bagi remaja dan anak-anak tentang seksualitas. Polling yang dilakukan CNN tahun 1998 dalam Soebagijo (2007) menunjukkan, hampir 30 persen remaja di Amerika Serikat memperoleh informasi seks dari televisi, 45 persen lainnya mengaku memperoleh informasi mengenai seks dari temannya. Sedangkan hanya 7 persen memperoleh informasi seks dari orang tuanya.

Lebih lanjut studi di Toronto tahun 1992 dalam Soebagijo (2007) juga mengungkapkan bahwa 9 dari 10 remaja pria dan 6 dari 10 remaja wanita mengaku setidaknya pernah sekali menyaksikan film bermuatan pornografi. Studi lainnya juga menunjukkan bahwa hampir 30 persen remaja pria menempatkan pornografi sebagai sumber informasi utama mereka tentang seks. Temuan ini menjadikan pornografi sebagai sumber informasi tentang seks yang lebih tinggi dibandingkan sekolah, orang tua, rekan sepermainan, buku dan majalah.

Penelitian Flik (1954) dalam Gerungan (2000) mendapatkan bahwa anak-anak yang menjadi kriminal adalah mereka yang frekuensi menonton bioskop rata-rata lebih 2 kali seminggu. Sedangkan hasil penelitian Evri (1952) mendapatkan bahwa anak-anak yang menonton televisi oleh gurunya dinilai sebagai anak-anak yang tidak tenang (gelisah). Pada penelitian Lewis dalam Gerungan (2000) memperoleh hasil bahwa anak-anak yang menonton televisi lebih dari 11-15 jam seminggu mengalami pengurangan prestasi mereka di sekolah.

Menurut Mohamad (1998) remaja sering memperoleh informasi tentang segala hal dari teman, buku-buku, film dan TV, terutama tentang kebudayaan dari negara maju tanpa penyaringan terlebih dahulu. Remaja menganggap bahwa segala sesuatu yang berasal dari negara maju perlu dicontoh karena menurut remaja hal ini akan mengangkat jati diri dari remaja itu sendiri.

Media pornografi atau SEM (Sexually Explicit Materials) atau erotika, bahan-bahan erotis dalam televisi, film, majalah, buku yang merangsang gairah seksual, meruntuhkan nilai-nilai moral, mendorong orang gila seks atau menggalakkan perkosaan (Tan (1981) dalam Rakhmat (1995)). Menurut Rakhmat (1995) media cetak seperti majalah, buku, stensilan yang memuat gambar yang merangsang yang lazim disebut "pornografi" atau sering juga disebut SEM, dapat menimbulkan imajinasi dan ternyata imajinasi tersebut dua kali lebih merangsang dari pada gambar biasa.

Hasil penelitian yang dilakukan tentang pengaruh media terhadap perilaku seksual remaja yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan Badan Penelitian Pengembangan kesehatan Depkes (1990) terhadap siswa siswi SLTA di Jakarta dan Yogyakarta bahwa yang mempengaruhi remaja untuk melakukan senggama adalah menonton blue film (54,3 persen di Jakarta dan 49,2 persen di Yogyakarta). Dalam Fedyani (1999) dinyatakan bahwa dorongan hasrat seksual dipengaruhi oleh media seperti film, video dan blue film.

Begitu pula hasil penelitian Raviqoh pada remaja SMUN di Jakarta memperoleh responden yang pernah mengkonsumsi media pornografi sebanyak 101 orang dari 109 responden. menurut responden mereka terpapar pornografi, 85,1 % dari gambar; 82,2 5 dari majalah; 52,5 % dari tabloid; 42,6 % dari stensilan; 35,6% dari buku; 30,7% dari novel; 65,3 % dari televisi, 89,1 % dari VCD; 6,9 % dari radio; 87,1 % dari internet. Selain itu 39,5 % responden memiliki dorongan seksual tinggi dengan adanya paparan di media cetak, 25,9 % responden memiliki dorongan seksual tinggi yang tidak terpapar media cetak. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara media cetak dengan dorongan seksual dengan

$p < 0,05$. Sementara itu 33,3 % responden memiliki dorongan seksual tinggi dengan adanya paparan di media elektronik; 29,8 % responden memiliki dorongan seksual tinggi yang tidak terpapar media elektronik. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara media elektronik dengan dorongan seksual ($p < 0,05$).

Menurut hasil penelitian Haryuningsih (2003) pada remaja kelas 2 SMUN di Kota Bogor didapatkan dari 476 responden bahwa remaja yang terpapar media pornografi mempunyai perilaku seksual berat sebesar 7,2 %, sedangkan responden yang tidak terpapar pornografi hanya 1,1 % yang berperilaku seksual berat. Hasil uji statistik menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara responden yang terpapar media pornografi dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar, dimana responden yang terpapar media pornografi 7 kali berperilaku seksual berat dibanding responden yang tidak terpapar media pornografi.

Berdasarkan hasil evaluasi PKBI & yayasan Widya Prakarsa (1999) didapatkan bahwa remaja laki-laki yang sudah berhubungan seks, salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukannya adalah karena pengaruh melihat film porno. Semua remaja dalam evaluasi PKBI juga menyatakan pernah melihat film porno dan buku porno. Jika remaja laki-laki menganggap hal itu bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang seks dan tehniknya, serta menimbulkan gairah seks mereka, tidak demikian halnya dengan remaja perempuan, bagi mereka hal itu memalukan perempuan saja, karena itu mereka lebih setuju apabila pengetahuan seks didapat dari pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh PKBI.

2.5.7. Frekuensi Keterpaparan

Perulangan merupakan bagian dari determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*) (Rakhmat 1995). Hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian. Disini unsur *familiarity* (yang sudah kita kenal) berpadu dengan unsur *novelty* (yang baru kita kenal). Perulangan juga mengandung unsur sugesti yang mempengaruhi bawah sadar seseorang. Emil Dofivat (1986) dalam Rakhmat (1995) menyebut perulangan sebagai satu diantara tiga prinsip penting dalam menaklukkan massa.

Menurut Bungin (2001) berita dan gambar pornografi di media cetak dapat dilihat dan dibaca berulang kali. Sesuai dengan pendapat tersebut, Dwidjyo dan Werthan dalam Lesmana 1995, jika seseorang terlalu sering mendapat *eksposure* (paparan) pornografi, ia akan cepat terangsang untuk melakukan tindakan-tindakan yang konkret. Dalam bahasa sehari-hari bisa dikatakan bahwa ketahanan seseorang akan "jebol" kalau terus menerus disugahi pornografi.

Penelitian Flik (1954) dalam Gerungan (2000) mendapatkan bahwa anak-anak yang menjadi kriminal adalah mereka yang frekuensi menonton bioskop rata-rata lebih 2 kali seminggu. Selain itu sebuah hasil studi Rachman tahun 1966 dalam Rakhmat (1992) menunjukkan rangsangan seksual merupakan suatu yang diperoleh melalui pembelajaran. Dimana pengulangan terhadap suatu materi pornografi menunjukkan adanya peningkatan rangsangan seksual yang terjadi. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian pada sekelompok laki-laki yang normal secara seksual yang diperlihatkan slide sepasang sepatu hitam. Setelah itu, diperlihatkan slide lain yang menampilkan foto gadis cantik yang telanjang. Melalui proses yang berulang-ulang, maka sekelompok laki-laki tersebut sudah mengalami rangsangan hanya dengan

melihat sepatu bot. Generalisasi pun terjadi dimana subjek terangsang oleh gambar sepatu apapun.

Hasil penelitian Raviqoh (2002) pada remaja di salah satu SMUN di Jakarta didapatkan sebanyak 42,2 % responden memiliki dorongan seksual tinggi dengan frekuensi membaca tinggi, responden yang memiliki dorongan seksual sedang dengan frekuensi membaca yang tinggi ada 46,7 % dan responden yang memiliki dorongan seksual rendah dengan frekuensi membaca tinggi ada sebanyak 11,1 %. Selain itu sebanyak 35,3 % responden memiliki dorongan seksual tinggi dengan frekuensi membaca rendah, responden yang memiliki dorongan seksual sedang dengan frekuensi membaca yang rendah ada 52,9 % dan responden yang memiliki dorongan seksual rendah dengan frekuensi membaca rendah ada 11,8 %. Namun hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara frekuensi membaca buku porno dengan dorongan seksual remaja dengan ($p > 0.05$).

Selain itu juga hasil penelitian Raviqoh (2002) juga menunjukkan ada perbedaan yang bermakna antara frekuensi menonton film porno dengan dorongan seksual remaja ($p < 0.05$). Sebanyak 55,8 % responden memiliki dorongan seksual tinggi dengan frekuensi menonton tinggi, responden yang memiliki dorongan seksual sedang dengan frekuensi menonton yang tinggi sebanyak 41,9 % dan responden yang memiliki dorongan seksual rendah dengan frekuensi menonton tinggi hanya 2,3%. Sedangkan dilihat dari frekuensi menonton yang rendah didapatkan 20 % responden memiliki dorongan seksual tinggi, dorongan seksual sedang ada sebanyak 60 % dan dorongan seksual rendah hanya 20%.

2.5.8. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan menurut Kamus Bahasa Indonesia (1997) pertama adalah daerah (kawasan, dsb). Kedua adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan. Faktor lain yang juga sangat menentukan dalam perkembangan remaja adalah pengaruh lingkungan, pada kenyataannya faktor ini dapat membantu ataupun dapat merintangai baik secara fisik maupun secara psikologi. Kebersamaan dengan keluarga terutama orang tua adalah hal pertama dan utama yang berhubungan dan berpengaruh terhadap perkembangan remaja.

Namun kedekatan geografis orang tua dan anak ternyata tidak menjamin selalu terkontrolnya perilaku seks anak remajanya (Hartono, 1998). Remaja justru tidak ingin mengambil resiko bertemu dengan kenalan orang tuanya baik di hotel atau di tempat umum lainnya. Bagi mereka resiko terlihat di depan umum lebih besar dari pada di rumah orang tua mereka karena mereka tahu pasti jam kerja orang tua mereka atau saat orang tua akan berada di luar rumah (Kisbiyah,1997) dengan demikian, bila hubungan seks dilakukan di rumah, mereka akan memilih saat kedua orang tuanya sedang tidak ada di rumah atau bekerja. Hal ini berkaitan dengan pengawasan orang tua terhadap perilaku remaja.

Remaja biasanya berusaha melakukan hubungan seksual pra nikah secara sembunyi-sembunyi karena takut diketahui oleh orang lain. Namun belum tentu usaha tersebut menyangsikan mereka melakukannya di luar rumah karena justru beberapa penelitian sebelumnya menemukan sebagian besar dari mereka melakukannya justru di rumah mereka sendiri (Kisbiyah,1997; Iskandar,1998; Utomo,1998; Hartono, 1998 *dalam* Resnayeti 2000).

Hasil penelitian oleh Dian & Catharina (1995) *dalam* Resnayetti 2000 di Samarinda menyatakan bahwa 50% remaja yang melakukan hubungan seksual di

rumah sendiri, begitu pula di Padang 51,4 % melakukan bungan seksual juga di rumah. Temuan ini mengisyaratkan bahwa ternyata rumah merupakan tempat yang amat rawan bagi terjadinya aktifitas seksual.

2.5.9. Demografi Keluarga

Keluarga menjadi kelompok sosial yang utama tempat anak belajar menjadi manusia. Rumah tangga menjadi tempat pertama dari perkembangan segi-segi sosialnya dan di dalam interaksi sosial dengan orang tuanya yang wajar, ia pun memperoleh perbekalannya yang memungkinkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang berharga kelak. Sebaliknya apabila hubungan dengan orang tua kurang baik, maka besar kemungkinannya bahwa interaksi sosialnya berlangsung kurang baik pula. Remaja dapat belajar berdiri sendiri baik fisik maupun spiritual dalam arti dalam bertindak sendiri dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang diperlukannya (Semiawan, 2002 dalam Resnayeti 2000).

Proses belajar di luar bangku sekolah terjadi dalam lingkungan keluarga dimana para ahli pendidikan menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan utama dan pertama serta sempurna sifat dan wujudnya dari pada pusat pendidikan lainnya. Banyak studi yang menunjukkan bahwa masa remaja berkaitan dengan meningkatnya pertengkaran antara orang tua dan anak. Percekcokan yang meningkat seiring dengan meningkatnya masa remaja menuju puncak pertumbuhan pubertas. Selama ini, baik orang tua maupun remaja selalu melaporkan perasaan yang kurang dekat satu sama lain (Berk, 1998).

Setiap orang membutuhkan bantuan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya selama rentang kehidupannya melalui pemenuhan terhadap perumahan yang baik,

lingkungan rumah yang aman, sekolah yang baik, fasilitas rekreasi yang lengkap dan pelayanan kesehatan yang terjangkau. Begitu pula pada remaja, keluarga menciptakan ikatan antar anggota keluarga, kasih sayang, dan cinta kasih. Hal ini dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya dan sebaliknya, demikian juga terhadap anggota keluarga yang lain. Biasanya hal ini dilakukan setiap waktu dan digunakan sebagai model untuk membina hubungan yang lebih luas seperti lingkungan tempat tinggal, sekolah dan masyarakat. Di dalam keluarga, remaja belajar bahasa, keterampilan dan nilai-nilai moral serta sosial budaya. Ikatan keluarga yang hangat dan memuaskan akan menciptakan kesehatan psikologis bagi perkembangannya. Sebaliknya, isolasi dan pengasingan dari keluarga sering dihubungkan dengan masalah perkembangan (Berk, 1998).

Banyak studi yang menunjukkan bahwa permintaan orang tua yang disampaikan dengan hangat dan penuh perhatian maka remaja cenderung akan mau untuk bekerja sama, dan jika remaja lebih menurut pada orangtua, maka orang tua menjadi lebih hangat dan penuh perhatian. Sebaliknya bila orang tua bersikap bermusuhan biasanya remaja akan menolak dan berontak dan karena tingkah laku remaja yang bersifat menekan orang tua, maka orang tua meningkatkan penggunaan hukuman sebanding dengan pelanggaran aturan yang dilakukan remaja (Berk 1998). Dampak dari hubungan keluarga terhadap masa perkembangan remaja akan lebih rumit jika dipengaruhi oleh orang lain yang ada di lingkungan remaja, misalnya kelompok sebaya.

Fungsi sosial juga mempengaruhi siklus keluarga terutama berkaitan dengan pekerjaan orang tua dan pendidikan orang tua. Orang tua yang bekerja pada bidang-bidang keahlian dan setengah keahlian cenderung untuk menikah dan mempunyai

anak lebih awal dari pada orang tua yang bekerja kantoran (profesional). Dua kelompok ini juga berbeda dalam hal nilai dan harapan. Pekerjaan orang tua mendukung perbedaan kelas sosial dalam berinteraksi dengan keluarga.

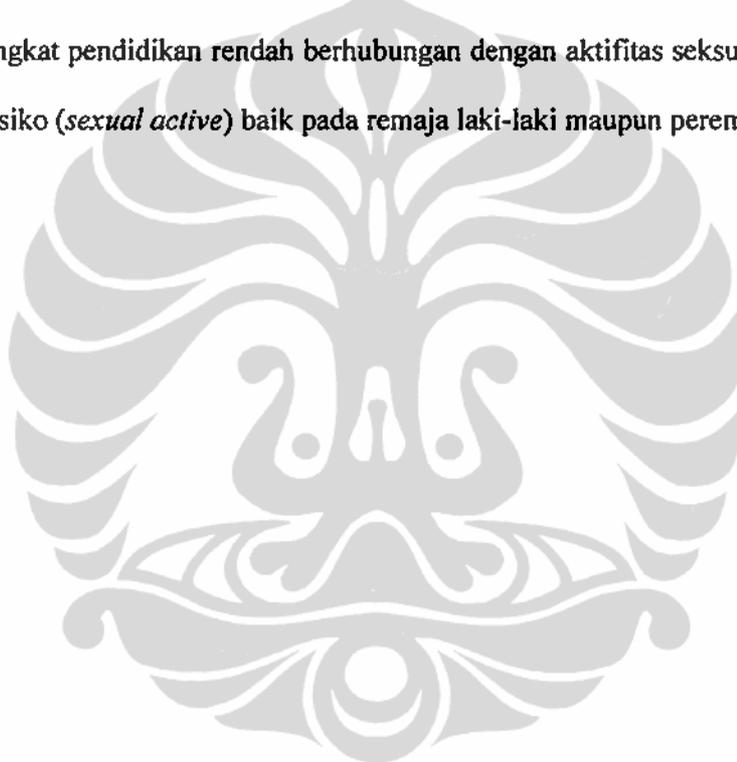
Dalam hal kualitas personal, orang tua kelas bawah cenderung menekankan lebih besar pada karakteristik eksternal seperti kerapian, kebersihan dan kepatuhan. Sebaliknya orang tua kelas menengah menekankan kepada karakter psikologi seperti keingin tahuan, kegembiraan dan pengarahan diri (Berk 1998).

Dalam proses interaksi keluarga, ayah dari kelas sosial bawah lebih banyak memfokuskan pada peran penyedia dan cenderung untuk mencurahkan sedikit waktu untuk mengasuh anak-anaknya. Sedangkan ayah dari kelas sosial menengah sering berbagi dengan istrinya dalam hal pekerjaan rumah dan tanggung jawab dalam mengasuh anak. Lebih jauh lagi orang tua kelas menengah sering berkomunikasi dan lebih banyak mendorong anak-anaknya serta memberi kesempatan pada remaja untuk lebih banyak melihat masalah lebih dalam, dimana orang tua akan lebih banyak memberikan penjelasan dan pujian verbal.

Pendidikan orang tua juga mendukung perbedaan kelas sosial dalam berinteraksi dengan keluarga. Orang tua kelas menengah tertarik dalam stimulasi verbal dan asuhan/pemeliharaan kepribadian yang didukung oleh pengalaman bersekolah untuk berfikir abstrak dan ide-ide subyektif. Lebih jauh lagi keadaan ekonomi yang lebih baik pada keluarga kelas menengah memberi kebebasan pada keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, keluarga dapat mencurahkan banyak waktu, tenaga, materi untuk memperkaya karakteristik psikologi dirinya dan keluarganya. Anak dari keluarga kelas menengah cenderung lebih maju dalam kognitif dan perkembangan bahasa dibanding seusianya yang berasal dari kelas

bawah, sehingga saat memasuki usia dewasa muda, mereka mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga mendapat kesempatan yang lebih besar untuk mencapai kemakmuran dalam kehidupannya (Berk 1998).

Penelitian Zelnik et al (1981) dan Miller & Sneesby (1988) dalam Tolan & Cohler (1993) melaporkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang baik, cenderung menentukan pencapaian tujuan moral yang tinggi sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan rendah berhubungan dengan aktifitas seksual anak remaja yang beresiko (*sexual active*) baik pada remaja laki-laki maupun perempuan.



BAB 3

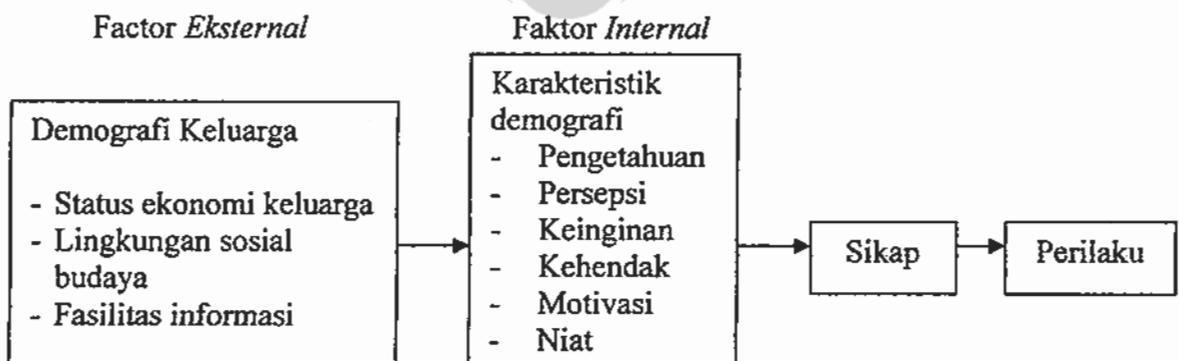
KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS DAN DEFINISI OPERASIONAL

3.1. Kerangka Teori dan Kerangka Konsep

Efek paparan pornografi adalah sikap atau perilaku seseorang yang merupakan pengaruh atau kesan yang timbul pada pemikiran penonton, pendengar atau pembaca setelah terpapar pornografi. Efek paparan pornografi terhadap individu yang mengkonsumsi pornografi ada 4 (empat) tahap yaitu *addiction*, *escalation*, *desensitization* dan *act out* (Cline 1986).

Dalam konsep mengenai perilaku dinyatakan oleh Skinner (1938) dalam Gunarsa (1991) merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Sementara menurut asumsi determinan perilaku menurut Notoatmodjo (2005), perilaku adalah hasil resultan antara stimulus (faktor eksternal) dengan respons (faktor internal), dimana terjadinya suatu perilaku dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dalam gambar berikut ini :

Gambar 3.1. Asumsi Determinan Perilaku Manusia



Sumber : Modifikasi dari asumsi determinan perilaku manusia, Notoatmodjo 2005

Dari kerangka di atas tergambar bahwa terbentuknya perilaku seseorang ditentukan oleh sikap dan sikap tersebut dipengaruhi oleh faktor *internal* yaitu pengetahuan, persepsi, keinginan, kehendak, motivasi dan niat; sementara faktor internal dipengaruhi oleh faktor *eksternal* yaitu demografi keluarga termasuk didalamnya pola asuh keluarga, lingkungan, sosial budaya dan fasilitas yang tersedia.

Sementara itu pornografi merupakan bagian dari komunikasi massa dimana menurut model Kegunaan dan Kepuasan Tan (1981) dalam Yusuf 2003 dinyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi efek komunikasi massa yaitu :

Gambar 3.2. Model Kegunaan dan Kepuasan



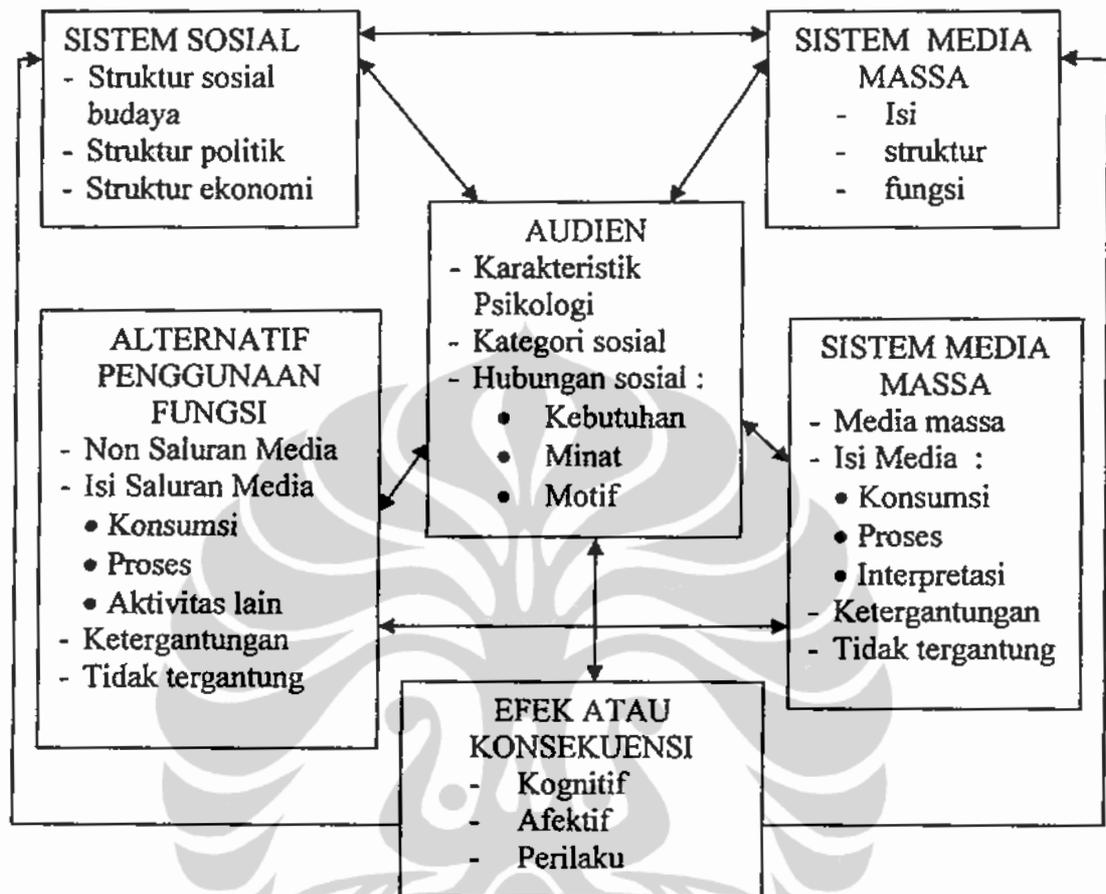
Sumber : Tan (1981) dalam Yusuf (2003)

Model ini dimulai dari lingkungan sosial, meliputi karakteristik demografi, kelompok bermain dan karakteristik pribadi. Untuk memuaskan kebutuhan individu kategori yang dibutuhkan adalah: kebutuhan kognitif, kebutuhan afektif, kebutuhan pribadi secara integratif, kebutuhan sosial integratif dan kebutuhan pelepasan/pembebasan dari tekanan. Kebutuhan kognitif merupakan kebutuhan untuk

memahami lingkungan dan memuaskan rasa penasaran. Kebutuhan afektif merupakan pemuasan akan penguasaan pengalaman yang menyenangkan. Kebutuhan pribadi integratif merupakan pemuasan yang berkaitan dengan kepercayaan dan kredibilitas pemenuhan hasrat harga diri. Kebutuhan sosial integratif merupakan penguasaan kontak dengan keluarga, teman, dan lingkungannya untuk memenuhi hasrat *afiliasi* (hasrat kerjasama). Kebutuhan pelepasan merupakan upaya untuk menghindari dari tekanan dan ketegangan. Kebutuhan-kebutuhan ini akan dipenuhi oleh sarana komunikasi media massa maupun non media massa.

Selain itu terkait dengan teori ketergantungan dan penggunaan media massa menurut Littlejohn (1996) dalam Yusuf (2003) bahwa titik sentral dari teori atau pendekatan ini adalah adanya audiens yang bergantung kepada informasi media untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu : sistem sosial, sistem media massa dan alternatif penggunaan fungsi media. Efek yang terjadi pada *audiens* adalah dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotor. Adapun skema teori ini dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini :

Gambar.3.3. Model Dependensi dan Penggunaan Media Massa



Sumber : Littlejohn (1996) dalam Yusuf (2003)

Berdasarkan pendekatan teori-teori tersebut di atas, **variabel dependen** dalam penelitian ini adalah efek paparan pornografi. Sedangkan **variabel independen** dibagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Variabel faktor internal yang akan diteliti mencakup:

1. Karakteristik individu meliputi :

- jenis kelamin
- kelas.

2. Pengetahuan

3. Persepsi
4. Pengalaman keterpaparan
5. Motivasi

Variabel faktor eksternal yang akan diteliti meliputi :

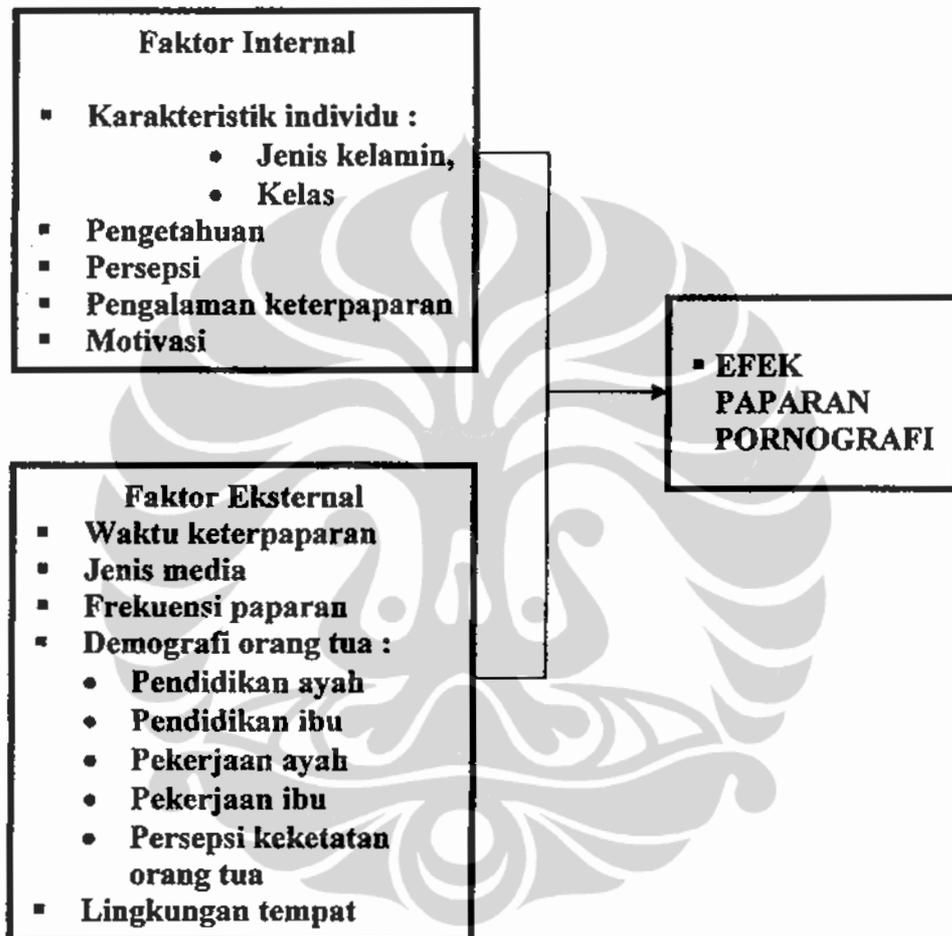
1. Waktu keterpaparan
2. Jenis media
3. Frekuensi paparan
4. Lingkungan tempat tinggal
5. Demografi orangtua , meliputi :
 - Pendidikan ayah
 - Pendidikan ibu
 - Pekerjaan ayah
 - Pekerjaan ibu
 - Persepsi keketatan orang tua

Bentuk kerangka konsep pada penelitian ini adalah

Gambar 3.4. Kerangka Konsep Penelitian

VARIABEL INDEPENDEN

VARIABEL DEPENDEN



3.2. Hipotesis

1. Ada perbedaan efek paparan pornografi antara remaja SMPN laki-laki dan remaja SMPN perempuan.
2. Ada perbedaan efek paparan pornografi berdasarkan kelas remaja SMPN.
3. Ada hubungan pengetahuan remaja SMPN dengan efek paparan pornografi .

4. Ada hubungan persepsi remaja SMPN dengan efek paparan pornografi
5. Ada hubungan pengalaman keterpaparan remaja SMPN dengan efek paparan pornografi.
6. Ada hubungan motivasi remaja SMPN dengan efek paparan pornografi
7. Ada hubungan jenis media dengan efek paparan pornografi.
8. Ada hubungan waktu keterpaparan dengan efek paparan pornografi
9. Ada hubungan frekuensi paparan dengan efek paparan pornografi
10. Ada hubungan lingkungan tempat tinggal dengan efek paparan pornografi
11. Ada hubungan pendidikan ayah remaja SMPN dengan efek paparan pornografi
12. Ada hubungan pendidikan ibu remaja SMPN dengan efek paparan pornografi
13. Ada hubungan pekerjaan ayah remaja SMPN dengan efek paparan pornografi
14. Ada hubungan pekerjaan ibu remaja SMPN dengan efek paparan pornografi
15. Ada hubungan persepsi keketatan orang tua remaja SMPN dengan efek paparan pornografi

3.3. Definisi operasional

No	Variabel	Definisi	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1.	Efek paparan pornografi	Sikap atau perubahan perilaku yang dirasakan oleh responden setelah terpapar pornografi	4 Kuesioner no 35-81	5 Responden termasuk dalam kriteria : 0 = Tidak ada efek paparan , apabila menjawab tidak pernah dalam setiap pilihan jawaban pada kuesioner no 35-57 1 = Ada efek paparan, apabila menjawab selain tidak pernah dalam setiap pilihan jawaban pada kuesioner no 35-57 Termasuk kriteria : 1. <i>Addiction</i> = apabila hasil penjumlahan nilai > 46 pada kuesioner no 35-57 (dengan asumsi jawaban responden pada kuesioner 35-57 semua sama yaitu >2 (jarang)) 2. <i>Escalation</i> = apabila adiksi =1 dan hasil penjumlahan nilai > 14 pada kuesioner 58-64 (dengan asumsi jawaban responden pada kuesioner 58-64 semua sama yaitu >2 (jarang)) 3. <i>Desensitization</i> = apabila eskalasi=1 dan hasil penjumlahan nilai > 30 pada kuesioner 65-74(dengan asumsi jawaban responden pada kuesioner 65-74 semua sama yaitu >3 (agak mengejutkan))	6 Skor 0= tidak ada efek paparan 1 =ada efek paparan Kriteria : 1= <i>addiction</i> 2= <i>escalation</i> 3= <i>desensitization</i> 4 = <i>act out</i>	7 Ordinal

					4. <i>Act-out</i> = apabila desensitisasi = 1 dan hasil penjumlahan nilai > 28 pada kuesioner no 75-81 (dengan asumsi jawaban responden pada kuesioner 75-81 semua sama yaitu >4 (besar))			
2.	Jenis kelamin	Ciri - ciri biologis yang dapat dilihat dari tampilan luar	Kuesioner No 1	Ceklist		1 = laki - laki 0 = perempuan	Nominal	
3.	Kelas	Kategori tahapan pendidikan di sekolah yang sedang dicapai responden pada saat penelitian	Kuesioner no 3	Chek list		1 = kelas 1 2 = kelas 2 3 = kelas 3	Interval	
4.	Pengetahuan	Segala informasi yang telah didapat responden yang berkaitan dengan pornografi	Kuesioner no 11	Bobot nilai = 1 pada setiap pilihan jawaban ya dan bobot nilai = 0 pada pilihan jawaban tidak Kriteria Tinggi : Apabila responden menjawab ya ≥ 4 dari 5 pernyataan pilihan pada kuesioner no 11 Rendah : Apabila responden menjawab ya < 4 dari 5 pernyataan pilihan pada kuesioner no 11		1 = tinggi 0 = rendah	Nominal	
5.	Persepsi	Pendapat / tanggapan responden terhadap pernyataan yang terkait dengan konteks pornografi	Kuesioner no 12-16	Bobot nilai untuk pilihan jawaban : 1 = jika sangat tidak setuju 2 = jika tidak setuju 3 = netral 4 = setuju 5 = sangat setuju		1 = mendukung 0 = tidak mendukung	Ordinal	

6.	Pengalaman keterpaparan	Riwayat keterpaparan terhadap pornografi secara langsung melalui panca indera	Kuesioner no 20	<p>Kategori : Mendukung : jika responden mencapai nilai penjumlahan $\geq 17,01$ (nilai mean) pada kuesioner 12-16 Tidak mendukung : jika responden mencapai nilai penjumlahan $< 17,01$ (nilai mean) Pada kuesioner 12-16</p>	1 = Ada 0 = tidak ada	Nominal
7.	Motivasi	Dorongan yang timbul pada diri responden secara sadar atau tidak sadar untuk mendapatkan pornografi pertama kali	Kuesioner no 24	<p>Chek list Kategori: Ada : jika responden menjawab pilihan ya pada kuesioner no 20 Tidak ada : jika responden menjawab pilihan tidak pada kuesioner no 20</p> <p>Kriteria : Ekstrinsik : apabila responden menjawab pilihan jawaban 6 atau 7 pada kuesioner no 24 Intrinsik : apabila responden menjawab pilihan jawaban 1 atau 2 atau 3 atau 4 atau 5 pada kuesioner no 24 Tidak terpapar : apabila responden tidak memilih semua pilihan jawaban pada kuesioner no 24</p>	2 = Ekstrinsik 1 = Intrinsik 0 = tidak terpapar	Nominal
8	Waktu keterpaparan	Rentang waktu paparan pornografi yang didapat responden dalam waktu tiga bulan	Kuesioner no 28	<p>Chek list Kategori: Baru : ≤ 3 bulan, jika responden menjawab pilihan 2 atau tidak pada kuesioner no 28</p>	2 = baru 1 = lama 0 = tidak terpapar	Ordinal

9.	Jenis media Pornografi	Pengiriman pesan atau topik tentang pornografi melalui alat / sarana baik dari media cetak maupun media elektronik yang digunakan oleh	Kuesioner no 21	Lama : > 3 bulan, jika responden menjawab pilihan 1 atau ya pada kuesioner no 28 Tidak terpapar : jika responden tidak menjawab pada pilihan jawaban kuesioner no 28	Hasil Chek list kuesioner no 21 Kriteria Media cetak dan elektronik = jika menjawab pilihan jawaban 1 atau 2 atau 3 atau 4 atau 5 atau 6 atau 7 dan jika menjawab pilihan jawaban 8 atau 9 atau 10 atau 11 atau 12 Media elektronik = jika menjawab pilihan jawaban 8 atau 9 atau 10 atau 11 atau 12 Media cetak= jika menjawab pilihan jawaban 1 atau 2 atau 3 atau 4 atau 5 atau 6 atau 7 Tidak terpapar = jika responden tidak ada menjawab pilihan yang ada dalam kuesioner no 21	3= media cetak dan media elektronik 2= media elektronik 1=media cetak 0= tidak terpapar	Nominal		
10.	Frekuensi paparan	Jumlah/ kekerapan paparan pornografi yang didapat oleh responden dari media pornografi dalam tiga bulan terakhir	Kuesioner No 31	Chek list pada kuesioner 31 : Kategori: Sering (≥ 1 kali seminggu) : apabila responden menjawab 1 kali seminggu atau > 1 kali seminggu pada jawaban no1 atau 2 atau 3 atau 4 atau 5 atau 6 atau 7 atau 8 atau 9	Chek list pada kuesioner 31 : Kategori: Sering (≥ 1 kali seminggu) : apabila responden menjawab 1 kali seminggu atau > 1 kali seminggu pada jawaban no1 atau 2 atau 3 atau 4 atau 5 atau 6 atau 7 atau 8 atau 9	Skor 2 = sering 1 = jarang 0 = tidak terpapar	Ordinal		

				Jarang (≤ 1 kali sebulan) : apabila responden menjawab 1 kali sebulan pada jawaban no :1 atau 2 atau 3 atau 4 atau 5 atau 6 atau 7 atau 8 atau 9 Tidak terpapar : apabila responden tidak mengisi pilihan jawaban pada kuesioner no 31			
11.	Lingkungan tempat tinggal	Status kebersamaan tinggal responden dengan kedua orang tua dalam satu rumah saat penelitian	Kuesioner no 8	Chek list Tidak tinggal bersama orang tua= jika menjawab tidak pada kuesioner 8 Tinggal bersama orang tua = jika menjawab ya pada kuesioner no 8	1 = tidak tinggal bersama orang tua 0 = tinggal bersama orang tua	Nominal	
12	Pendidikan ayah	Tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh ayah responden saat penelitian	Kuesioner no 4	Chek list Rendah =SMP ke bawah Tinggi = SMA ke atas	1 = rendah 0 = tinggi	Ordinal	
13	Pendidikan ibu	Tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh ibu responden saat penelitian	Kuesioner no 5	Chek list Rendah =SMP kebawah Tinggi = SMA keatas	1 = rendah 0 = tinggi	Ordinal	
14	Pekerjaan ayah	Status pekerjaan ayah responden saat penelitian	Kuesioner No 6	Chek list Bekerja = jika menjawab 1 atau ya pada kuesioner no 6 Tidak bekerja= jika menjawab 2 atau tidak pada kuesioner 6	1 = bekerja 0 = tidak bekerja	Nominal	

15	Pekerjaan ibu	Status pekerjaan ibu responden Saat penelitian	Kuesioner No 7	<p>Check list</p> <p>Bekerja = jika menjawab 1 atau ya pada kuesioner no 7</p> <p>Tidak bekerja= jika menjawab 2 atau tidak pada kuesioner no 7</p>	1 = bekerja 0 = tidak bekerja	Nominal
16	Persepsi keketatan orang tua	Tanggapan atau pendapat responden atas kemungkinan sikap atau perilaku yang ditampilkan oleh ayah atau ibu apabila tahu bahwa anaknya terpapar pornografi	Kuesioner no 82- 89	<p>Bobot nilai untuk pilihan jawaban untuk :</p> <p>- Kuesioner no 82, 83, 88 dan 89 adalah</p> <p>1 = sangat tidak setuju</p> <p>2 = tidak setuju</p> <p>3 = netral</p> <p>4 = setuju</p> <p>5 = sangat setuju</p> <p>- Kuesioner no 84, 85, 86 dan 87 adalah</p> <p>1 = sangat setuju</p> <p>2 = setuju</p> <p>3 = netral</p> <p>4 = tidak setuju</p> <p>5 = sangat tidak setuju</p> <p>Dikategorikan :</p> <p>- Tidak ketat : jika jawaban responden mencapai nilai penjumlahan < 36 (nilai median)</p> <p>- Ketat : jika responden mencapai nilai penjumlahan \geq 36 (nilai median)</p>	1 = tidak ketat 0 = ketat	Ordinal

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian

Bentuk studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran efek paparan pornografi dan faktor-faktor yang mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri di Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan proses pengambilan data yang terkait dengan variabel-variabel baik terikat ataupun bebas, sekaligus pada waktu yang sama.

4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pontianak. Pengumpulan data dilaksanakan dari bulan Desember 2007 sampai dengan bulan Februari 2008. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan bahwa Kota Pontianak merupakan kota besar dan sebagai ibukota provinsi Kalimantan Barat. Selain itu siswa SMPN merupakan jumlah siswa terbesar dibandingkan dengan jumlah siswa di SMP swasta dan MTs. Dasar pertimbangan lainnya yaitu bahwa usia remaja pada tingkat SMP merupakan usia remaja awal yang mempunyai daya eksplorasi yang cukup besar.

4.3. Populasi dan Sampel

4.3.1. Populasi

Populasi pada penelitian ini berjumlah satu yaitu remaja SMPN di Kota Pontianak tahun 2008 yang masih terdaftar sebagai murid pada saat penelitian dilakukan.

4.3.2. Sampel

Sampel yang diambil dari populasi dengan menghitung besar sampel dengan rumus berdasarkan estimasi proporsi pada populasi terbatas dengan tehnik presisi mutlak (Ariawan, 1998):

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 \cdot P(1-P)N}{d^2(N-1) + (Z_{1-\alpha/2}^2) \cdot P(1-P)}$$

Keterangan :

- n = Besar sampel
- α = Tingkat kemaknaan (*significance level*), diambil 5 % (0,05)
- $Z_{1-\alpha/2}$ = Nilai pada kurva normal yang melambangkan standar error dari rata-rata, ditentukan berdasarkan tingkat kepercayaan (*confidence level*) yang diinginkan. Pada penelitian ini tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 % berarti nilainya 1,96.
- P = Proporsi remaja yang mengalami efek paparan pornografi, diambil 44 % sesuai hasil penelitian Roviqoh (2002).
- N = Jumlah Populasi
- d = Presisi (derajat ketepatan) penelitian atau kesalahan yang dapat diterima, pada penelitian ini digunakan 5 %.

maka perhitungan :

$$n = \frac{(1,96)^2 * 0,44(1-0,44) * 13.940}{(0,05)^2(13.940-1) + (1,96)^2 * 0,44(1-0,44)}$$

$$n = 373,48 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 374$$

Besar sampel minimal yang harus diambil adalah 374 responden. Berdasarkan informasi total jumlah siswa SMPN yang ada di Kota Pontianak terpilih dan dengan pertimbangan biaya dan waktu yang mencukupi maka peneliti mengambil sampel maksimal sebanyak 412 responden.

Kriteria sampelnya adalah siswa SMP Negeri di Kota Pontianak yang masih terdaftar. Adapun metoda pengambilan sampel diawali dengan mengetahui jumlah SMP Negeri di Kota Pontianak yang ada, yaitu sebanyak 22 SMP Negeri yang tersebar dalam 5 kecamatan. Kemudian pada setiap kecamatan diambil secara acak 1 buah SMP Negeri yang dianggap mewakili kriteria Sekolah Standar Nasional (SSN). Dari 5 SMP Negeri yang terpilih tersebut, dibuat kerangka sampel dari remaja yang ada di masing-masing SMP Negeri tersebut yang kemudian di kelompokkan berdasarkan kelasnya, kemudian setelah itu diacak untuk mendapat sampel sesuai dengan besar sampel yang terwakili oleh masing – masing kelas tersebut.

Adapun perhitungan untuk besar sampel dari masing–masing SMP Negeri tersebut yaitu :

$$\frac{\text{Jumlah total siswa SMPN terpilih}}{\text{Jumlah total siswa dari 5 SMPN yang terpilih}} \times 374 = n$$

Dimana jumlah total siswa dari 5 SMPN yang terpilih sebanyak 3912 siswa.

Berdasarkan perhitungan di atas maka distribusi besar sampel untuk SMPN dari masing-masing kecamatan yang ada di Kota Pontianak yaitu :

Tabel. 4.1
Distribusi Besar Sampel Responden Menurut SMPN yang Terpilih
Di Kota Pontianak Tahun 2008

No	Kecamatan	SMP Terpilih	Jumlah Siswa (orang)	Sampel	+ 10 %	Total
1	Pontianak Utara	SMPN 7	589	57	6	63
2	Pontianak Timur	SMPN 14	690	66	7	73
3	Pontianak Selatan	SMPN 10	660	63	6	69
4	Pontianak Barat	SMPN 16	1025	98	10	108
5	Pontianak Kota	SMPN 1	948	90	9	99
Total			3912	374	38	412

4.4. Manajemen Data

4.4.1. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan secara langsung dari responden dengan mengisi kuesioner/angket yang telah disediakan. Waktu pengumpulan data di mulai pada bulan Desember 2007 sampai dengan Februari 2008.

Sebelum penelitian dilaksanakan, kuesioner diuji cobakan pada 30 siswa SMPN yang tidak terpilih. Berdasarkan hasil uji coba, kuesioner tersebut disempurnakan dengan melakukan uji reliabilitas dan validitas agar tidak lagi mengandung pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat difahami maksudnya dan mempunyai arti ganda antara satu pertanyaan dengan pertanyaan lainnya. Uji reliabilitas dan validitas dilakukan pada variabel pengetahuan, persepsi, efek paparan adiksi, efek paparan eskalasi, efek paparan desensitisasi dan efek paparan *act out*.

Hasil uji coba instrumen penelitian didapatkan nilai α Cronbach's untuk masing-masing variabel $> r$ tabel (0,361) yaitu untuk variabel pengetahuan $\alpha = 0,741$, variabel persepsi $\alpha = 0,694$, variabel efek paparan untuk kategori adiksi $\alpha = 0,917$, variabel efek paparan untuk kategori eskalasi $\alpha = 0,848$, variabel efek paparan untuk kategori desensitisasi $\alpha = 0,917$ dan variabel efek paparan untuk kategori *act out* $\alpha = 0,964$, serta variabel persepsi keketatan orang tua dengan $\alpha = 0,844$.

Setelah instrumen penelitian teruji validitas dan reliabilitasnya, proses selanjutnya adalah penyebaran kuesioner yang akan dilakukan didalam kelas pada seluruh siswa yang masuk dalam kriteria sampel yang telah ditentukan. Penentuan siswa yang terpilih sebagai sampel didasarkan pada besar sampel pada masing-masing SMPN terpilih dibagi dengan jumlah kelas yang ada pada SMPN terpilih tersebut.

Pada saat pengambilan data, peneliti dibantu oleh 2 orang asisten peneliti yang bertugas sebagai pengumpul data yang sebelumnya telah dilatih selama 2 hari mengenai tujuan penelitian dan tehnik pengisian kuesioner/angket yang digunakan. Selain itu juga dibantu dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPN terpilih, dalam menjelaskan tujuan dari penelitian. Proses selanjutnya adalah membagikan *informed consent* untuk persetujuan responden sekaligus dengan membagikan kuesioner terhadap responden. Setelah setiap responden mendapatkan kuesioner, peneliti menjelaskan cara pengisian kuesioner. Kemudian responden dibiarkan untuk mengisi kuesioner. Setelah responden mengisi kuesioner, dilakukan pengecekan data yang sudah diisi oleh responden tersebut untuk melihat keabsahan dan kelengkapan data yang diberikan oleh responden. Kemudian responden

menyerahkan pada peneliti atau pengumpul data dengan kuesioner yang terbungkus dalam amplop tertutup.

4.4.2. Pengolahan Data

Data yang diperoleh diedit untuk melihat kembali data-data yang lengkap dan absah, agar tidak terjadi kesalahan setelah masuk ke komputer, kemudian data diberi kode sesuai kriteria dalam definisi operasional untuk memudahkan peneliti sebelum akhirnya dimasukkan ke program komputer.

Adapun rangkaian penentuan penilaian dan pengelompokan beberapa variabel yang memerlukan penilaian tertentu, yaitu :

4.4.2.1. Pengetahuan

Penilaian terhadap pengetahuan tentang pornografi didasarkan pada jawaban benar atas pertanyaan mengenai pengertian pornografi. Dari 5 pertanyaan yang diajukan dimana bobot masing-masing nilai untuk jawaban benar adalah 1, maka diharapkan nilai tertinggi adalah 5. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata 3,34 dan nilai median adalah 5. Sedangkan nilai pengetahuan maksimum adalah 5 dan nilai minimum adalah 0. Kemudian pengetahuan responden terhadap pornografi ini dikelompokkan menjadi responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang pornografi yaitu apabila menjawab ya pada 4 atau lebih dari 5 pilihan jawaban yang ada pada kuesioner dan responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang pornografi apabila menjawab ya kurang dari 4 dari 5 pilihan jawaban yang ada.

4.4.2.2. Persepsi

Penilaian terhadap persepsi responden terhadap pornografi dilakukan dengan menilai jawaban atas 5 pertanyaan persepsi yang berkaitan dengan pornografi. Pertanyaan yang diajukan meliputi persepsi terhadap wanita berpakaian tipis, adegan

membuka rok, foto wanita berpakaian minim, adegan berciuman dan goyangan penyanyi trio macan. Setiap jawaban diberi nilai dengan bobot 1 sampai dengan 5, sehingga nilai maksimum yang diharapkan adalah 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai persepsi maksimum adalah 25 dan nilai minimum adalah 5 dengan nilai rata-rata 17,01. Kemudian persepsi responden terhadap pornografi dikelompokkan menjadi responden yang memiliki persepsi mendukung (*favorable*) terhadap pornografi dan responden yang memiliki persepsi tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap pornografi, dengan menggunakan nilai mean sebagai batas pengelompokan (*cutoff point*) dilihat dari grafik histogram yang berdistribusi normal.

4.4.2.3. Pengalaman Keterpaparan

Penilaian pengalaman keterpaparan didasarkan pada jawaban responden terkait dengan pernah atau tidaknya responden mendapatkan pornografi selama hidupnya. Dikategorikan mempunyai pengalaman keterpaparan jika menjawab pernah. Sedangkan dikategorikan tidak terpapar atau tidak mempunyai pengalaman keterpaparan jika menjawab tidak pernah mendapatkan pornografi selama hidupnya.

4.4.2.4. Motivasi

Penilaian variabel motivasi didasarkan pada jawaban atas pertanyaan mengenai hal yang mendorong remaja untuk mendapatkan pornografi pada saat pertama kali. Bobot penilaian pada masing-masing pilihan jawaban adalah 1. Dari delapan pilihan jawaban kemudian di kategorikan menjadi motivasi intrinsik jika responden memilih jawaban tentang rasa ingin tahu, iseng, kebetulan, mencari hiburan dan hobby. Sedangkan masuk dalam kategori motivasi ekstrinsik jika responden memilih jawaban diajak teman atau diajak pacar.

4.4.2.5. Waktu Keterpaparan

Waktu keterpaparan dinilai berdasarkan jawaban pada pertanyaan tentang paparan pornografi dalam tiga bulan terakhir. Responden di kategorikan sebagai kelompok dengan waktu keterpaparan baru jika menyatakan masih mendapatkan pornografi dalam tiga bulan terakhir. Sedangkan kelompok dengan kategori waktu paparan lama apabila responden menyatakan tidak pernah lagi mendapatkan pornografi dalam tiga bulan terakhir. Kriteria penetapan waktu keterpaparan menggunakan tiga bulan terakhir didasarkan pada hasil uji coba kuesioner yang sebelumnya dilakukan.

4.4.2.6. Jenis media

Penilaian penggunaan media pornografi yang memapari responden berdasarkan jawaban benar pada setiap pilihan jawaban mengenai jenis media pornografi yang digunakan dalam 3 bulan terakhir. Kemudian dikategorikan menjadi 4 kelompok yaitu kelompok yang tidak ada paparan media, kelompok yang menggunakan media cetak (majalah, buku/komik, tabloid/koran), kelompok yang menggunakan media elektronik (TV, VCD, film, internet dan Hp) dan kelompok yang menggunakan media cetak dan media elektronik

4.4.2.7. Frekuensi paparan

Penilaian frekuensi paparan yang terjadi pada responden didasarkan pada jawaban terhadap pertanyaan yang menunjukkan seberapa sering melakukan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan media pornografi. Penilaian pilihan jawaban mempunyai rentang nilai 1 sampai nilai 4. Nilai maksimum jawaban adalah 36 dan nilai minimum jawaban adalah 1. Kemudian dilakukan pengelompokan dengan kriteria termasuk kelompok jarang apabila frekuensi paparan kurang atau 1

kali dalam sebulan dan kelompok sering apabila responden mengalami keterpaparan pornografi dengan frekuensi 1 kali atau lebih dalam seminggu. Selain itu juga dikategorikan kelompok yang tidak terpapar apabila mempunyai nilai kurang atau sama dengan 7 dan juga tidak mempunyai pengalaman keterpaparan dalam tiga bulan terakhir.

4.4.2.8. Lingkungan tempat tinggal

Penilaian lingkungan tempat tinggal didasarkan pada pilihan jawaban atas status kebersamaan tinggal bersama orang tua kandung.

4.4.2.9. Demografi keluarga

Untuk penilaian pendidikan ayah dikategorikan menjadi 2 kelompok yaitu pendidikan ayah rendah apabila hanya menamatkan SMP dan pendidikan ayah tinggi apabila telah menamatkan SMA ke atas. Begitu pula dengan variabel pendidikan ibu.

Sementara penilaian persepsi keketatan orang tua terhadap pornografi berdasarkan pada 8 pertanyaan yang mengacu pada pendapat dari responden tentang sikap yang akan ditunjukkan oleh orang tua responden apabila mereka tahu bahwa responden mendapatkan pornografi. Setiap jawaban diberi nilai dengan bobot 1 sampai dengan 5 dengan menggunakan skala Likert, sehingga nilai maksimum yang diharapkan adalah 40. Pada grafik terlihat bahwa nilai maksimum Persepsi keketatan orang tua adalah 40 dan nilai minimum adalah 8 dengan nilai rata-rata 35,18 serta nilai 36 sebagai nilai median. Kemudian persepsi keketatan orang tua responden terhadap pornografi dikelompokkan menjadi responden yang memiliki orang tua yang bersikap tidak ketat terhadap pornografi apabila nilai kurang dari nilai median dan orang tua responden yang memiliki sikap yang ketat terhadap pornografi jika nilai jawaban melebihi nilai median. Penggunaan nilai median sebagai batas

pengelompokan (*cutoff point*) berdasarkan hasil dari grafik histogram yang berdistribusi tidak normal.

4.4.2.10. Efek paparan pornografi

Penilaian efek paparan pornografi yang terjadi pada responden dilakukan dengan membagi 2 kelompok efek paparan yang terjadi yaitu kelompok yang mengalami efek paparan dan kelompok yang tidak mengalami efek paparan. Kelompok yang mengalami efek paparan dinilai berdasarkan beberapa pertanyaan yang menunjukkan karakteristik perilaku yang dirasakan oleh responden.

Pada kelompok yang mengalami efek paparan kemudian dinilai atas jawaban responden terhadap 23 pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku *adiksi*, 7 pertanyaan yang menunjukkan perilaku *eskalasi*, 10 pertanyaan yang menunjukkan persepsi yang berkaitan dengan perilaku *desensitisasi* dan 7 pertanyaan yang terkait dengan *act out*. Setiap jawaban diberi nilai dengan bobot 1 sampai dengan 5. Nilai maksimum untuk penilaian adiksi adalah 115 dan minimum adalah 23. Kemudian dikategorikan sebagai kelompok adiksi apabila nilai > 46 (dengan asumsi jawaban responden pada kuesioner 35-57 semua sama yaitu >2 (jarang)). Sedangkan untuk kelompok yang tidak adiksi apabila tidak memenuhi kriteria tersebut.

Sementara itu untuk kelompok eskalasi diharapkan mempunyai nilai maksimum 35 dan nilai minimum 7. Kemudian dikategorikan sebagai kelompok eskalasi apabila merupakan bagian dari kelompok adiksi dan jawaban yang dicapai mempunyai nilai lebih dari 14 (dengan asumsi jawaban responden pada kuesioner 58-64 semua sama yaitu >2 (jarang)). Hal ini berdasarkan Cline, 1986 yang menyatakan bahwa tahapan efek paparan pornografi terjadi secara berurutan.

Sedangkan kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok tidak eskalasi apabila mempunyai nilai kurang dari 14 dan tidak adiksi.

Penilaian kelompok desensitisasi dinilai dengan melihat hasil jawaban yang diharapkan mempunyai nilai maksimum 50 dan nilai minimum adalah 10. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata 28,11 dan nilai median 27. Sementara nilai minimum yang dicapai adalah 10 dan nilai maksimum adalah 50. Kemudian dikategorikan sebagai kelompok desensitisasi apabila termasuk dalam kelompok eskalasi dan juga mempunyai nilai lebih dari 30 (dengan asumsi jawaban responden pada kuesioner 65-74 semua sama yaitu >3 (agak mengejutkan)). Sementara responden yang tidak mempunyai kriteria nilai tersebut dikategorikan sebagai kelompok yang tidak desensitisasi.

Dalam penilaian kelompok *act out*, pada prinsipnya sama dengan kelompok desensitisasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai minimum yang dicapai adalah 0 dan nilai maksimum adalah 35, dengan nilai rata-rata 12,45 dan nilai median 8. Penentuan kategori kelompok yang mengalami *act out* yaitu sebagai bagian kelompok desensitisasi dan mempunyai nilai lebih dari 28 (dengan asumsi jawaban responden pada kuesioner 75-81 semua sama yaitu >4 (besar)). Sementara sebagai kelompok yang tidak mengalami *act out* adalah kelompok yang tidak memenuhi kriteria di atas.

Setelah penentuan kriteria sesuai dengan definisi operasional selanjutnya data yang telah dientri kemudian dilakukan klining untuk memeriksa adanya kesalahan entri data sehingga data siap untuk dianalisis.

4.5. Analisis Data

4.5.1. Analisis Univariat

Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan/mengambarkan karakteristik variabel yang diteliti. Dapat berupa distribusi frekuensi, mean, modus dan proporsi yang diteliti. Selain itu juga untuk melihat kecenderungan (*central tendency*) yang dapat digunakan dalam kategorisasi variabel untuk analisis bivariat selanjutnya.

Analisis univariat ini memberikan gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel independen dan variabel dependen, yaitu

- a. Karakteristik individu meliputi persentase jenis kelamin dan kelas responden
- b. Persentase pengetahuan tentang pornografi
- c. Persentase persepsi tentang pornografi
- d. Persentase pengalaman keterpaparan terhadap pornografi
- e. Persentase motivasi terhadap pornografi
- f. Persentase waktu keterpaparan terhadap pornografi
- g. Persentase berdasarkan jenis media pornografi
- h. Persentase berdasarkan frekuensi paparan pornografi
- i. Persentase menurut lingkungan tempat tinggal
- j. Persentase berdasarkan pendidikan ayah
- k. Persentase berdasarkan pendidikan ibu
- l. Persentase berdasarkan pekerjaan ayah
- m. Persentase berdasarkan pekerjaan ibu
- n. Persentase berdasarkan persepsi keketatan orang tua terhadap pornografi.

4.5.2. Analisis Bivariat

Untuk melihat derajat hubungan variabel independen dan variabel dependen apakah bermakna, dengan menggunakan metode uji statistic *Chi Square* dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$ dan estimasi Confidence Interval (CI) dengan tingkat kepercayaan 95 %. Bila $p < \alpha$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara variabel dependen dan variabel independen.

4.5.3. Analisis Multivariat

Analisis ini dilakukan setelah analisis bivariat untuk mengetahui variabel independen mana yang paling dominan yang berhubungan dengan variabel dependen. Pada penelitian ini dilakukan Uji *Regresi Logistic* karena kedua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen merupakan variabel kategorik. Selain itu juga variabel dependen dalam penelitian ini terdiri dari kategorik *dikotomus* yaitu ada efek paparan dan tidak ada efek paparan pornografi.

Langkah awal pada uji ini, variabel independen yang akan masuk dalam model dengan *p value* $< 0,25$. Setelah itu dilakukan uji secara bersama-sama dari variabel independen yang masuk ke dalam model melalui uji *regresi logistic*, hingga didapatkan model akhir yang *fix* dengan nilai *R Square* yang paling besar. Setiap variabel independen yang masuk dalam model dilakukan penilaian jika *p value* nya. Jika *p value* $< 0,05$ maka variabel tersebut masuk ke dalam model akhir.

Untuk menentukan faktor mana yang paling dominan berpengaruh terhadap pornografi, dilihat dari nilai OR atau nilai Exponen B tertinggi dan dengan *P Value* $< 0,05$ dari variabel independen yang masuk dalam model akhir dari uji regresi logistic.

BAB 5

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan mengenai hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efek paparan fonografi pada remaja SMPN di Kota Pontianak.

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1. Letak Geografis dan Demografi

Kota Pontianak merupakan ibukota Propinsi Kalimantan Barat, terletak pada garis Khatulistiwa dengan ketinggian berkisar antara 0,10 meter sampai 1,50 meter di atas permukaan laut. Kota Pontianak terletak pada garis lintang 0 derajat bertepatan dengan garis Khatulistiwa.

Kota Pontianak terdiri dari 5 kecamatan dan terbagi menjadi 24 kelurahan dengan luas 107,82 km². Jumlah penduduk di Kota Pontianak sebanyak 521.359 jiwa dengan jumlah penduduk pria sebanyak 263.337 jiwa dan penduduk wanita sebanyak 258.022 jiwa. Kota Pontianak terdiri dari 116.444 KK dan merupakan kota dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kalimantan Barat yaitu 4.835,46 jiwa/km². Rata – rata Rumah Tangga di Kota Pontianak didiami oleh sekitar 4 - 5 orang. Kebanyakan penduduk berpendidikan setingkat SLTA yaitu sebanyak 27,69 persen. Tingkat melek huruf pada pria berusia di atas 10 tahun 97,47 persen sedangkan pada wanita 91,13 persen (Pontianak Dalam Angka 2006).

Sebagai kota yang terbuka dengan kota-kota lain serta merupakan pusat kegiatan pemerintahan, swasta, dan sosial budaya sehingga menjadikan Kota

Pontianak sebagai tempat pendatang dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya sehingga lebih heterogen. Hampir sebagian besar suku bangsa yang ada di Indonesia terwakili menjadi warga masyarakat kota. Suku-suku bangsa yang ada di Kota Pontianak antara lain suku bangsa Dayak, suku bangsa Batak, suku bangsa Padang, suku bangsa Jawa, suku bangsa Bugis, suku bangsa Melayu, suku bangsa Tionghoa, dan lain-lain ([http:// kotapontianak.blogspot.com/2007](http://kotapontianak.blogspot.com/2007)).

5.1.2. Gambaran wilayah penelitian

Penelitian ini dilakukan pada remaja SMPN di Kota Pontianak. Pendidikan tingkat menengah pertama di Kota Pontianak untuk SMP umum ada sebanyak 82 sekolah yang terdiri dari 63 SMP dan 19 sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs), yang terdiri dari 765 ruang belajar serta 737 kelas. SMP memiliki 655 ruang belajar dan 605 ruang kelas. Sedangkan MTs memiliki 110 ruang belajar dan 132 ruang kelas. Jumlah murid SMP umum sebanyak 23.453 orang dengan jumlah guru 1.615 orang rasio murid terhadap guru pada jenjang SMP adalah sekitar 14 atau sekitar 15 untuk SMP umum dan sekitar 11 untuk MTs ([http:// kotapontianak.blogspot.com/2007](http://kotapontianak.blogspot.com/2007)).

Gambaran sebaran SMP yang ada di Kota Pontianak menurut kecamatan dapat dilihat dalam tabel 5.1. berikut ini :

Tabel 5.1 Distribusi Jumlah Sekolah Menengah Pertama, Rombongan Belajar dan Jumlah Siswa di Lingkungan Dinas Pendidikan Nasional Tahun 2007/2008

No	Kecamatan.	Sekolah			Rombongan Belajar			Jumlah siswa		
		SMP Negeri	SMP Swasta	MTs	SMP Negeri	SMP Swasta	MTs	SMP Negeri	SMP Swasta	MTs
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Pontianak Utara	4	8	5	59	43	21	2170	1810	620
2	Pontianak Timur	3	4	2	49	25	9	1879	843	257
3	Pontianak Selatan	7	18	2	106	167	21	3879	4845	146
4	Pontianak Barat	5	8	6	91	38	24	3604	1343	674
5	Pontianak Kota	3	10	7	57	57	55	2243	1961	1703
Total		22	48	22	362	290	130	13940	10802	3550

Sumber: Dinas Pendidikan Nasional Kota Pontianak

Ket : SMP=Sekolah Menengah Pertama MTs = Madrasah Tsanawiyah

Jumlah total rombongan belajar dan remaja SMP dan MTs tahun pelajaran 2007/2008 sebanyak 28.292 orang. Sementara itu, jumlah remaja SMP Negeri di Kota Pontianak sebanyak 13.940 orang, SMP swasta sebanyak 10.802 orang dan remaja MTs Negeri sebanyak 1.342 orang serta remaja MTs swasta sebanyak 2.208 orang (Dinas Pendidikan Nasional Kota Pontianak 2007).

5.1.3. Gambaran Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan dibantu oleh 2 orang asisten peneliti yang telah dilatih mengenai tujuan dan metodologi penelitian ini. Penelitian berlangsung selama 10 hari setelah sebelumnya dilakukan pendekatan pada kepala sekolah masing-masing. Seluruh pimpinan sekolah beserta staf guru di SMPN sangat memfasilitasi proses penelitian sehingga tidak sedikit pun mengalami

masalah baik secara teknis maupun administrasi. Demikian pula para remaja yang terpilih menjadi sampel penelitian sangat kooperatif dalam mengisi kuesioner.

Adapun gambaran teknis penelitian adalah sebagai berikut : pada pertemuan kedua dengan pihak sekolah telah disepakati kerangka sampel dengan menggunakan proporsi dari masing- masing kelas, juga dibuat sampel cadangan sebagai persiapan jika sampel tidak hadir atau tidak bersedia. Selanjutnya sesuai waktu yang ditentukan, sampel di panggil dari kelas dan dikumpulkan di ruang pertemuan. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta menanyakan kesediaan menjadi sampel, kemudian menjelaskan tata cara pengisian kuesioner. Pengisian kuesioner rata-rata memakan waktu 40 menit dan setelah semua sampel menyatakan selesai, peneliti meminta para sampel mengecek kembali kelengkapan jawaban lembaran demi lembaran kuesioner, sambil dilihat oleh peneliti dan asisten peneliti. Setelah peneliti yakin bahwa kuesioner telah terisi baik maka para responden mengumpulkan sendiri ke dalam amplop yang telah disediakan dan para responden kembali ke kelas masing- masing.

Jumlah kuesioner yang terkumpul melebihi sampel minimal yaitu ada sebanyak 395 responden. Hal ini terjadi karena ada remaja SMPN yang tadinya cadangan, ikut menjadi sampel dan dibiarkan mengisi kuesioner. Karena dipandang pentingnya informasi tersebut, maka semua data dari 395 responden ini yang kemudian dianalisis lebih lanjut.

Data yang diperoleh dari penelitian diolah sesuai dengan variabel-variabel yang ditetapkan dalam kerangka konsep penelitian. Kemudian dilakukan analisis univariat, bivariat dan multivariat terhadap masing-masing variabel.

5.2 Hasil Analisis

5.2.1. Analisis Univariat

Analisis univariat menghasilkan data deskriptif untuk masing-masing variabel meliputi variabel dependen yaitu efek paparan pornografi. Sedangkan untuk variabel independennya meliputi: karakteristik responden yaitu jenis kelamin dan kelas; pengetahuan, persepsi, pengalaman keterpaparan, motivasi, waktu keterpaparan, jenis media, frekuensi paparan, lingkungan tempat tinggal juga variabel demografi keluarga mencakup : pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, dan Persepsi keketatan orang tua.

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan variabel independen dan dependen adalah sebagai berikut :

5.2.1.1. Karakteristik Responden

Dalam tabel 5.2 di bawah ini disajikan gambaran karakteristik dari 395 responden berdasarkan jenis kelamin dan kelas.

Tabel 5.2.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Menurut Jenis Kelamin dan Kelas
Remaja SMPN di Kota Pontianak Tahun 2008

No	Karakteristik Responden	n (orang)	%
1.	Jenis kelamin :		
	a. Laki-laki	180	45.60
	b. Perempuan	215	54.40
	J U M L A H	395	100
2.	Kelas :		
	a. Satu	146	37.00
	b. Dua	86	21.80
	c. Tiga	163	41.20
	J U M L A H	395	100.00

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini hampir berimbang antara responden laki-laki dan perempuan. Dari 395 responden lebih banyak responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 54,4 % dibanding responden laki-laki yaitu sebanyak 45,6 %.

Sementara distribusi frekuensi responden berdasarkan kelas tidak merata. Dari 395 responden terdapat 41,2 % remaja SMPN kelas tiga, 37 % remaja SMPN kelas satu dan sisanya 21,8 % adalah remaja SMPN kelas dua.

5.2.1.2. Pengetahuan

Hasil analisis yang menunjukkan gambaran pengetahuan tentang pornografi responden dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut ini :

Tabel 5.3.
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengetahuan Tentang Pornografi Remaja SMPN di Kota Pontianak Tahun 2008

No	Pengetahuan	n (orang)	(%)
1	Tinggi ($\geq 80\%$)	282	71.40
2	Rendah ($< 80\%$)	113	28.60
Total		395	100

Dari tabel di atas didapatkan ada 71,4 % responden mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang pornografi. Sedangkan responden dengan pengetahuan yang rendah tentang pornografi sebanyak 28,6 %.

5.2.1.3. Persepsi

Hasil analisis yang menunjukkan gambaran persepsi responden terhadap pornografi dapat dilihat pada tabel 5.4. berikut ini:

Tabel 5.4
Distribusi Responden Menurut Persepsi Terhadap Pornografi
Remaja SMPN di Kota Pontianak Tahun 2008

No	Persepsi	n (orang)	(%)
1	Mendukung	191	48.40
2	Tidak mendukung	204	51.60
Total		395	100

Dari keseluruhan responden yang berjumlah 395 orang, 191 orang (48,4 %) mempunyai persepsi yang mendukung terhadap pornografi. Sisanya sebanyak 204 orang (51,6 %) mempunyai persepsi yang tidak mendukung terhadap pornografi.

5.2.1.4. Pengalaman Keterpaparan

Gambaran mengenai responden menurut pengalaman/riwayat keterpaparan terhadap pornografi dapat dilihat pada tabel 5.5. di bawah ini.

Tabel 5.5.
Distribusi Responden Menurut Pengalaman Keterpaparan
Remaja SMPN Kota Pontianak Tahun 2008

No	Pengalaman Keterpaparan	n (orang)	(%)
1	Ada	331	83.80
2	Tidak Ada	64	16.20
Total		395	100

Dari 395 responden terdapat 83,8 % remaja SMPN yang pernah punya pengalaman mendapatkan pornografi. Sedangkan responden remaja SMPN yang tidak pernah punya pengalaman mendapatkan pornografi sebanyak 16,2 %.

5.2.1.5. Motivasi

Hasil penelitian menunjukkan dari 395 responden, gambaran motivasi responden untuk mendapatkan pornografi dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut ini :

Tabel 5.6.
Distribusi Responden Menurut Motivasi
Remaja SMPN Di Kota Pontianak Tahun 2008

No	Motivasi	n (orang)	(%)
1	Ekstrinsik	36	9.10
2	Intrinsik	295	74.70
3	Tidak terpapar	64	16.20
Total		395	100

Responden yang mempunyai motivasi ekstrinsik untuk mendapatkan pornografi sebanyak 9,1 %. Sebagian besar responden mempunyai motivasi intrinsik untuk mendapatkan pornografi yaitu sebanyak 74,7 %. Sedangkan responden yang mempunyai tidak terpapar pornografi sebanyak 16,2 %.

5.2.1.6. Waktu Keterpaparan

Distribusi gambaran tentang waktu keterpaparan pornografi dari responden yang terpapar pornografi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.7.
Distribusi Responden Menurut Waktu Keterpaparan
Remaja SMPN Kota Pontianak Tahun 2008

No	Waktu Paparan	n (orang)	(%)
1	Baru (≤ 3 bulan)	197	49.90
2	Lama (> 3 bulan)	134	33.90
3	Tidak terpapar	64	16.20
Total		395	100

Dari tabel di atas tergambar bahwa dari 395 responden sebagian besar responden masih terpapar pornografi dalam tiga bulan terakhir yaitu sebanyak 197 responden (49,9 %). Responden yang terpapar pornografi lebih dari tiga bulan terakhir sebanyak 134 orang (33,9 %). Sisanya sebanyak 16,2 % adalah responden menyatakan tidak pernah terpapar pornografi.

5.2.1.7. Jenis Media

Gambaran mengenai jenis media yang digunakan oleh responden dapat dilihat pada tabel 5.8. berikut ini.

Tabel 5.8.
Distribusi Responden Menurut Paparan Media Pornografi
Remaja SMPN di Kota Pontianak Tahun 2008

No	Paparan Media	n (orang)	(%)
1	Cetak	21	5.30
2	Elektronik	92	23.30
3	Cetak dan Elektronik	218	55.20
4	Tidak terpapar	64	16.20
Total		395	100

Dari 395 responden yang menyatakan terpapar media pornografi, sebagian besar responden mempunyai keterpaparan terhadap jenis media cetak dan elektronik yaitu 55,2 %. Responden yang paling sedikit terpapar media pornografi adalah responden yang menggunakan media cetak yaitu hanya 5,3 %. Sementara responden menggunakan jenis elektronik sebagai media paparan pornografi sebanyak 23,3 %. Sedangkan yang tidak terpapar media pornografi sebanyak 16,2%.

5.2.1.8. Frekuensi Paparan

Gambaran tentang frekuensi paparan yang dialami oleh responden yang terpapar pornografi dapat dilihat pada tabel 5.9. berikut ini :

Tabel 5.9.
Distribusi Responden Menurut Frekuensi Paparan
Remaja SMPN Di Kota Pontianak Tahun 2008

No	Frekuensi Paparan	n (orang)	(%)
1	Sering (\geq 1 kali seminggu)	95	24.10
2	Jarang (\leq 1 kali sebulan)	236	59.70
3	Tidak terpapar	64	16.20
Total		395	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden remaja SMPN yang mempunyai frekuensi paparan pornografi sering (\geq 1 kali seminggu) sebanyak 24,1%. Sementara itu responden yang mempunyai frekuensi paparan jarang (\leq kali sebulan) yaitu sebanyak 59,7 %. Sedangkan yang tidak terpapar pornografi sebanyak 16,21 % .

5.2.1.9. Lingkungan Tempat Tinggal

Gambaran mengenai lingkungan tempat tinggal responden berdasarkan status kebersamaan tinggal bersama orang tua kandung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.10.
Distribusi Responden Menurut Lingkungan Tempat Tinggal
Remaja SMPN Kota Pontianak Tahun 2008

No	Lingkungan Tempat Tinggal	n (orang)	(%)
1	Bersama Orang tua kandung	360	91.10
2	Tidak Bersama Orang tua kandung	35	8.90
Total		395	100

Dari tabel di atas didapatkan bahwa sebagian besar responden tinggal bersama orang tua kandung yaitu sebesar 91,1 %. Sedangkan yang tinggal bersama selain orang tua kandung hanya 8,9 %.

5.2.1.10. Demografi keluarga Responden

Demografi keluarga responden meliputi variabel pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu dan Persepsi keketatan orang tua terhadap pornografi. Hasil penelitian yang menggambarkan demografi keluarga dari 395 responden dapat dilihat dalam tabel 5.11 berikut ini:

Tabel 5.11. Distribusi Frekuensi Demografi Keluarga Responden Remaja SMPN di Kota Pontianak Tahun 2008

No	Demografi Keluarga	n (orang)	%
1.	Pendidikan Ayah :		
	a. Tinggi	312	79.00
	b. Rendah	83	21.00
2.	Pendidikan Ibu :		
	a. Tinggi	283	71.60
	b. Rendah	112	28.40
3	Pekerjaan Ayah		
	a. Bekerja	367	92.90
	b. Tidak Bekerja	28	7.10
4	Pekerjaan Ibu		
	a. Bekerja	189	47.80
	b. Tidak Bekerja	206	52.20
5	Persepsi keketatan Orang tua		
	a. Tidak ketat	163	41.30
	b. Ketat	232	58.70

Dalam tabel 5.11 di atas tergambar bahwa sebagian besar yaitu 79 % responden mempunyai ayah dengan tingkat pendidikan tinggi dan hanya 21 % responden yang mempunyai tingkat pendidikan rendah.

Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa pendidikan ibu responden sebagian besar yaitu 71,6 % responden mempunyai ibu dengan tingkat pendidikan tinggi. Sedangkan responden yang mempunyai ibu dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 28,4 %.

Distribusi frekuensi berdasarkan status pekerjaan orang tua responden pada penelitian ini tidak merata. Dari 395 responden, paling banyak responden yang mempunyai ayah yang bekerja yaitu 92,9 %. Sedangkan ayah responden yang tidak bekerja hanya 7,1 %.

Berbeda dengan hasil penelitian menurut pekerjaan ibu, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ibu responden hampir berimbang antara yang bekerja dan tidak bekerja. Ibu responden yang bekerja ada sebanyak 52,2 %, sedangkan ibu responden yang tidak bekerja sebanyak 47,8%.

Berkaitan dengan persepsi keketatan orang tua apabila mendapati anaknya terpapar pornografi dari responden menunjukkan bahwa hasil penelitian menggambarkan dari 395 responden, orang tua responden yang tidak ketat terhadap paparan pornografi sebanyak 41,3 %. Sementara itu, 58,7 % responden menyatakan bahwa orang tua responden ketat terhadap paparan pornografi.

5.2.1.10 Efek Paparan Pornografi

Efek paparan pornografi merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Berdasarkan responden yang terpapar yaitu 331 responden dilakukan analisis mengenai efek paparan pornografi. Adapun hasil analisis yang menunjukkan

gambaran efek paparan pornografi yang terjadi pada responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

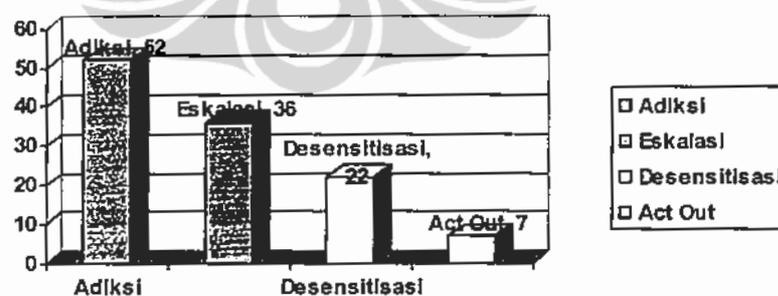
Tabel 5.12. Distribusi Frekuensi Efek Paparan Pornografi Responden Remaja SMPN di Kota Pontianak Tahun 2008

No	Efek Paparan	n	%
1	Ada efek	263	79,5
2	Tidak ada efek	68	20,5
	Total	331	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 331 responden yang terpapar sebanyak 263 (79,5 %) responden mengalami efek paparan pornografi sedangkan yang tidak mengalami efek paparan ada sebanyak 68 (20,5 %) responden.

Dari 263 responden yang mengalami efek paparan, 52 (19,8 %) responden memasuki tahap adiksi. Sedangkan sisanya 211 responden belum mengalami adiksi. Adapun tahap efek paparan pornografi responden remaja SMPN di Kota Pontianak dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

Gambar 5.1. Distribusi Tahap Efek Paparan Pornografi Responden Remaja SMPN di Kota Pontianak Tahun 2008



Dari 263 responden yang mengalami efek paparan ada 52 responden (19,8 %) berada pada tahap adiksi. Ada sebanyak 36 dari 52 responden yang adiksi (69,2%) berada pada tahap eskalasi. Sebanyak 22 dari 36 responden yang eskalasi

(61,1%) sudah mengalami desensitisasi. Ada 7 dari 22 responden yang desensitisasi, (31,8%) berada pada tahap *act out* .

5.2.2. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat untuk antara variabel dependen dan independen dilakukan dengan menggunakan analisis statistik beda proporsi *Chi square*. Dari responden yang terpapar yaitu sebanyak 331 orang kemudian dilakukan analisis mengenai efek paparan pornografi yang terjadi dengan variabel independen.

Adapun hasil analisis statistik bivariat dari reponden yang telah terpapar pornografi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.13.
Hubungan antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi dengan
Efek Paparan Pornografi
Remaja SMPN di Kota Pontianak tahun 2008

No	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Efek Paparan Pornografi				OR	95% CI	Nilai p
		Ada		Tidak ada				
		N	%	N	%			
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Jenis Kelamin** - Laki-laki - Perempuan	134 129	85.9 73.7	22 46	14.1 26.3	2.17	1.24-3.81	0.009
2.	Kelas** - Tiga - Dua - Satu*	122 59 82	86.5 79.7 70.7	19 15 34	13.5 20.3 29.3	2.66 1.63	1.42-4.99 0.82-3.26	0.008 0.002 0.167 0.009
3.	Pengetahuan - Tinggi - Rendah	198 65	81.1 74.7	46 22	18.9 25.3	1.46	0.82-2.60	0.262
4.	Persepsi - Mendukung - Tidak Mendukung	117 146	76.5 82.0	36 32	23.5 18.0	0.71	0.42-1.22	0.267
5.	Pengalaman Keterpaparan							

5.	Pengalaman Keterpaparan - Ada	263	79.5	68	20.5			
6.	Motivasi - Ekstrinsik - Intrinsik	30 233	83.3 79.0	6 62	16.7 21.0	1.33	0.53-3.34	0.695
7.	Waktu Keterpaparan ** - Baru \leq 3 bulan - Lama $>$ 3 bulan	178 85	90.4 63.4	19 49	9.60 36.6	5.40	3.00-9.74	0.000
8.	Jenis Media** - Cetak & Elektronik - Elektronik - Cetak *	185 66 12	84.9 71.7 57.1	33 26 9	15.1 28.3 42.9	4.21 1.90	1.64-10.77 0.72-5.05	0.001 0.003 0.196 0.002
9.	Frekuensi Paparan** - Sering - Jarang	92 171	96.8 72.5	3 65	3.20 27.5	11.66	3.57- 38.12	0.000
10	Lingkungan tempat tinggal - Tidak Bersama orang tua Kandung - Bersama Orang Tua kandung	31 232	91.2 78.1	3 65	8.8 21.9	2.90	0.86-9.77	0.118
11	Pendidikan Ayah - Rendah - Tinggi	52 211	78.8 79.6	14 54	21.2 20.4	0.95	0.49-1.84	1.000
12	Pendidikan Ibu - Rendah - Tinggi	72 191	81.8 78.6	16 52	18.2 21.4	1.23	0.66-2.28	0.627
13	Pekerjaan Ayah - Bekerja - Tidak Bekerja	240 23	78.7 88.5	65 3	21.3 11.5	0.48	0.14-1.65	0.352
14	Pekerjaan Ibu - Bekerja - Tidak Bekerja	128 135	79.0 79.9	34 34	21.0 20.1	0.95	0.56-1.62	0.952
15	Persepsi keketatan orang tua - Tidak ketat - Ketat	119 144	81.5 77.8	27 41	18.5 22.2	1.26	0.73-2.16	0.494

Ket : * : referen

** : nilai $p < 0,05$

5.2.2.1. Karakteristik Responden

5.2.2.1.1. Jenis Kelamin

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 313 responden yang terpapar ada sebanyak 85.9% remaja SMPN laki-laki yang mengalami efek paparan pornografi. Sedangkan diantara remaja SMPN perempuan, ada 73.7% yang mengalami efek paparan pornografi. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value $< 0,05$, berarti pada $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi terjadinya efek paparan pornografi antara remaja SMPN laki-laki dan remaja SMPN perempuan (ada hubungan yang signifikan antara efek paparan pornografi dengan jenis kelamin remaja SMPN).

Hasil analisis hubungan kedua variabel didapatkan $OR=2,17$ (95% CI:1,24-3,812) artinya remaja SMPN laki-laki mempunyai peluang 2,17 kali untuk mengalami efek paparan pornografi dibandingkan dengan remaja SMPN perempuan.

5.2.2.1.2. Kelas

Dari 395 responden efek paparan pornografi lebih banyak terjadi pada kelompok remaja SMPN kelas tiga yaitu sebanyak 86,5 %, remaja SMPN kelas dua sebanyak 79,7 % sedangkan remaja SMPN kelas satu ada sebanyak 70,7 %. Dari data ini terlihat bahwa ada kecenderungan dimana semakin tinggi kelas yang dicapai oleh remaja SMPN semakin banyak remaja SMPN yang mengalami efek paparan pornografi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value $< 0,05$, berarti pada $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara terjadinya efek paparan pornografi dengan kelas yang dicapai oleh remaja SMPN, Sebagai referen digunakan kategori kelas satu. Hasil analisis hubungan kedua variabel antara kelas tiga dan kelas satu

didapatkan $OR=2,66$ (95% CI:1,42-4,99) yang artinya efek paparan pornografi dapat berisiko 2,66 kali lebih besar terjadi pada remaja SMPN kelas tiga dibandingkan remaja SMPN kelas satu. Sedangkan hubungan antara kelas dua dan kelas satu didapatkan $OR=1,63$ (95% CI:0,82- 3,26) artinya efek paparan pornografi dapat berisiko 1,63 kali lebih besar pada remaja SMPN kelas dua dibandingkan remaja SMPN kelas satu.

5.2.2.2. Pengetahuan

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan tentang pornografi dengan efek paparan pornografi diperoleh dari responden yang terpapar pornografi, remaja SMPN dengan pengetahuan pornografi yang tinggi, ada 81,1 % yang mengalami efek paparan pornografi. Sedangkan diantara remaja SMPN yang mempunyai pengetahuan rendah tentang pornografi, ada sebanyak 74,7 % mengalami efek paparan pornografi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value} > 0,05$, berarti pada $\alpha = 5 \%$ dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara efek paparan pornografi dengan pengetahuan remaja SMPN tentang pornografi.

5.2.2.3. Persepsi

Hasil analisis hubungan antara persepsi terhadap pornografi dengan efek paparan pornografi diperoleh bahwa dari 331 responden yang terpapar pornografi ada sebanyak 76,5 % remaja SMPN yang mempunyai persepsi yang mendukung terhadap pornografi. Sedangkan diantara remaja SMPN dengan persepsi yang tidak mendukung terhadap pornografi, ada 82,0 % Hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value} > 0,05$ berarti pada $\alpha = 5 \%$ dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara efek paparan pornografi yang terjadi dengan persepsi remaja SMPN terhadap pornografi.

5.2.2.4. Pengalaman Keterpaparan

Remaja SMPN yang pernah mempunyai pengalaman keterpaparan terhadap pornografi sebanyak 79,5 % mengalami efek paparan pornografi. Sementara remaja SMPN yang tidak mengalami efek paparan pornografi ada sebanyak 20,5 %.

5.2.2.5. Motivasi

Hasil analisis hubungan terjadinya efek paparan pornografi dengan motivasi dari remaja SMPN diperoleh bahwa dari 331 responden yang terpapar pornografi ada 83,3 % remaja SMPN dengan motivasi ekstrinsik untuk mendapatkan pornografi mengalami efek paparan pornografi. Sedangkan remaja SMPN dengan motivasi intrinsik untuk mendapatkan pornografi yang mengalami efek paparan pornografi sebanyak 79 %. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value $> 0,05$, berarti pada $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara terjadinya efek paparan pornografi dengan motivasi remaja SMPN dalam mendapatkan pornografi.

5.2.2.6. Waktu Keterpaparan

Efek paparan pornografi lebih banyak terjadi pada remaja SMPN yang mempunyai waktu keterpaparan baru (≤ 3 bulan) yaitu ada sebanyak 90,4 %. Sedangkan pada remaja SMPN yang mempunyai waktu keterpaparan lama (> 3 bulan) ada sebanyak 63,4 % yang mengalami efek paparan pornografi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value $< 0,05$ berarti pada $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara efek paparan pornografi dengan waktu keterpaparan terhadap pornografi dalam tiga bulan terakhir. Hasil analisis hubungan antara waktu keterpaparan dengan efek paparan pornografi didapatkan OR=5,40 (95% CI:3,0-9,74) artinya remaja SMPN yang mempunyai waktu keterpaparan kurang atau sama dari tiga bulan berisiko 5,4 kali lebih besar

mengalami efek paparan pornografi dibanding remaja SMPN yang mempunyai waktu keterpaparan lebih dari tiga bulan.

5.2.2.7. Jenis Media

Dari tabel di atas tergambar bahwa efek paparan pornografi lebih banyak terjadi pada kelompok remaja SMPN yang menggunakan media cetak dan elektronik sebanyak 84,9 %, sebanyak 71,7 % pada remaja SMPN yang menggunakan media elektronik, sedangkan pada remaja SMPN yang menggunakan media cetak sebanyak 57,1 %. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value $< 0,05$, berarti pada $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara terjadinya efek paparan pornografi dengan jenis media pornografi yang digunakan oleh remaja SMPN.

Analisis hubungan antara remaja SMPN yang menggunakan jenis media cetak dan elektronik dibanding dengan remaja SMPN yang terpapar media cetak didapatkan OR=4,2 (95% CI:1,64- 10,77), yang artinya efek paparan pornografi dapat berisiko 4,2 kali lebih besar terjadi pada remaja SMPN yang menggunakan media pornografi cetak dan elektronik dibandingkan dengan remaja SMPN yang terpapar media pornografi cetak. Sementara hasil hubungan antara jenis media pornografi elektronik dengan yang terpapar media pornografi cetak didapatkan OR=1,90 (95% CI:0,72-5,05) artinya remaja SMPN yang menggunakan media pornografi elektronik berisiko 1,9 kali mengalami efek paparan pornografi dibandingkan dengan remaja SMPN yang terpapar media pornografi cetak.

5.2.2.8. Frekuensi Paparan

Efek paparan pornografi lebih banyak terjadi pada kelompok remaja SMPN yang terpapar pornografi dengan frekuensi sering yaitu sebanyak 96,8 %. Sedangkan remaja SMPN yang terpapar pornografi dengan frekuensi jarang sebanyak 72,5 %

mengalami efek paparan pornografi. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value $< 0,05$, berarti pada $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara terjadinya efek paparan pornografi dengan frekuensi paparan pornografi pada remaja SMPN. Hasil analisis hubungan didapatkan $OR=11,66$ (95% CI:3,57- 38,12), artinya remaja SMPN dengan frekuensi paparan pornografi sering berisiko 11,66 kali mengalami efek paparan pornografi dibandingkan dengan remaja SMPN dengan frekuensi paparan pornografi jarang.

5.2.2.9. Lingkungan Tempat Tinggal

Tabel di atas menggambarkan bahwa dari responden yang terpapar pornografi, efek paparan pornografi lebih banyak terjadi pada remaja SMPN yang tidak tinggal bersama orang tua kandung yaitu sebanyak 91,2%. Sedangkan diantara remaja SMPN yang tinggal bersama orang tua kandung ada sebanyak 78,1% mengalami efek paparan pornografi. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value $> 0,05$, berarti pada $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara terjadinya efek paparan pornografi dengan lingkungan tempat tinggal bersama orang tua kandung remaja SMPN.

5.2.2.10. Demografi Keluarga Responden

5.2.2.10.1. Pendidikan Ayah

Hasil analisis hubungan antara pendidikan ayah dari remaja SMPN yang terpapar pornografi dengan efek paparan pornografi diperoleh ada sebanyak 78,8% remaja SMPN yang mempunyai ayah yang berpendidikan rendah mengalami efek paparan pornografi. Sedangkan diantara remaja SMPN dengan ayah yang berpendidikan tinggi, ada 79,6% yang mengalami efek paparan pornografi. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value $> 0,05$, berarti pada $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan tidak

ada hubungan yang signifikan antara efek paparan pornografi dengan pendidikan ayah dari remaja SMPN yang terpapar pornografi.

5.2.2.10.2. Pendidikan Ibu

Hasil analisis hubungan antara pendidikan Ibu dari remaja SMPN yang terpapar pornografi dengan efek paparan pornografi diperoleh ada sebanyak 81,8 % remaja SMPN yang mempunyai ibu yang berpendidikan rendah mengalami efek paparan pornografi. Sedangkan diantara remaja SMPN yang terpapar pornografi dengan ibu yang berpendidikan tinggi, ada 78,6 % yang mengalami efek paparan pornografi. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value > 0,05, berarti pada $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara efek paparan pornografi dengan pendidikan ibu dari remaja SMPN.

5.2.2.10.3. Pekerjaan Ayah

Hasil analisis hubungan antara pekerjaan ayah dari remaja SMPN yang terpapar pornografi dengan efek paparan pornografi diperoleh ada sebanyak 78,7 % remaja SMPN yang terpapar pornografi dengan ayah yang tidak bekerja mengalami efek paparan pornografi. Sedangkan diantara remaja SMPN yang terpapar pornografi dengan ayahnya yang bekerja, ada 88,5 % yang mengalami efek paparan pornografi. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value > 0,05, berarti pada $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara efek paparan pornografi dengan pekerjaan ayah dari remaja SMPN.

5.2.2.10.4. Pekerjaan Ibu

Hasil analisis hubungan antara pekerjaan ibu dari remaja SMPN yang terpapar pornografi dengan efek paparan pornografi diperoleh ada sebanyak 79 % remaja SMPN yang terpapar pornografi dengan ibu yang bekerja mengalami efek

paparan pornografi. Sedangkan diantara remaja SMPN yang terpapar pornografi dengan ibunya yang tidak bekerja, ada 79,9 % yang mengalami efek paparan pornografi. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value > 0,05, berarti pada $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara efek paparan pornografi dengan pekerjaan ibu dari remaja SMPN yang terpapar pornografi.

5.2.2.10.5. Persepsi Keketatan Orang Tua

Hasil analisis hubungan antara persepsi keketatan orang tua terhadap remaja SMPN yang terpapar pornografi dengan efek paparan pornografi diperoleh ada sebanyak 81,5 % remaja SMPN yang terpapar pornografi dengan orang tuanya yang bersikap tidak ketat, mengalami efek paparan pornografi. Sedangkan diantara remaja SMPN yang terpapar pornografi dengan orang tua yang bersikap ketat apabila anaknya terpapar pornografi, ada 77,8 % yang mengalami efek paparan pornografi. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value > 0,05, berarti pada $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara efek paparan pornografi dengan persepsi keketatan orang tua terhadap pornografi.

5.2.3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan beberapa variabel (lebih dari satu variabel) independen dengan satu atau beberapa variabel dependen. Pada penelitian ini analisis multivariat bertujuan untuk menentukan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi efek paparan pornografi.

Selain karena variabel dependen berskala kategorik *dikotomis* dan bertujuan untuk melihat hubungan variabel independen dengan variabel dependen maka analisis yang digunakan adalah *regresi logistik ganda* (Murti, 1997), dengan

menggunakan model prediksi, dimana model ini bertujuan untuk memperoleh model yang terdiri dari beberapa variabel independen yang dianggap terbaik untuk memprediksi kejadian variabel dependen. Dalam pemodelan prediksi ini semua variabel dianggap penting sehingga dapat dilakukan estimasi beberapa koefisien regresi logistik sekaligus. Agar diperoleh model prediksi yang hemat dan mampu menjelaskan hubungan variabel independen dan dependen dalam populasi dilakukan beberapa tahapan yang dilalui yaitu :

5.2.3.1. Pemilihan variabel independen sebagai variabel kandidat

Sebelum melakukan uji multivariat, dilakukan penyaringan variabel independen dengan melihat nilai p value masing-masing variabel yang telah di uji secara bivariat. Variabel yang mempunyai nilai $\leq 0,25$ akan diikuti sertakan dalam pemodelan, sedangkan variabel yang mempunyai nilai p value uji $> 0,25$ tidak diikuti sertakan, namun jika secara substansi variabel tersebut sangat penting mempengaruhi variabel dependen (terutama kalau ada dugaan interaksi dengan variabel independen) maka variabel tersebut tetap dimasukkan ke dalam model (Kleinbeum, 1984).

Pada penelitian ini berdasarkan hasil analisis bivariat, maka variabel independen yang masuk (sebagai kandidat) dalam analisis multivariat dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 5.14.
Pemilihan Variabel Independen sebagai Variabel Kandidat

No.	Variabel	P value
1.	Jenis Kelamin*	0,009
2.	Kelas*	0,008
3.	Pengetahuan	0,262
4.	Persepsi	0,267
5.	Pengalaman	
6.	Motivasi	0,695
7.	Waktu keterpaparan*	0,000
8.	Jenis Media*	0,001
9.	Frekuensi*	0,000
10.	Lingkungan tempat tinggal Bersama*	0,118
11.	Pendidikan Ayah	1,000
12.	Pendidikan Ibu	0,627
13.	Pekerjaan Ayah	0,352
14.	Pekerjaan Ibu	0,952
15.	Persepsi keketatan orang tua	0,494

* Variabel yang p value $\leq 0,25$

Tabel di atas menunjukkan variabel independen yang masuk dalam pemodelan adalah jenis kelamin (p value $<0,05$), kelas (p value $<0,05$), waktu keterpaparan (p value $<0,05$), jenis media (p value $<0,05$), frekuensi paparan (p value $<0,05$), sedangkan lingkungan tempat tinggal (p value $<0,25$). Sementara variabel lainnya mempunyai nilai p $> 0,25$, namun tetap dimasukkan dalam pemodelan karena secara substansi dianggap penting dan dapat mempengaruhi efek paparan pornografi.

5.2.3.2. Analisis Full Model

Dari hasil pemodelan di atas terlihat bahwa variabel independen yang masuk pemodelan meliputi variabel jenis kelamin, kelas, pengetahuan, persepsi, pengalaman keterpaparan, motivasi, waktu keterpaparan, jenis media, frekuensi paparan, lingkungan tempat tinggal, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan ayah pendidikan ibu dan persepsi keketatan orang tua. Untuk mendapatkan model yang *fits* dalam menentukan variabel independen yang paling dominan, dalam pemodelan ini semua variabel kandidat dicobakan secara bersama-sama dalam analisis multivariat dengan hasil analisis model awal seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5.15.
Pemodelan Multivariat (Tahap I)

Variabel	B	SE	p value	95 % CI
Jenis Kelamin	0.697	0.328	0.034	1.06-3.82
Kelas (1)*			0.052	
Kelas (2)	0.309	0.374	0.429	0.61-3.04
Kelas (3)	0.860	0.318	0.021	1.18-4.73
Pengetahuan	0.202	0.296	0.471	0.62-2.4
Persepsi	-0.112	0.302	0.507	0.48-1.68
Waktu papar	1.028	0.344	0,003	1.43-5.48
Frekuensi Paparan	1.569	0.667	0.019	1.30-17.74
Media cetak*			0.236	
Media elektronik	0.023	0.534	0.965	0.36-2.92
Media cetak& elektronik	0.546	0.514	0.288	0.63-4.72
Pendidikan Ayah	0.199	0.461	0.666	0.49-3.01
Pendidikan Ibu	-0.121	0.448	0.788	0.37-2.13
Pekerjaan Ayah	-0.568	0.691	0.411	0.15-2.19
Pekerjaan Ibu	0.060	0.311	0.847	0.58-1.95
Lingkungan Tinggal	0.812	0.669	0.225	0.61-8.36

Persepsi keketatan orang tua	-0.165	1.123	0.023	0.45-1.60
Constanta	-2.560	1.123		

Ket : * : *reference*

Melihat hasil analisis dalam tabel di atas tersebut, terdapat beberapa variabel yang mempunyai p value > 0,05, sehingga perlu pengeluaran variabel dari model secara bertahap satu persatu dimulai dari variabel dengan nilai p value tertinggi. Dalam tahap pemodelan ini dimulai dengan mengeluarkan secara berturut-turut variabel pekerjaan ibu, pendidikan ibu, persepsi terhadap pornografi, pendidikan ayah, persepsi keketatan orang tua, pengetahuan, pekerjaan ayah, jenis media, dan lingkungan tempat tinggal, sehingga didapatkan model akhir pada tabel 5.16. berikut ini:

Tabel 5.16.
Hasil Analisis Model Akhir Multivariat Regresi Logistik Ganda

Variabel	B	SE	p value	OR	95 % CI
Jenis kelamin	0.681	0.310	0.028**	1.98	1.08-3.63
Kelas 1*			0.032**		
Kelas 2	0.381	0.391	0.947	1.46	0.68-3.15
Kelas 3	0.900	0.343	0,009**	2.46	1.26-4.81
Waktu Keterpaparan	1.132	0.335	0.001**	3.10	1.61-5.98
Frekuensi paparan	1.612	0.655	0.014**	5.02	1.39-18.09
Constanta	-2.868	0.720	0.000	0.57	

Ket : * : *reference*, ** : p value < 0,05

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa dari 15 variabel independen ternyata ada 4 variabel independen yang mempengaruhi efek paparan pornografi yaitu variabel jenis kelamin, kelas, waktu keterpaparan dan frekuensi paparan.

Hasil analisis multivariat didapatkan Odds Ratio (OR) dari variabel jenis kelamin adalah 1,98, artinya remaja laki-laki beresiko mengalami efek paparan pornografi 1,98 kali dibanding dengan remaja perempuan pada SMPN di Kota Pontianak setelah dikontrol oleh variabel kelas, waktu keterpaparan dan frekuensi paparan. Variabel kelas didapatkan nilai OR = 2,4, artinya remaja kelas tiga SMPN beresiko 2,4 kali mengalami efek paparan pornografi dibandingkan remaja kelas satu pada SMPN di Kota Pontianak setelah dikontrol oleh variabel kelas, waktu keterpaparan dan frekuensi paparan.

Untuk variabel waktu keterpaparan didapatkan nilai OR= 3,10 artinya remaja yang mempunyai keterpaparan pornografi lebih dari tiga bulan terakhir beresiko 3,1 kali mengalami efek paparan dibanding dengan remaja yang terpapar pornografi lebih dari pada SMPN di Kota Pontianak setelah dikontrol variabel jenis kelamin, kelas dan frekuensi paparan.

Pada variabel frekuensi paparan didapatkan nilai OR= 5,02 artinya remaja yang mempunyai frekuensi paparan pornografi sering (lebih dari atau sama dengan satu kali seminggu) beresiko 5,02 kali mengalami efek paparan dibandingkan dengan remaja yang frekuensi paparan jarang (kurang dari satu kali sebulan) pada SMPN di Kota Pontianak setelah dikontrol variabel jenis kelamin, kelas dan waktu keterpaparan.

Dalam menentukan variabel independen yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel dependen, dilihat berdasarkan nilai OR untuk variabel independen yang signifikan, semakin besar nilai OR berarti semakin besar pengaruhnya terhadap variabel dependen yang dianalisis. Berdasarkan hasil pemodelan terakhir variabel Frekuensi paparan mempunyai nilai OR tertinggi yaitu sebesar 5,02 (95 % CI : 1,39-

18,09). Hasil analisis multivariat dengan pendekatan regresi logistik ganda didapatkan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja SMPN di Kota Pontianak adalah faktor frekuensi paparan dengan p value < 0,01. Adapun model akhir yang didapat berdasarkan analisis multivariat yaitu :

$$\text{Efek paparan pornografi} = -2,868 + 0,681(\text{jenis kelamin}) + 0,9 (\text{ kelas tiga}) + 1,132 \\ (\text{waktu keterpaparan}) + 1,612 (\text{frekuensi paparan})$$

BAB 6

PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan hasil penelitian ini dibagi menjadi dua bagian pokok yaitu pertama mengenai keterbatasan penelitian dan kedua mengenai pembahasan hasil penelitian.

6.1. Keterbatasan Penelitian

6.1.1. Rancangan penelitian

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional* (potong lintang) dimana semua variabel dependen dan independen diukur pada waktu bersamaan. Dalam penelitian yang berkaitan dengan keterpaparan terhadap pornografi, desain yang sebaiknya digunakan adalah *case control*. Hal ini dikarenakan belum adanya penelitian mengenai efek paparan pornografi di Kota Pontianak sehingga untuk mengidentifikasi kasus yang terpapar pornografi sulit didapatkan. Karena penelitian ini bertujuan hanya melihat faktor-faktor yang mempengaruhi efek paparan, maka hasil yang didapat adalah kemaknaan hubungan antar variabel independen dan dependen yang kemudian dibahas sebagai hasil penelitian, sehingga hasil penelitian ini tidak menggambarkan hubungan sebab akibat. Namun demikian kemungkinan variabel independen berhubungan dengan variabel dependen lainnya dicoba dikurangi dengan melakukan uji multivariat guna mencari variabel yang paling berhubungan secara bermakna dengan efek paparan pornografi.

6.1.2. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan belum mempunyai nilai baku, namun disusun berdasarkan teori-teori dari beberapa kepustakaan yang dipadukan dengan acuan kuesioner dari beberapa penelitian sebelumnya. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, dimana bentuk pertanyaannya adalah pertanyaan tertutup. Pada penelitian ini tidak dilakukan pengkajian secara mendalam, sehingga data yang didapatkan adalah dalam bentuk angka-angka yang sudah dikategorikan sesuai kebutuhan penelitian.

Mengingat bentuk pertanyaan seperti yang penulis maksudkan di atas maka informasi yang didapatkan hanya sebatas pengetahuan, persepsi, sikap atau informasi yang singkat, satu arah dan terstruktur, sehingga tidak mungkin untuk mendapatkan informasi yang lebih luas atau lebih mendalam. Keterbatasan data yang didapat dimungkinkan karena karakteristik responden yang berbeda-beda seperti adanya perbedaan dalam mempersepsikan pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner. Penulis menyadari keterbatasan dalam penelitian ini. Hal tersebut disebabkan oleh penelitian tentang pornografi yang masih jarang dilakukan sehingga belum ada bentuk baku pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Namun demikian agar data yang didapat tetap sesuai tujuan penelitian, maka penulis berupaya menyusun pertanyaan yang mudah dimengerti serta mudah diisi oleh responden. Selain itu penetapan kriteria sebagai standar baku sesuai dengan variabel dalam penelitian ini belum banyak ditemukan sehingga bentuk penetapan kriteria standar pada instrumen yang digunakan hanya berdasarkan pengembangan teori dan gambaran distribusi yang dihasilkan oleh hasil penelitian ini.

6.1.3. Kejujuran responden

Keterbatasan atau kedalaman data yang didapat pada penelitian ini sangat dipengaruhi oleh kejujuran responden karena pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini bersifat sangat pribadi. Selain itu dapat dipengaruhi oleh psikologis responden saat dilakukan penelitian seperti adanya perasaan malu atau perasaan takut diketahui oleh pihak sekolah apabila menjawab keadaan sebenarnya sehingga dapat mempengaruhi validitas data yang diberikan.

Kondisi lingkungan yang tidak terlalu privacy juga dapat mempengaruhi responden dalam memberikan data yang sejujurnya karena pada saat penelitian responden dikumpulkan dalam satu tempat yang telah ditentukan dan dalam waktu yang mungkin pada saat tersebut tidak terlalu kondusif. Sementara itu juga pengumpulan data melalui kuesioner memiliki tingkat kejujuran yang lebih rendah dibandingkan dengan pengumpulan data dengan wawancara mendalam.

Untuk memperkecil kemungkinan yang terjadi, pada saat penelitian berlangsung, guru tidak dilibatkan dalam pengawasan, dimana diharapkan situasi yang ada tidak terasa bagi responden sebagai proses yang bersifat mengintimidasi. Selain itu juga untuk memperbesar rasa privasi, sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan penjelasan dan penekanan bahwa yang mengetahui isi hanya responden, karena pada kuesioner tidak diberi nama dan setelah pengisian kuesioner, responden yang memasukkan sendiri kedalam amplop yang sudah disediakan.

6.1.4. Variabel penelitian

Analisis data melibatkan 15 variabel independen (7 variabel komposit) yang mempengaruhi efek paparan pornografi remaja. Pemilihan variabel tersebut didasari oleh teori dan penelitian terdahulu. Namun demikian dalam penelitian ini mengalami

keterbatasan dalam mengelompokkan/mengkategorikan pada beberapa variabel berdasarkan standar baku karena *cutoff point* untuk kategori dalam variabel tertentu belum ditemukan secara spesifik, sehingga beberapa variabel dikategorikan berdasarkan penelitian terdahulu atau hanya dengan menggunakan nilai mean dan median yang didasarkan pada hasil penilaian terhadap gambaran histogram yang ditemukan. Selain itu juga minimnya penelitian yang berhubungan dengan efek paparan pornografi juga membuat analisis terhadap variabel independen juga lebih sedikit. Keadaan ini sangat disadari sebagai suatu keterbatasan dalam penelitian ini.

6.2. Pembahasan Hasil Penelitian

6.2.1. Karakteristik remaja dengan efek paparan pornografi

Manusia diciptakan secara unik, berbeda satu sama lain dan tidak ada satupun yang memiliki ciri-ciri persis sama meskipun kembar identik. Setiap individu pasti memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan individual ini merupakan kodrat manusia yang bersifat alami. Berbagai aspek dalam diri individu berkembang melalui cara yang bervariasi sehingga menghasilkan perubahan karakteristik individual yang bervariasi pula.

Demikian pula halnya dalam efek paparan pornografi yang terjadi pada remaja. Hasil penelitian mengenai karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa efek paparan pornografi juga berbeda antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa efek paparan pornografi lebih banyak terjadi pada remaja SMPN laki-laki yaitu sebanyak 85,9 % dibandingkan dengan remaja SMPN perempuan yaitu sebanyak 73,7 %. Hasil analisis multivariat melalui uji regresi logistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara efek paparan

pornografi dengan jenis kelamin dengan $OR=1,98$ (95% CI: 1,08-3,63). Ini berarti bahwa remaja laki-laki SMPN mempunyai peluang 1,98 kali untuk mengalami efek paparan pornografi dibandingkan dengan remaja SMPN perempuan di Kota Pontianak setelah dikontrol oleh variabel kelas, waktu keterpaparan dan frekuensi paparan

Hasil ini sesuai dengan teori-teori yang ada. Menurut Douvan & Adelson & Feiring (1992) dalam Santrock (1993) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tertarik pada lawan jenisnya dalam hal pemuasan kebutuhan seksual dibanding perempuan, oleh karena itu selama masa remaja, laki-laki lebih menunjukkan ketertarikan seksual (*sexual interest*) daripada perempuan. Sementara perempuan dalam hubungannya dengan lawan jenis, lebih tertarik kepada penggalan aspek *personality* dan lebih menutup diri.

Selain itu juga perbedaan efek paparan yang terjadi pada remaja SMPN laki-laki dan perempuan ini sesuai menurut Wiknjsastro (1999) yang menyatakan bahwa perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan rangsangan seksual yang mengakibatkan meningkatnya libido yang terjadi. Libido atau nafsu birahi ialah keinginan akan tubuh lawan jenis dengan tujuan akhir mengadakan hubungan seksual. Pusat libido letaknya di korteks serebri, pada saat timbulnya libido ini ada perbedaan yang nyata antara laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki lebih mudah terangsang dan lebih cepat orgasme bila ada rangsangan, baik rangsangan fisik maupun rangsangan psikis, sedangkan pada perempuan libido lebih lambat munculnya. Begitu pula menurut teori biologi yang mencoba menjelaskan mengenai perilaku agresif, baik dari proses faal maupun genetika (Moyer 1976 dalam Sarwono 1999). Dalam teori ini dinyatakan bahwa perilaku agresif ditentukan oleh proses

tertentu yang terjadi di otak dan susunan syaraf pusat. Hormon laki-laki (testosteron) dipercaya sebagai pembawa sifat agresif (Reily 1992 *dalam* Sarwono 1999), dimana laki-laki lebih toleran terhadap pelecehan seksual daripada wanita karena pada laki-laki terdapat lebih banyak hormon testosteron. Sebagian besar dari hubungan seks diawali dengan agresifitas dari remaja pria dan selanjutnya remaja putrinyalah yang menentukan sampai batas mana agresifitas pria itu dapat dipenuhi (Goodchilds & Zellman 1984 *dalam* Sarwono 2002). Selain itu laki-laki mempunyai kecenderungan lebih besar untuk menyatakan bahwa mereka sudah berhubungan seks dan sudah aktif berperilaku seksual daripada wanita (Fieldman 1999 *dalam* Sarwono 2002). Maccoby & Jacklin (1974) *dalam* Sears, Freedman & Peplau(1985) juga menyatakan bahwa salah satu perbedaan jenis kelamin yang paling konsisten adalah frekuensi munculnya perilaku agresif yang lebih tinggi yaitu pada laki-laki. Kondisi hormonal menyebabkan remaja terutama remaja pria menjadi lebih peka terhadap stimulan seksual baik berupa visual, sentuhan atau audio visual seperti dengan membaca bacaan yang romantis atau melihat gambar yang romantis, melihat alat kelamin lawan jenis yang akan mendorong munculnya perilaku seksual (Imran 2000)

Hasil penelitian yang mendukung diantaranya adalah penelitian oleh Haryuningsih tahun 2003 pada remaja siswa kelas 2 SMUN di Kota Bogor yang menemukan bahwa remaja laki-laki berpeluang melakukan perilaku seksual berat 8 kali lebih besar dibanding remaja perempuan. Penelitian dari Youth Center tahun (1999) *dalam* Gunarsa (1991) juga menyimpulkan bahwa perilaku seksual remaja laki-laki umumnya lebih agresif dibanding dengan remaja putri, selain dipengaruhi oleh faktor hormonal yang berbeda juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga dan masyarakat.

Penelitian lainnya yang mendukung adalah hasil penelitian Raviqoh tahun 2002 di salah satu SMUN di Jakarta yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan dorongan seksual. Selain itu juga dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa 50,9 % laki-laki mempunyai dorongan seksual tinggi setelah terpapar pornografi sedangkan perempuan yang mempunyai dorongan seksual tinggi hanya 5,1 %. Hasil penelitian Resnayeti tahun 2000 pada remaja siswa SLTPN dan SMUN di Wilayah Jakarta Timur, juga menunjukkan kesamaan dimana hasil penelitian didapatkan bahwa remaja laki-laki untuk berperilaku seksual beresiko 1,7 kali dari remaja perempuan.

Perbedaan karakteristik lainnya dari responden, yaitu ditinjau dari tingkatan atau kelas yang ditempati oleh siswa SMPN. Pada hasil penelitian ini didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara kelas yang dicapai oleh remaja SMPN dengan efek paparan pornografi ($p < 0,05$). Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan efek paparan yang dialami oleh remaja SMPN berdasarkan kelas yang dicapai oleh remaja SMPN.

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa remaja SMPN kelas 3 mempunyai resiko 2,46 kali lebih besar untuk mengalami efek paparan dibandingkan dengan remaja kelas 1 SMPN setelah dikontrol variabel jenis kelamin, waktu keterpaparan dan frekuensi paparan. Sementara hasil analisis bivariat juga menunjukkan bahwa efek paparan pornografi dapat beresiko 1,63 kali lebih besar pada remaja SMPN kelas dua dibandingkan remaja SMPN kelas satu. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kelas yang dijalani oleh remaja SMPN semakin tinggi resiko efek paparan pornografi yang terjadi. Hal ini terjadi dapat dikaitkan dengan peningkatan usia yang dicapai oleh remaja itu sendiri, dimana

semakin tinggi kelas yang dicapai oleh siswa menunjukkan semakin meningkat pula usia remaja itu sendiri.

Hasil ini juga dapat dijelaskan oleh teori perkembangan remaja secara holistik mencakup bio-psiko-sosiokultural yang menyatakan bahwa ditinjau secara biologis hormon seks yaitu androgen dan progesteron akan meningkat mulai awal remaja yaitu usia 11,12,13 tahun dan akan terus bertambah meningkat dengan pesatnya pada usia yakni 14 tahun sampai pada usia 18-19 tahun (Santrock 1993) dan perilaku seksual manusia merupakan fungsi dari kegiatan hormon tersebut. Hormon ini berperan sangat penting dalam memicu terjadinya reaksi berantai hormon tubuh lainnya dan akhirnya melahirkan perilaku tertentu yang berkaitan dengan rangsangan seksual. Adanya perbedaan kadar hormonal dalam tubuh pra remaja ini memungkinkan terjadinya efek paparan pornografi yang berbeda. Namun hal ini bukan satu-satunya faktor, karena selain itu juga berkaitan dengan aspek kultural masyarakat setempat.

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri oleh Ericson disebut dengan identitas ego (*ego identity*) dalam Hurlock (1993). Pada masa ini umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*), karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu juga didorong oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin coba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa.

Menurut Monks (1989) dalam Ali & Asrori (2006) juga menyatakan bahwa pada usia remaja awal ini merupakan masa remaja dengan fase "mencari jati diri",

dimana remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Teori-teori ini mendukung bahwa makin tinggi kelas dari remaja SMPN menunjukkan makin tingginya usia yang dicapai remaja, semakin besar pula rasa keingin tahuan remaja terhadap hal-hal yang baru termasuk informasi mengenai seksualitas sehingga kecenderungan remaja tersebut untuk mengalami efek paparan pornografi menjadi lebih besar.

Selain itu juga semakin meningkat kelas yang dialami oleh remaja SMPN menunjukkan semakin tinggi tugas pelajaran yang harus dipenuhi oleh remaja. Dimana pada masa sekarang ini seiring dengan semakin pesatnya teknologi menuntut berbagai pihak termasuk sekolah untuk menggunakan teknologi sebagai bagian pencapaian tujuan pembelajaran peserta didiknya. Hal ini menyebabkan peserta didik juga terlibat untuk menggunakan kecanggihan teknologi sekarang ini seperti mereka menggunakan internet untuk mendapatkan sumber-sumber dalam memenuhi tuntutan tugas dari sekolahnya. Begitu pula yang terjadi di SMPN di Kota Pontianak dimana siswa SMPN sudah terlibat dalam teknologi internet dalam memenuhi tugas sekolahnya. Dalam penggunaan internet ini remaja SMPN sering secara tidak disengaja telah mengunjungi situs-situs pornografi yang begitu mudah diakses, sehingga resiko keterpaparan terhadap pornografi semakin besar. Didukung hasil survey yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati di Jabodetabek tahun 2005 dalam Soebagijo (2007) dengan 1.705 responden remaja yang memperoleh hasil bahwa lebih dari 80 persen anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi melalui situs-situs internet. Begitu pula hasil ASA Indonesia juga mengutip hasil survey Jejak Kaki Internet Protection terhadap anak di DKI Jakarta yang

menunjukkan bahwa 97 persen anak telah mengetahui cara mendapatkan situs yang berisi pornografi di Internet (Soebagijo 2007).

6.2.2. Pengetahuan tentang pornografi

Pengetahuan mengenai pornografi mempengaruhi besarnya efek paparan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan remaja SMPN dengan pengetahuan pornografi yang tinggi sebanyak 81,1 % remaja SMPN mengalami efek paparan pornografi. Sedangkan pada remaja SMPN yang mempunyai pengetahuan rendah tentang pornografi sebanyak 74,7 % mengalami efek paparan pornografi.

Sifat remaja yang berusaha mencari tahu dan mempunyai sifat petualang yang tinggi menyebabkan remaja memperoleh berbagai informasi dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Perkembangan teknologi yang begitu pesat mempengaruhi paparan informasi yang didapat oleh remaja. Salah satu diantaranya adalah media pornografi. Selaras dengan pendapat menurut Iskandar (1997) yang menyatakan bahwa pada usia remaja, belum mencapai kematangan mental dan sosial, tanpa dibekali pengetahuan yang komprehensif mengenai perkembangan, fungsi dan proses reproduksi serta hal-hal yang terkait dengan perilaku seksual, kemudian oleh banjirnya informasi yang berbau pornografi maka akan menimbulkan rangsangan seksual yang tinggi.

Teori Bandura (1971) juga menyatakan bahwa pembelajaran dengan *Trial and Error* merupakan cara yang lebih efektif dalam mempengaruhi perilaku manusia. Bandura menekankan bahwa seseorang dapat belajar dengan cara memperhatikan dan mencontoh orang lain. Menurut Bandura, ada tiga tahap yang dapat terjadi dalam mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu: *attention, retention, dan motivation*. Remaja akan terpengaruh pada sesuatu yang menarik perhatiannya. Demikian pula

halnya yang terjadi pada remaja SMPN, mereka pada awalnya mencoba-coba untuk mengetahui tentang seksualitas melalui media pornografi yang mudah didapat dan mudah untuk dipelajari sehingga pengetahuan mereka mengenai pornografi juga menjadi lebih tinggi. Bahkan tidak menutup kemungkinan bagi remaja tersebut untuk mencoba-coba melakukan perilaku yang telah mereka tahu atau mereka pelajari dalam pornografi tersebut. Perilaku inilah yang merupakan bentuk dari efek paparan pornografi yang terjadi. Hal yang sama dikatakan oleh Wibowo (2001) dimana media massa terutama pornografi, memegang peranan yang tidak kecil dalam memperluas wawasan dan pengetahuan dalam khayalan seksual remaja.

Winarni (2003) menyatakan bahwa ditinjau dari segi pesan yang disampaikan, media massa akan menimbulkan efek yaitu efek kognitif. Efek kognitif inilah yang terjadi pada remaja yang terpapar oleh pornografi ini timbul pada diri dimana pornografi merupakan sumber informatif bagi diri remaja terutama dalam hal seksualitas. Remaja dari semula yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak jelas menjadi jelas, dari ragu menjadi yakin akan pengetahuan tentang seksualitasnya dengan pornografi. Pendapat ini juga selaras dengan *Uses & Gratification Models* menurut Katz (1959) dalam Tan (1991) yang menekankan bahwa kebutuhan kognitif merupakan kebutuhan untuk memahami lingkungan dan memuaskan rasa penasaran, dimana kebutuhan ini dapat dipenuhi oleh media massa. Pornografi sebagai media massa secara tidak langsung telah memenuhi kebutuhan rasa ingin tahu atau rasa penasaran seorang remaja terhadap pengetahuan seksualitas atau perkembangan kebutuhan seksualitas remaja itu sendiri.

Namun hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara efek paparan pornografi dengan pengetahuan remaja SMPN tentang

pornografi ($p > 0,05$). Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat dari Mc.Leod, Kosicki & Pan (1991) dalam Efendi (2003) yang menyatakan bahwa implikasi pembelajaran secara tidak langsung dari media dipengaruhi oleh karakteristik individual yang meliputi pengetahuan, opini, *attitude/sikap* dan perilaku yang mempengaruhi banyak sedikitnya penerimaan terhadap efek. Dimana pengetahuan tentang pornografi tidak hanya menjadi faktor yang menentukan dalam terjadinya penerimaan terhadap efek karena banyak faktor lain yang juga mempengaruhi seperti opini yang beredar, sikap dan perilaku dari remaja itu sendiri.

Pornografi telah mempengaruhi aspek kognitif dari remaja SMPN dalam arti bahwa keterpaparan terhadap pornografi akan menambah pengetahuan remaja mengenai pornografi, namun pengetahuan tentang pornografi tidak menjamin bahwa akan menentukan besarnya efek paparan yang terjadi. Pada remaja SMPN di Kota Pontianak dimungkinkan karena masih kuatnya daya saring dari remaja sehingga tidak akan mempengaruhi efek paparan yang terjadi.

6.2.3. Persepsi tentang pornografi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi yaitu bahwa sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun demikian dalam menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, *ekspektasi*, motivasi dan memori (Desirato (1976) dalam Rakhmat (1999)).

Persepsi tentang pornografi pada remaja telah mempengaruhi efek paparan pornografi yang dialami remaja. Hasil analisis pada penelitian ini memperoleh tidak

adanya hubungan yang signifikan antara efek paparan pornografi dengan persepsi remaja terhadap pornografi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lebih banyak remaja SMPN mempunyai persepsi yang tidak mendukung terhadap pornografi yaitu sebanyak 82 % mengalami efek paparan pornografi. Sementara remaja SMPN yang terpapar pornografi dengan persepsi yang mendukung terhadap pornografi sebanyak 76,5 % mengalami efek paparan pornografi.

Teori Bandura (1971) mengemukakan bahwa salah satu cara yang digunakan manusia untuk mendasarkan satu pilihan dari pilihan lain adalah melalui *Perception of the object*, dimana seseorang menentukan pilihan berdasarkan kesempatan untuk melihat, mengagumi sesuatu, tapi tidak bersentuhan langsung dengannya dalam jarak dekat. Persepsi adalah suatu proses otomatis yang terjadi dengan sangat cepat dan tanpa kita sadari. Selain itu Robin (2003) dalam Notoatmodjo 2005 mendefinisikan bahwa persepsi sebagai proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan sensasi yang dirasakan dengan tujuan untuk memberi makna terhadap lingkungannya.

Proses persepsi terhadap pornografi terjadi dimulai dari stimulus yang diterima oleh system syaraf yang menjadi objek perhatian kemudian berlanjut dengan proses interpretasi terhadap pornografi itu sendiri. Tanpa memusatkan perhatian pada objek pornografi tersebut, maka remaja tidak dapat mempersepsikannya. Pemusatan perhatian merupakan suatu usaha untuk menyeleksi atau membatasi segala stimulus yang ada untuk dapat masuk dalam pengalaman kesadaran kita dalam rentang waktu tertentu. Sensasi adalah apa yang kita terima dari luar dan masuk ke dalam kepala kita. Sedangkan interpretasi adalah apa yang keluar dari kepala kita. Hal ini juga selaras dengan pendapat dari Notoatmodjo (2005).

Begitu pula yang terjadi pada remaja dalam mempersepsikan pornografi sebagai suatu stimulus dimana hasil proses persepsi yang terjadi memberikan suatu keputusan bagi remaja dalam menentukan pilihan stimulus apa saja yang akan menjadi perhatiannya lebih lanjut dan mempersepsikan informasi mengenai pornografi.

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki dan diperoleh dari pendidikan, bacaan dan lain-lain. Selain itu juga dari pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya (Gitosudarmo 1977). Persepsi remaja tentang pornografi dipengaruhi oleh keterpaparan terhadap pornografi yang dialami. Sementara itu faktor-faktor yang menyebabkan stimulus masuk dalam rentang perhatian kita meliputi faktor *Intrinsik* dan faktor *ekstrinsik*. Menurut Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa faktor *Intrinsik* adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi: kontras, perubahan intensitas, pengulangan (*repetition*), sesuatu yang baru (*novelty*), sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak. Pornografi bagi remaja merupakan sesuatu yang baru dan sangat menarik perhatian. Semakin menarik informasi media pornografi semakin banyak pengulangan informasi seksualitas yang terjadi, maka semakin besar terjadi persepsi yang mendukung terhadap pornografi. Sementara dari segi faktor *Intrinsik* yang ada pada remaja akan mempengaruhi bagaimana seseorang menginterpretasikan stimulus yang dilihatnya. Oleh karena itu, stimulus yang sama dapat dipersepsikan secara berbeda. Faktor *Intrinsik* yang mempengaruhi persepsi adalah pengalaman/pengetahuan, harapan (*expectation*), kebutuhan, motivasi, emosi dan budaya.

Teori-teori ini menunjukkan bahwa makin besar perhatian remaja terhadap pornografi makin besar persepsi yang mendukung terhadap pornografi. Namun hasil analisis menemukan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pornografi dengan efek paparan. Hal ini terjadi berkaitan dengan kemampuan untuk menyeleksi efek yang terjadi juga mempengaruhi persepsi remaja terhadap sesuatu yang baru termasuk pornografi. Dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang mengalami efek paparan pornografi lebih banyak yaitu 82 % terjadi pada remaja yang tidak mendukung pornografi. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan kejujuran dari responden itu sendiri dan juga faktor pertentangan dalam diri remaja yaitu antara keinginan untuk meniru perilaku yang didapat dari pornografi dengan batasan norma dimasyarakat yang sudah tertaman dalam diri remaja tersebut hal ini mempengaruhi persepsi responden remaja SMPN. Selain itu juga tampilan pornografi yang beredar saat ini sebagian besar sudah dianggap sebagai hal yang lazim (biasa) dan bukan sebagai hal yang asing dan aneh. Kemampuan mempersepsikan pornografi pada remaja SMPN juga dipengaruhi oleh faktor intrinsik yang terjadi pada remaja itu sendiri yang berbeda-beda saat melakukan pengisian kuesioner dan dipengaruhi faktor emosi serta motivasi dalam mendapatkan pornografi.

6.2.4. Pengalaman Keterpaparan

Pengalaman merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya persepsi terhadap objek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengalaman adalah suatu peristiwa yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung). Pada penelitian ini pengalaman keterpaparan terhadap pornografi menggambarkan bahwa di Kota

Pontianak, remaja SMPN yang telah terpapar pornografi sebanyak 83,8 %. Hal ini membuktikan bahwa pornografi memang telah beredar di Kota Pontianak.

Selain itu pengalaman keterpaparan pada penelitian ini juga menggambarkan bahwa dari remaja SMPN yang telah terpapar pornografi sebanyak 79,5 % telah mengalami efek paparan pornografi, sedangkan yang tidak mengalami efek paparan pornografi hanya 20,5 %. Hal ini menandai bahwa pengalaman keterpaparan terhadap pornografi dapat mempengaruhi efek paparan yang terjadi.

Pornografi merupakan media yang menyajikan pengalaman baru yang spektakuler dan memenuhi kebutuhan remaja yang haus akan stimulus dan pengalaman baru. Hal ini selaras dengan teori rangsangan yang memandang manusia sebagai mahluk yang lapar stimulus, yang senantiasa mencari pengalaman-pengalaman baru, yang selalu berusaha memperoleh hal-hal yang memperkaya pikirannya. Hasrat ingin tahu, kebutuhan untuk mendapatkan rangsangan emosional dan keinginan untuk menghindari kebosanan merupakan kebutuhan dasar manusia. Pornografi menyajikan hal-hal baru, yang aneh, spektakuler, menjangkau pengalaman-pengalaman yang tidak terdapat pada pengalaman individu sehari-hari. Televisi, radio, film dan surat kabar menghantarkan orang pada dunia yang tidak terhitung, baik melalui kisah-kisah fantastis maupun peristiwa-peristiwa aktual. Media pornografi menyajikan pengalaman buatan (*vicarious experience*) (Lerner 1975). Pornografi bagi remaja merupakan suatu bentuk pemenuhan terhadap kebutuhan afektif yaitu sebagai pemuasan akan peneguhan pengalaman yang menyenangkan, kebutuhan ini akan dipuaskan oleh sarana komunikasi media massa maupun non media massa.

Selaras dengan teori pemahaman sosial dari Bandura (1971) yang melihat bahwa perilaku adalah sebagai fungsi *self efficacy* atau *self-confidence* dan harapan hasil dari seseorang, dimana seseorang menjadi merasa yakin atas kemampuannya karena kehadiran pengalaman berkenaan dengan sebuah perilaku atau ia merasa yakin berdasarkan observasi yang dilakukannya pada orang lain sehubungan pelaksanaan perilaku tersebut dimasa lalu. Begitu pula yang terjadi pada remaja yang mengalami efek paparan pornografi sebagai bentuk perilaku yang merasa yakin karena kehadiran pengalaman mengenai pornografi dalam hidupnya dan remaja dapat belajar menyelami (mengobservasi) pengalaman orang lain yang pernah dia lihat dalam pornografi yang merupakan tema sentral dari teori pemahaman sosial. Dengan asumsi bahwa hasil yang positif atau negatif dalam bentuk efek paparan pornografi sangat tergantung pada pengalaman-pengalaman pribadi atau penyelaman terhadap pengalaman orang lain. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa, bila kita melihat orang lain (sebuah model) menjalankan sebuah perilaku, maka kemampuan kita meniru atau *reproduce* perilaku tersebut menjadi bertambah. Berdasarkan teori ini, remaja belajar meniru perilaku yang ada dalam pornografi dan dapat diasumsikan sebagai proses menyelami perilaku yang ada dalam pornografi itu sendiri.

Selaras dengan pendapat menurut Taufik (1994) dalam Imran (1998) yang menyatakan bahwa pengalaman seksual, baik itu dari pengalaman mendengar, melihat atau mengalami hubungan seksual akan semakin memperkuat stimulasi yang mendorong munculnya perilaku seksual. Seperti pengalaman yang didapat dari media massa (film, internet, gambar atau majalah), obrolan dari teman sebaya atau pacar tentang pengalaman seks, juga melihat orang-orang yang sedang berpacaran atau hubungan seksual. Pendapat ini menekankan bahwa pengalaman paparan

pornografi pada remaja dapat mempengaruhi atau memperkuat stimulasi untuk munculnya efek paparan pornografi.

Penelitian lain yang mendukung yaitu hasil penelitian Raviqoh (2002) pada salah satu SMUN di Jakarta yang menemukan bahwa dari 109 responden, 92,7 % sudah terpapar pornografi yaitu pernah membaca media pornografi. Begitu juga hasil penelitian Sari (2003) yang menemukan bahwa 98,5 % remaja telah terpapar pornografi.

Hasil penelitian Raviqoh (2002) juga mendapatkan 32 % responden memiliki dorongan seksual tinggi dan pernah menonton film porno, 20 % responden memiliki dorongan seksual rendah dan pernah menonton film porno. Namun hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pernah menonton film porno dan dorongan seksual remaja $p > 0,05$

Secara psikologis keterpaparan dengan media massa sangat besar efeknya bagi semua kalangan usia, terlebih pada remaja dan anak-anak, mulai hanya sekedar ingin tahu atau tidak sengaja, lama-lama rasa ingin tahu bertambah menjadi penasaran dan jika tidak dikendalikan, maka kerap kali terdorong untuk mencoba secara langsung baik sendiri atau dengan pasangannya. Hasil penelitian Rani (2003), menunjukkan bahwa 51,7% remaja yang terpapar media mempunyai perilaku seksual berat.

6.2.5. Motivasi

Motivasi merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu (Gerungan 1991). Motivasi adalah sesuatu yang menimbulkan

tingkah laku (Lindzey, Hall dan Thompson *dalam* Ahmadi 1991). Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motivasi.

Motivasi remaja terhadap pornografi merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk mendapatkan pornografi. Motivasi-motivasi ini memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku tersebut. Pada penelitian ini diperoleh bahwa ada 79 % remaja SMPN mempunyai motivasi intrinsik untuk mendapatkan pornografi. Kategori yang termasuk dalam motivasi intrinsik dimana remaja mempunyai dorongan/alasan untuk mendapatkan pornografi karena rasa ingin tahu, iseng, ketidak sengajaan, mencari hiburan dan hobby. Motivasi ini menurut Gerungan (1991) termasuk dalam kategori motivasi biogenetis. Sedangkan diantara remaja SMPN yang mempunyai motivasi ekstrinsik untuk mendapatkan pornografi, ada sebanyak 83,3%. Pada motivasi ekstrinsik ini dorongan untuk mendapatkan pornografi lebih menekankan pada ajakan dari luar seperti dari teman atau pacar.

Kehadiran media komunikasi seperti Hand phone (HP) yang hampir setiap orang memiliki termasuk remaja disamping dapat memberi keuntungan yang besar bagi masyarakat, namun di sisi lain bisa menimbulkan dampak yaitu memudahkan bagi remaja untuk mendapatkan paparan pornografi dengan cara yang mudah, murah dan privacy. Hal ini menyulitkan pengawasan bagi orang tua yang mempunyai anak remaja untuk tidak terpapar oleh pornografi. Selain itu pengaruh dari luar yang mendorong seorang remaja untuk mendapatkan pornografi semakin besar. Solidaritas dengan teman dan saling berbagi merupakan faktor eksternal yang begitu menggiurkan dalam mendapatkan pornografi. Selain itu ditinjau dari segi ekonomi,

meminjam atau melihat punya teman merupakan kemudahan dalam mendapatkan paparan pornografi saat ini.

Hasil penelitian lain yang sama yaitu penelitian oleh Raviqoh (2002) pada remaja SMUN di Jakarta yang memperoleh 94,5 % remaja mengatakan bahwa mereka mendapatkan pornografi karena terdorong oleh rasa ingin tahu yang besar terhadap bentuk film porno itu sendiri. Sedangkan karena diajak teman ada sebanyak 57,8%.

Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan efek paparan pornografi. Berbeda dengan teori aliran *Uses and Gratification* dari Katz (1991) yang menyatakan bahwa perbedaan motivasi dalam konsumsi media massa menyebabkan reaksi yang berbeda. Bagi pencari informasi media massa diduga mempunyai efek kognitif yang menguntungkan. Bagi pencari identitas, media massa mungkin menimbulkan efek afektif yang mengerikan. Sedangkan bagi pencari model, media massa mungkin mendorong perilaku yang meresahkan.

6.2.6. Waktu Keterpaparan

Waktu keterpaparan pada penelitian ini menekankan pada lamanya keterpaparan terhadap pornografi yang terjadi pada remaja SMPN yang terpapar pornografi dengan batasan waktu tiga bulan. Hasil penelitian menunjukkan efek paparan pornografi lebih banyak pada kelompok remaja SMPN yang mempunyai waktu keterpaparan baru (≤ 3 bulan) sebanyak 90,4 %. Sedangkan pada remaja SMPN yang mempunyai waktu keterpaparan lama (> 3 bulan) ada sebanyak 63,4 %. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara efek paparan pornografi dengan waktu keterpaparan terhadap pornografi ($p < 0,05$).

Selain itu juga hasil analisis multivariat didapatkan $OR = 3,10$, berarti efek paparan pornografi beresiko 3,1 kali pada remaja yang terpapar pornografi dalam tiga bulan terakhir dibanding dengan remaja yang mengalami keterpaparan pornografi lebih dari tiga bulan pada SMPN di Kota Pontianak setelah dikontrol oleh variabel jenis kelamin, kelas dan frekuensi paparan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baru waktu keterpaparan terhadap pornografi semakin besar resiko terjadinya efek paparan pornografi. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rani (2003) pada mahasiswa di salah satu universitas di Jakarta yang menunjukkan bahwa 77,9 % mahasiswa terpapar pornografi di media elektronik dalam 1 bulan terakhir dan 63,1 % mahasiswa terpapar pornografi di media cetak dalam 1 bulan terakhir.

6.2.7. Jenis media

Media massa mempunyai kemampuan untuk menyebarkan pesan ke banyak orang di berbagai tempat sekaligus dan menjadikan sumber kekuatan. Terlepas dari informasi atau gagasan apa yang disebarkan. Karena itu berbagai pihak akan berusaha memanfaatkannya baik media elektronik maupun media cetak (Rivers, Peterson & Jensen 2003). Sebagai alat komunikasi ada 2 jenis media massa yaitu media elektronik (televisi, radio, film, video) dan media cetak (majalah, koran, buku, tabloid, media kelompok).

Pornografi sebagai bagian dari media massa mempunyai peran yang cukup besar terhadap dampak media yang terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efek paparan pornografi lebih banyak terjadi pada kelompok remaja SMPN yang menggunakan media cetak dan elektronik sebanyak 84,9 %. Sedangkan 71,7 % terjadi pada remaja SMPN yang terpapar pornografi melalui media elektronik.

Sementara pada remaja SMPN yang terpapar pornografi melalui media cetak yang mengalami efek paparan pornografi sebanyak 57,1 %. Hasil uji statistik diperoleh kesimpulan adanya hubungan yang bermakna antara terjadinya efek paparan pornografi dengan jenis media pornografi yang digunakan oleh remaja SMPN.

Sesuai dengan *Sosial Learning Theory* menurut Bandura (1971) menyatakan bahwa remaja dapat belajar tentang seksualitas dari observasi yang digambarkan oleh media. Secara rinci, mereka mengamati mekanisme perilaku seksual, akan tetapi mereka juga mempelajari tentang konteks di mana perilaku-perilaku tersebut terjadi, motivasi dan maksud yang melatar belakangi interaksi serta konsekuensi bagi mereka yang berinteraksi dalam perilaku tersebut. Pesan tersembunyi dalam media yang merangsang birahi mungkin akan menjadi kuat manakala peserta menjadi tertarik, digambarkan sebagai hal yang penuh kekuatan, disuguhkan beberapa alternatif jalan tindakan atau menghadirkan karakter yang mengidentifikasi sebagai seorang remaja.

Kehadiran media komunikasi seperti Hand Phone (HP) yang hampir setiap orang memiliki termasuk remaja disamping dapat memberi keuntungan yang besar bagi masyarakat, namun di sisi lain bisa menimbulkan dampak negatif, seperti ajang tukar menukar informasi dengan saling mengirim SMS/MMS beserta gambar porno yang tidak layak ditonton. Perkembangan lainnya yaitu melalui internet yang telah begitu meluas dan bebasnya. Hal ini memudahkan bagi remaja untuk mendapatkan paparan pornografi dengan cara yang mudah, murah dan privacy. Namun menyulitkan pengawasan bagi orang tua yang mempunyai anak remaja untuk tidak terpapar oleh pornografi.

Riset yang dilakukan oleh para peneliti dari Universty of New hampshire tahun 2005 juga melaporkan 42 persen dari pengguna internet yang berusia 10-17 tahun mengaku telah menyaksikan pornografi online, namun 66 persen dari responden yang melihat pornografi tersebut karena tidak sengaja. Bahkan hasil penelitian Yayasan Kita dan Buah Hati memperoleh 80 persen anak usia 9-12 tahun dikawasan Jabodetabek sudah pernah mengakses materi pornografi melalui internet. Hasil penelitian PKBI di lima kota yaitu Kupang, Palembang, Singkawang, Cirebon dan Tasikmalaya tahun 2001 menunjukkan 61,64 persen responden pernah menggunakan media pornografi. Sebanyak 70,59 persen menggunakan film (VCD), selain itu juga ada yang menggunakan majalah, foto dan internet. Begitu pula hasil *Synovate Research* tahun 2004 pada empat kota yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan juga mendapatkan 35 persen remaja memperoleh informasi seks dari film porno.

Penelitian lainnya yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari tahun 2003 dimana diperoleh bahwa mahasiswa yang menggunakan media pornografi yaitu majalah sebanyak 62 persen, Radio 10,3 persen, VCD sebanyak 45,8 persen, Internet 36,5 persen dan Hp 7,7 persen. Begitu pula hasil penelitian oleh Muninjaya (1993), ada empat media informasi pornografi yang paling sering dimanfaatkan oleh remaja yaitu televisi, poster, koran dan selebaran. Film merupakan media yang paling sering dimanfaatkan oleh remaja pria (Kirana,1996). Hasil penelitian yang dilakukan Laksmiyati (1999) pada remaja di Bali juga mengemukakan bahwa sebanyak 77,2 persen pria pernah menonton film porno.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa efek paparan pornografi dapat berisiko 4,21 kali lebih besar terjadi pada remaja SMPN yang menggunakan media

cetak dan elektronik dibandingkan remaja SMPN yang terpapar pornografi melalui media cetak. Sedangkan pada remaja SMPN yang menggunakan media elektronik berisiko 1,9 kali mengalami efek paparan pornografi dibandingkan dengan remaja SMPN yang terpapar pornografi melalui media cetak. Hal ini menandakan bahwa semakin beragamnya media pornografi yang dikonsumsi oleh remaja, semakin besar peluang terjadinya efek paparan pornografi pada remaja.

Scrhamm & Robert (1977) dalam Widjaya 1993 menyatakan bahwa efek hanyalah perubahan perilaku manusia setelah terpaan pesan media massa. Karena fokusnya pesan, maka efek haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan oleh media massa. Efek media komunikasi massa adalah bagaimana seseorang dengan membaca surat kabar atau menonton televisi menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menggerakkan perilakunya. Begitu pula pornografi telah menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menggerakkan perilaku remaja sebagai bentuk efek paparan pornografi.

Selaras dengan hal itu Wibowo (2001) menyatakan bahwa media massa elektronik dan media cetak memegang peranan yang tidak kecil dalam khayalan seksual remaja, karena informasi ini selain memperluas wawasan dan pengetahuan juga membawa nilai-nilai dari negara asal informasi tersebut. Didukung oleh pendapat Rakhmat (1986) yang menyatakan bahwa media cetak seperti majalah, buku, stensilan yang memuat gambar yang merangsang yang lazim disebut "pornografi" atau sering juga disebut SEM (Sexually Explicit Materials), dapat menimbulkan imajinasi dan ternyata imajinasi tersebut dua kali lebih merangsang dari pada gambar biasa. Bahkan media pornografi atau SEM atau erotika, bahan-bahan erotis dalam televisi, film, majalah, buku yang merangsang gairah seksual,

meruntuhkan nilai-nilai moral, mendorong orang gila seks atau menggalakkan perkosaan (Tan,1981 *dalam* Rakhmat, 2001).

Dukungan lainnya yaitu dari penelitian Haryuningsih (2003) yang memperoleh dari 476 responden remaja yang terpapar media pornografi yang mempunyai perilaku seksual berat sebesar 7,2 %, sedangkan responden yang tidak terpapar pornografi hanya 1,1 % yang berperilaku seksual berat. Hasil uji statistik menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara responden yang terpapar media pornografi dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar, dimana responden yang terpapar media pornografi 7 kali berperilaku seksual berat dibanding responden yang tidak terpapar media pornografi.

Menurut remaja laki-laki yang sudah berhubungan seks, salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukannya adalah karena pengaruh melihat film porno. Semua remaja dalam evaluasi PKBI juga menyatakan pernah melihat film porno dan buku porno (PKBI & yayasan Widya Prakarsa,1999). Menurut hasil penelitian Hanifah (2000) menemukan bahwa hubungan seksual terjadi karena adanya dorongan pacar, teman, dan paparan media massa.

Begitu pula hasil penelitian Raviqoh tahun 2002 pada remaja salah satu SMUN di Jakarta menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara paparan di media cetak dengan dorongan seksual pada remaja. Demikian pula halnya dengan paparan media elektronik ditemukan juga adanya hubungan yang bermakna antara paparan media elektronik dengan dorongan seksual remaja. Berbeda dengan penelitian oleh Sari (2003) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan di media cetak dengan perilaku seksual begitu juga dengan keterpaparan terhadap media elektronik. Namun hasil penelitian Sari (2003)

menemukan bahwa jenis media pornografi yang menginspirasi terjadinya perilaku seksual yaitu 47,2 % dari media elektronik sedangkan dari media cetak sebanyak 12,5 %.

6.2.8. Frekuensi paparan

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara frekuensi paparan dengan efek paparan pornografi ($p < 0,05$). Menurut teori pembaruan ingatan dinyatakan bahwa semakin sering ingatan seseorang dirangsang akan suatu objek maka ia akan semakin ingat gambaran objek tersebut. Dalam hal ini frekuensi paparan pornografi yang terjadi merupakan suatu stimuli yang berulang yang akan semakin mempercepat informasi pornografi tersebut diterima oleh remaja.

Sesuai dengan pendapat dari Dwiyono dan Werthan *dalam* Lesmana (1995) yang menyatakan bahwa jika seseorang terlalu sering mendapat paparan pornografi, ia akan cepat terangsang untuk melakukan tindakan-tindakan yang konkret. Dalam bahasa sehari-hari bisa dikatakan ketahanan seseorang akan "jebol" kalau disuguhi terus menerus pornografi. Selaras dengan hasil analisis bivariat pada penelitian ini juga yang menunjukkan bahwa remaja SMPN dengan frekuensi paparan pornografi yang sering (≥ 1 kali seminggu) beresiko 11,66 kali mengalami efek paparan pornografi dibandingkan dengan remaja yang terpapar pornografi dengan frekuensi jarang (≤ 1 bulan sekali).

Hasil analisis multivariat melalui regresi logistik ganda didapatkan nilai OR= 5,02 artinya remaja yang mempunyai frekuensi paparan pornografi sering beresiko 5,02 kali mengalami efek paparan dibandingkan dengan remaja yang mempunyai frekuensi paparan jarang (≤ 1 kali sebulan) pada SMPN di Kota Pontianak, setelah dikontrol variabel jenis kelamin, kelas dan waktu keterpaparan. Hasil penelitian ini

juga menemukan bahwa frekuensi paparan merupakan faktor yang paling mempengaruhi efek paparan pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering remaja terpapar pornografi semakin besar resiko efek paparan pornografi yang terjadi.

Sesuai dengan pernyataan BKKBN (2000), bila seseorang mengkonsumsi MMSM (Materi yang Menonjolkan Seks di Media) sesekali, dampaknya tidak akan terlalu besar, yang akan menjadi masalah adalah bila orang terdorong untuk terus menerus mengkonsumsi MMSM, yang akan meningkatkan dorongan untuk menyalurkan hasrat seksualnya pun menjadi besar. Begitu juga menurut Rakhmat (1985) yang menyatakan bahwa media massa mampu mendominasi lingkungan informasi dan berada dimana-mana. Karena sifatnya yang serba ada, agak sulit orang untuk menghindari pesan di media massa. Perulangan pesan yang berkali-kali dapat memperkokoh dampak media massa. Proses pengulangan paparan pornografi akan meningkatkan dampak atau efek paparan pornografi yang terjadi pada remaja.

Sesuai dengan *Social Learning Theory* yang mengimplikasikan bahwa salah dampak utama pada observer yaitu adanya peniruan, *disinhibition*, di mana suatu perilaku yang sebelumnya dilarang kini dilaksanakan sebab tidak ada konsekwensi negatif untuk tindakan; dan respon fasilitasi, di mana suatu perilaku yang diinginkan akan mengalami peningkatan dalam frekwensi. Penelitian Flik (1954) dalam Gerungan (2000) mendapatkan bahwa anak-anak yang menjadi kriminal adalah mereka yang frekuensi menonton bioskop rata-rata lebih 2 kali seminggu. Begitu pula penelitian Lewis memperoleh hasil, bahwa anak-anak yang menonton televisi lebih dari 11-15 jam seminggu mengalami pengurangan prestasi mereka di sekolah (Gerungan,2000). Hasil studi Zillman & Bryant (1982) juga menunjukkan bahwa

ketika seseorang terekspos pornografi berulang kali, mereka akan menunjukkan kecenderungan untuk memiliki persepsi menyimpang mengenai seksualitas juga terjadi peningkatan kebutuhan akan tipe pornografi yang lebih keras dan menyimpang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raviqoh pada salah satu SMUN di Jakarta tahun 2002 juga menunjukkan kesamaan, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara frekuensi menonton film porno dengan dorongan seksual remaja. Dalam hal ini, ada perbedaan proporsi dorongan seksual tinggi antara frekuensi menonton film porno tinggi (> 3 kali sebulan) dengan frekuensi menonton film porno rendah (< 3 kali sebulan). Sementara pada media cetak, ditemukan tidak ada hubungan yang bermakna antara frekuensi membaca buku porno dengan dorongan seksual remaja. Berbeda dengan penelitian oleh Sari (2003) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi terpapar pornografi dengan perilaku seksual mahasiswa.

6.2.9. Lingkungan Tempat Tinggal

Faktor lain yang juga sangat menentukan dalam perkembangan remaja adalah pengaruh lingkungan, pada kenyataannya faktor ini dapat membantu ataupun dapat merintangai baik secara fisik maupun secara psikologi. Keluarga adalah hal pertama dan utama berhubungan dan berpengaruh terhadap perkembangan remaja.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa efek paparan pornografi lebih banyak pada kelompok remaja SMPN yang tidak tinggal bersama orang tua kandung yaitu sebanyak 91,2 persen. Sedangkan pada remaja SMPN yang tinggal bersama orang tua kandung ada sebanyak 78,1 persen. Hasil uji statistik disimpulkan tidak ada

hubungan yang bermakna antara terjadinya efek paparan pornografi dengan lingkungan tempat tinggal bersama orang tua kandung remaja SMPN.

Berbeda dengan pendapat Berk (1998) yang menyatakan bahwa setiap orang membutuhkan bantuan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya selama rentang kehidupannya yaitu melalui perumahan yang baik, lingkungan rumah yang aman, sekolah yang baik, fasilitas rekreasi yang lengkap dan pelayanan kesehatan yang terjangkau dan keluarga menciptakan ikatan antar anggota keluarga, kasih sayang, dan cinta kasih. Hal ini dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya dan sebaliknya demikian juga terhadap anggota keluarga yang lain, biasanya hal ini dilakukan setiap waktu dan digunakan sebagai model untuk membina hubungan yang lebih luas seperti lingkungan tempat tinggal, sekolah dan masyarakat. Didalam keluarga, remaja belajar bahasa, keterampilan dan nilai-nilai moral serta sosial budaya. Ikatan keluarga yang hangat dan memuaskan akan menciptakan kesehatan psikologis bagi perkembangannya. Sebaliknya, isolasi dan pengasingan dari keluarga sering dihubungkan dengan masalah perkembangan (Berk, 1998).

Sama dengan hasil penelitian Solha tahun 2007 pada remaja SMU kelas 2 di Palembang yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tempat tinggal dengan perilaku seksual. Juga hasil penelitian Halimah yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tempat tinggal dengan perilaku seks pranikah.

6.2.10. Demografi Keluarga

Variabel demografi ini terdiri dari pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu dan persepsi keketatan orang tua. Variabel ini dinilai berhubungan dengan efek paparan pornografi karena proses belajar di luar bangku

sekolah terjadi di dalam lingkungan keluarga dimana para ahli pendidikan menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan utama dan pertama serta sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat pendidikan lainnya.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran keadaan tingkat pendidikan orang tua responden yang sebagian besar telah menyelesaikan wajib belajar 9 tahun dengan asumsi orang tua responden memiliki kemampuan berpikir yang baik dan status ekonomi yang baik pula, seperti dikatakan Miller & Jongersen (1988) dalam Tolan & Cohler (1993).

Penelitian Zelnik et al (1981) dan Miller & Sneesby (1988) dalam Tolan & Cohler (1993) melaporkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang baik, cenderung menentukan pencapaian tujuan moral yang tinggi sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan rendah berhubungan dengan aktifitas seksual anak remaja yang beresiko (*sexual active*) baik pada remaja laki-laki maupun perempuan.

Pada analisis bivariat, ternyata tidak semua variabel demografi keluarga ini berhubungan secara bermakna dengan efek paparan pornografi. Hasil analisa menunjukkan gambaran bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah dengan efek paparan pornografi. Begitu pula dengan variabel pendidikan ibu. Sama halnya dengan hasil penelitian tentang variabel pekerjaan ayah dan pekerjaan ibu juga menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ayah juga pekerjaan ibu dengan efek paparan pornografi ($p > 0,05$).

Hasil ini menarik untuk dibahas. Dimana jika dikaitkan dengan teori mengenai pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua pada penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut Berk (1998) dinyatakan bahwa pendidikan mendukung perbedaan kelas sosial dalam berinteraksi dengan keluarga.

Orang tua kelas menengah tertarik dalam stimulasi verbal dan asuhan atau pemeliharaan kepribadian yang didukung oleh pengalaman bersekolah untuk berfikir abstrak dan ide-ide subyektif. Lebih jauh lagi keadaan ekonomi yang lebih baik pada keluarga kelas menengah memberi kebebasan pada keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, keluarga dapat mencurahkan banyak waktu, tenaga, materi untuk memperkaya karakteristik psikologi dirinya dan keluarganya. Anak dari keluarga kelas menengah cenderung lebih maju dalam *kognitif* dan perkembangan bahasa dibanding seusianya yang berasal dari kelas bawah, sehingga saat memasuki usia dewasa muda, mereka mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga mendapat kesempatan yang lebih besar untuk mencapai kemakmuran dalam kehidupannya (Berk,1998).

Pada penelitian ini juga variabel pendidikan orang tua didapatkan tidak ada hubungan dengan efek paparan pornografi. Hal ini dimungkinkan karena efek yang terjadi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain terutama faktor dari dalam diri remaja itu sendiri. Dimana efek yang terjadi lebih banyak berfokus pada individu remaja tersebut. Selain itu pendidikan orang tua dalam hal ini tidak menjamin tingginya perhatian terhadap remaja dalam kehidupannya sehari-hari terutama terhadap paparan pornografi yang terjadi.

Variabel pekerjaan orang tua baik ayah atau pun ibu pada penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna terhadap efek paparan pornografi pada remaja SMPN. Hal ini dimungkinkan karena walaupun kemudahan fasilitas dari segi faktor ekonomi berperan namun hasil penelitian menunjukkan banyak remaja yang mendapatkan pornografi tanpa memerlukan biaya, dalam arti mereka dengan cara yang gratis sudah bisa mendapatkan pornografi, misalnya remaja mendapat

pornografi dengan cara meminjam punya teman atau hanya saling melihat satu sama lain tayangan pornografi dalam HP. Sehingga pekerjaan orang tua tidak mempengaruhi besarnya efek paparan pornografi yang terjadi pada remaja.

Hasil yang sama terjadi pada penelitian yang dilakukan Resnayeti (2000) pada remaja SLTPN dan SMUN di Wilayah Jakarta Timur yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah, pekerjaan ayah dan pekerjaan ibu mendukung terhadap perilaku seksual remaja.

Variabel demografi orang tua lainnya adalah persepsi keketatan orang tua. Pada penelitian ini persepsi keketatan orang tua terhadap pornografi didasarkan atas penilaian remaja terhadap perilaku yang akan dilakukan oleh orang tuanya apabila remaja tersebut mendapat pornografi. Hasil analisis menunjukkan bahwa lebih banyak remaja dengan orang tua yang bersikap tidak ketat jika anaknya mendapatkan pornografi sebanyak 81,5 % mengalami efek paparan pornografi. Sedangkan remaja SMPN dengan orang tua yang ketat jika anaknya mendapatkan pornografi ada sebesar 77,8 % yang mengalami efek paparan pornografi. Hasil ini menunjukkan masih adanya kendali moral orang tua yang diekspresikan dalam bentuk pendapat dari responden. Keadaan ini mengisyaratkan bahwa masih terdapat cukup besar penanaman etik dan agama pada sebagian remaja serta pengawasan dari orang tua responden dalam menyikapi paparan pornografi yang terjadi.

Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara persepsi keketatan orang tua dengan efek paparan pornografi ($p > 0.05$) yang dapat disimpulkan bahwa persepsi keketatan orang tua tidak mempengaruhi besar kecilnya efek paparan pornografi yang terjadi pada remaja. Hal ini dimungkinkan karena pada penelitian ini lebih didasarkan pada persepsi dari pihak responden saja,

namun jika sikap dari sikap orang tua secara langsung mungkin akan mendapatkan hasil yang berbeda. Sehingga hal ini tidak selaras dengan teori yang menyatakan bahwa sikap merupakan determinan perilaku (Newcomb *dalam* Notoatmodjo, 1993 dan Mar'at,1981). Selain itu juga menurut teori Green (1980) yang menyatakan bahwa terwujudnya sikap menjadi perbuatan diperlukan faktor pendukung atau situasi yang memungkinkan. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi keketatan orang tua merupakan bukan salah satu faktor yang mendukung atau memungkinkan terjadinya efek paparan pornografi pada remaja SMPN di Kota Pontianak.

6.2.11. Efek Paparan Pornografi

Pornografi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) dirumuskan sebagai penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi atau bahan bacaan yang sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi/seks. Sedangkan efek paparan pornografi mengandung beberapa pengertian yaitu sebagai hasil akhir dari dari suatu komunikasi dalam bentuk sikap dan tingkah laku orang yang sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan (Widjaja 2000). Dapat juga dikatakan bahwa efek paparan pornografi merupakan sikap dan tingkah laku yang sesuai atau tidak sesuai dari seseorang setelah terpapar materi tulisan, gambar atau perkataan yang menggambarkan subyek erotik (Cline, 1986).

Pada hasil penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar remaja SMPN di Kota Pontianak yaitu sebanyak 83,3 % telah terpapar oleh pornografi dan bahkan 79,5 % remaja SMPN yang terpapar pornografi telah mengalami efek paparan

pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa pornografi memang telah mempengaruhi remaja SMPN di Kota Pontianak.

Pornografi merupakan segenap materi di media yang berpotensi atau merepresentasikan perilaku seksual manusia yang membangkitkan hasrat seksual (Soebagijo, 2008). Pornografi dapat mempengaruhi hasrat seksual remaja sesuai dengan *Sosial Learning Theory* menurut Bandura (1971) yang menyatakan bahwa remaja dapat belajar tentang seksualitas dari observasi yang digambarkan oleh media. Secara rinci, mereka mengamati mekanisme perilaku seksual, selain itu mereka juga mempelajari tentang konteks di mana perilaku-perilaku tersebut terjadi, motivasi dan maksud yang melatar belakangi interaksi serta konsekuensi bagi mereka yang berinteraksi dalam perilaku tersebut. Pesan tersembunyi dalam media yang merangsang birahi mungkin akan menjadi kuat manakala peserta menjadi tertarik, digambarkan sebagai hal yang penuh kekuatan, disuguhi dengan beberapa alternatif jalan tindakan atau menghadirkan karakter yang mengidentifikasi sebagai seorang remaja.

Remaja sebagai manusia yang mempunyai kebutuhan seksualitas sebagai kebutuhan dasar. Sesuai dengan teori Maslow (1962) yang memandang bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang sifatnya sama untuk semua spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetis dan naluriah (Maslow 1962 dalam Ali & Asrori, 2006). Selain itu juga teori *Uses and Gratifications* dari Tan (1991) juga yang menjelaskan bahwa informasi yang terdapat dalam media, terutama media pornografi, merupakan bagian dari proses komunikasi dimana khalayak yang aktif dan selektif dalam mencari yang disajikan oleh media dalam rangka memenuhi kebutuhan akan informasi.

Selaras dengan hal itu, Little John (1996) juga menekankan bahwa dalam pola paradigma pada model *uses and gratification* ini sudah tertentu, yaitu selalu dimulai dari struktur dan lingkungan sosial yang menentukan berbagai kebutuhan individu. Kebutuhan remaja juga banyak ditentukan beragam pilihan atas media yang digunakan guna pemenuhan kebutuhannya, yang dalam hal ini berupa pemenuhan kebutuhan rasa ingin tahu tentang seksualitas dengan pornografi. Pada aspek kebutuhan akan media inilah yang menghasilkan "*media gratification*", yakni berupa hiburan, identitas personal dan hubungan sosial.

Efek paparan pornografi merupakan suatu hasil akhir dari komunikasi yang ingin disampaikan oleh pesan pornografi itu sendiri. Sesuai dengan pendapat Widjaja (2000) yang menyatakan bahwa efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku seseorang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan, dimana efek yang terjadi dapat ditinjau dari *personal opinion*, *Public opinion* dan *majority opinion*. Sikap dan pendapat remaja terhadap pornografi merupakan bentuk efek yang terjadi terkait dengan *personal opinion* remaja terhadap pornografi.

Sementara itu pornografi juga dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan segala bentuk perilaku yang baik secara sadar maupun tak sadari oleh remaja itu sendiri telah merubah persepsi bahkan perilaku hidupnya sehari-hari terutama dalam hal seksualitas. Menurut Chaffee dalam Djamaludin (1985) pendekatan efek media salah satu diantaranya adalah perubahan yang terjadi pada diri khalayak dalam hal ini remaja, meliputi perubahan *kognitif*, *afektif* dan *behavioral*. Efek paparan pornografi pada penelitian ini tidak hanya berupa pengetahuan tentang pornografi saja tetapi yang terjadi juga sampai pada aspek afektif dan bahkan kecenderungan untuk

berperilaku. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya 79,5 % remaja SMPN di Kota Pontianak telah mengalami efek paparan pornografi. Selain itu juga selaras dengan pernyataan dari Scrhamm & Robert (1977) dalam Widjaja (1993), dimana efek merupakan perubahan perilaku manusia setelah terpaan pesan media massa. Karena fokusnya merangsang hasrat seksual, maka efek yang terjadi haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan oleh media pornografi.

Sementara itu, media pornografi atau SEM (Sexually Explicit Materials) atau erotika, bahan-bahan erotis dalam televisi, film, majalah, buku yang merangsang gairah seksual akan meruntuhkan nilai-nilai moral, mendorong orang gila seks atau menggalakkan perkosaan (Tan, 1981 dalam Rakhmat, 2001).

Pesan yang ingin disampaikan oleh pornografi bertujuan merangsang seksual dari remaja, maka efek yang terjadi adalah perilaku-perilaku yang mengarah pada peningkatan rangsangan seksual remaja itu sendiri. Hal ini selaras dengan teori Rangsangan Zillmann's (1982) yang berfokus terutama pada efek segera, dimana pornografi dapat menghasilkan rangsangan fisiologis dan emosional (pengaktifan sistem nervus sebagai lawan rangsangan seksual), dan peningkatan tingkat rangsangan kemungkinan akan menghasilkan beberapa bentuk perilaku. Selain itu menurut Rakhmat (1986), media cetak seperti majalah, buku, stensilan yang memuat gambar yang merangsang yang lazim disebut "pornografi" atau sering juga disebut Sexually Explicit Materials (SEM), dapat menimbulkan imajinasi dan ternyata imajinasi tersebut dua kali lebih merangsang dari pada gambar biasa. Penelitian lain yang mendukung efek paparan media massa adalah hasil penelitian Hanifah (2000) yang menyatakan bahwa hubungan seksual terjadi karena adanya dorongan pacar, teman, dan paparan media massa.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan peningkatan paparan terhadap media massa dengan ketidakpuasan tentang keperawanan (*virginity*) pada remaja (Brown & Newcomer, 1991; Petterson, et al, 1991; Kunkel, et al, 1999). Hasil penelitian Brown & Newcomer (1991) juga menunjukkan bahwa pelajar yang berpikir lebih menyukai apa yang ada dalam TV sex, lebih banyak menjadi tidak puas saat melakukan *intercourse* pertama kali. Begitu pula hasil penelitian Rockwell (1994) memperoleh bahwa remaja yang telah terpapar TV drama yang menggambarkan seksualitas sedikit negatif lebih dibanding remaja yang menerima paparan bukan konteks seksual (Soebagijo 2007).

Efek paparan pornografi terhadap individu adalah membangkitkan birahi (*sexual arousal*). Sesuai dengan hasil penelitian dari Cline (1986) yang menyatakan bahwa ada tahap-tahap efek yang terjadi pada mereka yang hobi mengkonsumsi materi-materi pornografi. Efek yang terjadi terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu: adiksi, eskalasi, desensitisasi dan *act out*. Selain itu menurut *Modelling theories*, yang menyatakan bahwa seseorang secara otomatis akan berempati dengan perasaan orang-orang yang diamatinya dan akan meniru perilakunya. Bagi remaja sebagai pencari model, media massa mungkin mendorong perilaku yang meresahkan.

Begitu pula yang terjadi pada remaja yang terpapar pornografi. Remaja SMPN berada pada masa tahapan mencari jati diri, dimana remaja akan menganggap gambaran yang terjadi dalam pornografi sebagai model yang akan mendorong mereka untuk berperilaku seperti apa yang terjadi dalam pornografi. Sementara *Social learning theory* dari Bandura (1971) juga menyatakan bahwa dampak yang terjadi pada obsever atau seseorang yang mengamati perilaku tertentu adalah berupa

peniruan/imitasi dimana observer akan menyalin perilaku yang telah dilihat sebelumnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja SMPN di Kota Pontianak yang mengalami efek paparan pornografi lebih banyak berada pada tahap adiksi/ketagihan yaitu sebanyak 52 orang (19,78 %). Hal ini terjadi karena efek adiksi merupakan tahap perubahan pertama yang terjadi. Perubahan perilaku yang terjadi berupa sikap ketagihan. Sesuai dengan Cline (1986) bahwa sekali seseorang menyukai materi pornografi maka ia akan ketagihan artinya ada kebutuhan untuk mendapatkan kembali dan ingin selalu mendapatkan materi tersebut. Materi pornografi terlihat memberikan suatu kekuatan rangsangan seksual atau efek *aphrodisiac* (zat yang merangsang nafsu birahi), diikuti oleh pelepasan birahi/seks, lebih sering melalui masturbasi. Pornografi lebih memberikan rangsangan birahi dan kekuatan imajinasi dimana mereka sering kali mengingat kembali dalam pikirannya dan memperluas fantasi mereka (Cline, 1986). Selain itu juga dikatakan bahwa remaja lebih tergantung pada pornografi karena remaja merasa bahwa media pornografi telah memenuhi berbagai kebutuhan yang diinginkan oleh remaja (Littlejon, 1996). Berdasarkan *dependency theory* menurut De Fleur & Rokeach (1976) dalam Littlejon (1996) yang menyatakan bahwa seseorang akan tergantung pada media tertentu apabila media tersebut dirasakan telah memenuhi berbagai kebutuhan individu tersebut. Hal ini juga selaras dengan *Social learning theory* yang menyatakan bahwa dampak pada observer yang terjadi adalah respon fasilitasi, dimana suatu perilaku yang diinginkan akan mengalami peningkatan dalam frekuensi (Bandura, 1971).

Perubahan sikap atau perilaku berikutnya adalah eskalasi. Setelah sekian lama mengkonsumsi pornografi, remaja yang ketagihan akan mengalami peningkatan kebutuhan terhadap materi seks yang lebih berat, lebih eksplisit, lebih sensasional dan lebih menyimpang dari yang sebelumnya ia konsumsi. Peningkatan kebutuhan ini bukan dari segi jumlah tetapi terutama kualitas dimana semakin eksplisit, maka ia akan semakin puas. Bila sebelumnya ia sudah cukup puas menyaksikan gambar wanita tanpa busana, maka kemudian ingin melihat film yang memuat adegan seks. Setelah jenuh, ia ingin melihat adegan seks yang lebih liar dan menyimpang dari yang pernah dilihatnya. Hasil penelitian menunjukkan ada 36 orang dari 52 remaja yang adiksi (69,2 %) berada pada tahap eskalasi.

Dukungan lainnya yaitu hasil studi Zillman & Bryant (1982) yang menyatakan bahwa ketika seseorang terekspos pornografi berulang kali, mereka akan menunjukkan kecenderungan untuk memiliki persepsi menyimpang mengenai seksualitas juga terjadi peningkatan kebutuhan akan tipe pornografi yang lebih keras dan menyimpang.

Tahap berikutnya adalah tahap desensitisasi. Pada tahap ini, materi seks yang tadinya tabu, tidak bermoral dan merendahkan/melecehkan martabat manusia, pelan-pelan dianggap menjadi sesuatu yang dianggap biasa yang artinya semakin lama menjadi tidak sensitif lagi. Bahkan ia menjadi orang yang cenderung tidak sensitif terhadap korban kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan remaja SMPN di Kota Pontianak ada 22 orang dari 36 remaja yang eskalasi atau (61,11 %) yang mengalami tahap desensitisasi. Selain itu, pada penelitian ini 45,3 % remaja mempunyai nilai desensitisasi yang lebih dari nilai rata-rata, dimana hal ini menandakan bahwa pada remaja SMPN telah mengalami pergeseran tanggapan

terhadap perilaku yang dianggap tabu. Bukti yang mendukung dari hasil penelitian ini yaitu ada sebanyak 67 % remaja SMPN yang mempunyai tanggapan biasa saja terhadap perilaku adegan orang berpacaran, sedangkan terhadap sinetron yang memperlihatkan adegan ciuman tempat umum sebanyak 30 %. Selain itu ada 14 % remaja yang menganggap biasa saja terhadap film beradegan perkosaan bahkan ada 12% remaja SMPN yang menganggap bahwa gambar adegan hubungan seks dengan anak kecil sebagai hal biasa saja. Hal ini menandakan bahwa pornografi yang telah beredar dengan bebasnya telah membuat menurunnya persepsi remaja SMPN di Kota Pontianak terhadap norma-norma yang ada.

Kondisi ini didukung oleh hasil studi Zillman & Bryant (1982) yang menyatakan bahwa ketika seseorang terekspos pornografi berulang kali, mereka akan menunjukkan peningkatan ketidak sensitifan terhadap perempuan, cenderung menganggap perkosaan sebagai kejahatan ringan, cenderung memiliki persepsi yang menyimpang mengenai seksualitas dan cenderung kehilangan kepercayaan terhadap lembaga perkawinan.

Namun dalam penelitian ini juga tidak semua tanggapan tersebut menjadikan remaja berada pada tahap desensitisasi, karena menurut Cline, 1986, seseorang dikategorikan berada pada tahap ini apabila mereka telah melewati tahap sebelumnya yaitu adiksi dan eskalasi, sehingga pada penelitian ini hanya ditemukan 22 orang yang termasuk dalam kategori tahap desensitisasi ini. Hal ini dikarenakan masih kuatnya pengaruh nilai budaya yang telah tertanam pada remaja SMPN khususnya di Kota Pontianak.

Hasil analisis juga mendapatkan bahwa remaja SMPN di Kota Pontianak yang berada pada tahap *act-out* ada sebanyak 7 orang dari 22 orang yang berada

pada tahap desensitisasi (31,8 %). Pada tahap ini terjadi suatu peningkatan kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pornografi yang ditontonnya selama ini ke dalam kehidupan nyata. Remaja SMPN yang berada pada tahap remaja awal mengalami dorongan seksual yang cukup besar, dimana hal ini dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan dan perkembangannya. Dorongan untuk melakukan hubungan seksual yang terjadi merupakan tujuan utama dari media pornografi ini. Selain itu dorongan seksual merupakan kebutuhan dasar pada setiap individu, begitupula pada usia remaja dengan makin berkembangnya hormon-hormon pertumbuhan dan fase mereka yang sedang mencari jati diri dan keingin tahuan yang tinggi menjadikan pornografi sebagai media untuk memenuhi kebutuhan akan dorongan seksual remaja. Paparan pornografi memicu remaja untuk melakukan dorongan seksual tersebut dalam kondisi nyata.

Dibuktikan dari hasil penelitian oleh PKBI yang mendapatkan bahwa menurut remaja laki-laki yang sudah berhubungan seks, salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukannya adalah karena pengaruh melihat film porno. Semua remaja dalam evaluasi PKBI juga menyatakan pernah melihat film porno dan buku porno. Remaja laki-laki menganggap bahwa hal itu bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang seks dan tehniknya, serta menimbulkan gairah seks mereka (PKBI & yayasan Widya Prakarsa, 1999)

Penelitian yang mendukung diantaranya adalah hasil penelitian Haryuningsih (2003) yang mendapatkan responden yang terpapar media pornografi mempunyai resiko 7 kali berperilaku seksual berat dibanding responden yang tidak terpapar media pornografi. Selain itu dari 476 responden remaja yang terpapar media pornografi yang mempunyai perilaku seksual berat sebesar 7,2 %. Sementara hasil

penelitian Raviqoh (2002) pada remaja di salah satu SMUN di Jakarta memperoleh sebanyak 84,4 % dari 109 responden yang terangsang setelah membaca/ menonton film porno. Tingkah laku yang dilakukan responden ketika terangsang yaitu 78,3 % dengan berkhayal/berfantasi; 31,5 % onani dan masturbasi; 22,8 % dengan pergi ke tempat hiburan; 2,2 % dengan melakukan hubungan seksual dengan pacar; 58,7 % dengan tidur; 38 % dengan olah raga.

Besarnya efek paparan pornografi terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh bahwa faktor yang mempengaruhi secara bermakna yaitu jenis kelamin, kelas, waktu keterpaparan, jenis media dan frekuensi paparan. Sedangkan hasil analisis multivariat didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi efek paparan pornografi adalah jenis kelamin, kelas, waktu keterpaparan, dan frekuensi paparan. Sementara faktor yang paling dominan mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja SMPN di Kota Pontianak tahun 2008 adalah frekuensi paparan.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- 7.1.1. Penelitian terhadap 395 responden remaja SMPN di Kota Pontianak menunjukkan gambaran bahwa remaja SMPN di Kota Pontianak 83,3 % telah terpapar oleh pornografi dan yang tidak terpapar sebanyak 16,7 %. Selain itu dari remaja SMPN di Kota Pontianak yang terpapar pornografi sebanyak 79,5% telah mengalami efek paparan pornografi dan yang tidak mengalami efek paparan sebanyak 20,5 % .
- 7.1.2. Efek paparan pornografi yang terjadi pada remaja SMPN di Kota Pontianak sebanyak 52 orang (19,77 %) berada pada tahap adiksi. Dari 52 remaja yang adiksi, 36 remaja (61,5 %) berada pada tahap eskalasi. Selain itu remaja yang berada pada tahap desensitisasi sebanyak 22 orang (61,1 %) dari remaja yang mengalami eskalasi dan sebanyak 7 dari 22 orang (31,8 %) remaja tahap desensitisasi berada pada *act out*.
- 7.1.3. Faktor yang mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja SMPN di Kota Pontianak adalah jenis kelamin, kelas, waktu keterpaparan dan frekuensi paparan. Adapun pola yang ditemukan yaitu remaja laki-laki beresiko mengalami efek paparan pornografi 1,98 kali (95% CI:1,08-3,63) dibanding dengan remaja perempuan pada SMPN di Kota Pontianak setelah dikontrol

oleh variabel kelas, waktu keterpaparan dan frekuensi paparan. Remaja kelas tiga SMPN beresiko mengalami efek paparan pornografi 2,46 kali (95% CI: 1,26-4,81) dibandingkan remaja kelas satu pada SMPN di Kota Pontianak setelah dikontrol oleh variabel jenis kelamin, waktu keterpaparan dan frekuensi paparan. Remaja SMPN yang mempunyai waktu keterpaparan kurang atau sama dengan tiga bulan mempunyai resiko 3,1 kali (95% CI : 1,61-5,98) mengalami efek paparan pornografi dibandingkan dengan remaja yang terpapar pornografi lebih dari tiga bulan terakhir pada SMPN di Kota Pontianak setelah dikontrol variabel jenis kelamin, kelas dan frekuensi paparan. Remaja yang terpapar pornografi dengan frekuensi sering (lebih dari atau sama dengan satu kali seminggu) beresiko 5,02 kali (95% CI: 1,39-18,09) mengalami efek paparan dibandingkan dengan remaja yang mempunyai frekuensi paparan jarang (sama atau kurang dari satu kali sebulan) pada SMPN di Kota Pontianak setelah dikontrol variabel jenis kelamin, kelas dan waktu keterpaparan.

- 7.1.4. Faktor yang paling dominan mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja SMPN di Kota Pontianak adalah frekuensi paparan dengan pola : Remaja SMPN yang terpapar pornografi dengan frekuensi paparan sering beresiko mengalami efek paparan pornografi sebesar 5,02 kali (95% CI: 1,39-18,09) lebih tinggi dibanding dengan remaja yang terpapar pornografi dengan frekuensi paparan jarang (sama atau kurang dari satu kali sebulan) pada SMPN di Kota Pontianak setelah dikontrol variabel jenis kelamin, kelas dan waktu keterpaparan.

7.2. Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran kepada beberapa pihak yang sekiranya terkait dengan penanganan masalah kesehatan reproduksi remaja yaitu :

7.2.1. Bagi Institusi Pendidikan

- Hendaknya pihak sekolah meningkatkan pengawasan mengenai paparan pornografi dengan melakukan pengontrolan penggunaan HP yang mempunyai fasilitas film pada siswa-siswi terutama kelas 3 tanpa mengabaikan kelas 2 dan kelas 1.
- Hendaknya pihak sekolah meningkatkan pemberian informasi yang tepat sasaran yang berfokus pada peserta didik laki-laki tanpa mengabaikan peserta didik perempuan mengenai kesehatan reproduksi yang sebagai bahan kajian ilmiah dan disampaikan dengan cara yang tepat dan oleh orang yang profesional.
- Hendaknya pihak sekolah meningkatkan kerjasama lintas sektor yaitu dengan dinas kesehatan terutama program kesehatan reproduksi baik di tingkat kota ataupun tingkat propinsi sehingga upaya pencegahan terhadap masalah kesehatan reproduksi pada remaja dapat berjalan secara optimal.
- Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3) di Sekolah. Kiranya badan ini dapat memperluas misinya tidak terbatas hanya pada pengadaan fasilitas atau dana untuk penyelenggaraan pendidikan saja, akan tetapi dengan *power* yang ada, dapat merangkul orang tua siswa-siswi untuk dapat bekerja sama dengan Kelompok Kerja Kesehatan Reproduksi Depdiknas untuk bersama-sama melakukan upaya promotif dan preventif dengan cara memberdayakan orang tua dalam meningkatkan pengawasan terhadap anak remajanya selain itu juga

meningkatkan pemberian informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi remaja.

7.2.2. Bagi Dinas Pendidikan

- Hendaknya ditingkatkan pelatihan-pelatihan bagi guru-guru tentang kesehatan reproduksi sesuai dengan penjabaran dari kurikulum yang ada.
- Hendaknya ditingkatkan kesepahaman tentang materi kesehatan reproduksi yang perlu disampaikan kepada peserta didik dengan meningkatkan kerja sama lintas sektor dengan Dinas Kesehatan atau dinas terkait lainnya.

7.2.3. Bagi Dinas Kesehatan

- Hendaknya meningkatkan koordinasi lintas program dan lintas sektor seperti Dinas Pendidikan Nasional Propinsi, Dinas Pendidikan Nasional Kota, BAPPEDA dan Bagian Sosial Setda Kota Pontianak dalam menggalakkan upaya-upaya preventif tentang kesehatan reproduksi remaja.
- Meningkatkan upaya pembinaan dan supervisi yang meliputi: kegiatan *reporting* dan *recording* juga meningkatkan keterampilan petugas dalam melakukan konseling.
- Bagi para pemberi pelayanan kesehatan agar meningkatkan penyebar luasan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) kepada masyarakat khususnya remaja baik di sekolah-sekolah dengan berfokus pada remaja laki-laki tentang kesehatan reproduksi yang benar dan komprehensif tanpa mengabaikan remaja perempuan yang ada.

- Selain itu hendaknya dilakukan peningkatan pengenalan tentang media literasi atau melek media dimana pada kegiatan ini diberikan pemahaman pada remaja tentang manfaat dan kerugian dari media massa sehingga remaja dapat bersikap kritis terhadap isi media yang dikonsumsinya.
- Hendaknya bagi pengembangan program kesehatan reproduksi lebih banyak menyentuh upaya pencegahan dengan meningkatkan kerja sama dengan tingkat sekolah yaitu dengan pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan penjelasan mengenai dampak-dampak media pornografi yang terjadi dan telah banyak berkontribusi dalam besarnya permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja.

7.2.4. Bagi Keluarga dan Masyarakat

- Diharapkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam mengontrol media massa yang merebak disekitarnya dan berani untuk membuat penolakan terhadap eksploitasi seks melalui media massa.
- Orang tua dan seluruh keluarga diharapkan mampu memberikan atau mengajarkan pada anaknya tentang:
 - Pengetahuan agama yang cukup dimana bekal pengetahuan agama sangat besar pengaruhnya dalam menuntun para anggota keluarganya untuk mengoptimalkan waktu mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.
 - Pendidikan seks sejak dini untuk remaja dapat dilakukan dengan cara yang sederhana seperti membiasakan mereka menggunakan pakaian yang sopan dan mengajarkan mereka tentang perkembangan organ-organ reproduksi saat memasuki remaja dengan cara dan bahasa yang sederhana agar anak

tidak salah dalam mengartikan makna seks itu sendiri dan tidak mendorong anak untuk melakukan perilaku seks yang keliru.

- Menumbuhkan suasana komunikasi dalam keluarga yang kondusif, saling menghargai. Masing-masing anggota keluarga siap menjadi pendengar yang baik, sehingga apabila remaja yang terpapar pornografi akan segera cepat terdeteksi dan dapat ditemukan penyelesaian masalah yang menguntungkan bagi semua anggota keluarga
- Membekali remaja dengan kemampuan bersikap asertif yaitu kemampuan untuk bersikap tegas terhadap ancaman yang datang pada diri remaja itu sendiri.

7.2.5. Bagi instansi swasta atau LSM lain

- LSM hendaknya ikut berpartisipasi aktif dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja seperti peningkatan keterlibatan PKBI dalam media literasi terhadap pornografi bekerja sama dengan
- Meningkatkan kegiatan-kegiatan Perhimpunan masyarakat Tolak pornografi seperti kegiatan forum interaktif literasi media tentang Pornografi.
- Lembaga Sensor Film (LSF) sebagai lembaga yang diakui oleh pemerintah dan lembaga yang memiliki kewenangan untuk menyensor film yang akan ditayangkan di televisi dan bioskop harus benar menyensor/mengcut film-film, sinetron dan iklan televisi yang bersifat porno.

7.2.6. Bagi Peneliti

- Hendaknya penelitian yang berkaitan dengan efek paparan pornografi dapat mengembangkan kuesioner yang akan digunakan pada penelitian berikutnya terutama penekanan pada perilaku *act out* yang lebih riil seperti dengan menanyakan tentang perilaku seksual yang dilakukan.
- Pada penelitian ini dapat ditindak lanjuti dengan penelitian yang lebih spesifik khususnya penelitian terhadap efek paparan pornografi dengan desain penelitian lain, misalnya dengan pendekatan kualitatif untuk lebih meningkatkan pemahaman terhadap efek paparan pornografi yang terjadi pada remaja secara ilmiah.
- Perlu juga diteliti pada populasi remaja selain SMPN seperti pada remaja SMP swasta atau MTs.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, A. dkk. 1997, *Peranan Media Masa Lokal bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan D. I. Yogyakarta*, Depdikbud, Jakarta
- Ali, M & Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara. Jakarta
- Al Yusni, D.H., 2006, 'Indonesia Negeri Full Pornografi', *FPKS*, Dari : <http://pks.or.id> [7 Mar 2007]
- Ariawan, I. 1998, *Besar dan Metode Sampel pada Penelitian Kesehatan*, Depok : Jurusan Biostatistik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Arifin, A. 2006, 'Debat Panjang Masalah Pornografi dan Pornoaksi Menurut Anda', [Online]. Dari <http://www.adiarifin.web.id> [8 Mar 2007]
- ASA Indonesia, 2005, *Remaja dalam Angka* [On line] Dari: <http://asa-indonesia.com/asa/index.php?itemid=4> [9 maret 2007]
- Azwar, S. 1995, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, ed.2, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- _____, 1999, *Penyusunan Skala Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Bandura, A. 1977, *Social Learning Theory*, Prentice-Hall, USA
- Berk E, Laura, 1998 *Development Through The Lifespan*, Allyn & Bacon, Aviacom Company, USA
- BKKBN, 2004. 'Anak Indonesia Rentan Pornografi' [Online]. Dari : http://hqweb01.bkkbn.go.id/article_detail.php?aid=531 [9 Mar 2007]
- Bungin, B. 2001, *Erotika Media Massa*, Muhamadiyah University Press, Surakarta
- Cerita Remaja Indonesia. 2001, 'Materi yang Menonjolkan Seks di Media', *BKKBN*, [Online]. Dari : <http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria.mbl/materiseksual.html> [9 Mar 2007]
- Cleland, J. & Benoit, F. 1995, *Sexual Behaviour and AIDS in Developing World*, WHO
- Cline, V.B. 2006, 'Pornography's Effect on Adults and Children', *Morality in Media Inc* [Online], Dari : <http://www.obscenitycrimes.org/clineart.cfm> [6 Mar 2007]

- Collins, R.L. et al. 2004, 'Watching Sex on Television Predicts Adolescent Initiation of Sexual Behavior' *Pediatrics*, [Online], vol. 114, no. 3, pp.e280-e289, Dari : <http://pediatrics.aapublications.org/cgi/content/full/114/3/e280.1> [1 Mar 2007]
- DeFleur, M.L. & Ball-Rokeach, S.J. 1989, *Theories of Mass Communication*, 5th. ed., Longman, New York
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.ed.3, Balai Pustaka,Jakarta
- De Vito, J.A., 1997, *Komunikasi antar Manusia Kuliah Dasar* (terjemahan), Profesional Books, Jakarta
- Detikinet ,2007. *Waduh, 42 Persen Anak Saksikan Pornografi Online* [On line] Dari : <http://detikinet.com/indeksphp>)
- Dominick, J.R. 1983, *The Dynamics of Mass Communication*, Newbery Award Record, New York
- DPD RI. 2006, *Persandingan Rancangan Undang Undang Tentang Anti Pornografi dan Pornoaksi*, Jakarta
- Effendi, O.U. 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung
- Eiler, F.J. 2001, *Berkomunikasi dalam Masyarakat* (terjemahan), Nusa Indah, Ende
- Faturochman, 1992. *Beberapa Predictor Sikap permisif Terhadap hubungan Seks sebelum Nikah*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta
- Fedyani, S.A. dkk. 1999, *Seksualitas Remaja, Sinar Harapan Bekerja Sama dengan Laboratorium Antropologi FISIP UI dan The Foundation*, Jakarta
- Gerungan, W.A. 2000, *Psikologi Sosial*, cet.11, Eresco, Bandung
- Glanz, K., Rimer, B.K. & Lewis, F.M. 2002, *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*, 3rd.ed., John Wiley & Sons, Inc., San Francisco
- Graeft, J.A. et al. 1996, *Komunikasi untuk Kesehatan dan Perubahan Perilaku* (terjemahan), Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Green, L.W. et al, 1980, *Health Education Planning: a Diagnostic Approach*, Mayfield Publishing Co., Palo Alto

- Green, L.W. & Kreuter, M.W. 2003, *Health Promotion Planning an Educational and Enviromental Approach*, Mayfield Publishing Co., Palo Alto
- Gunarsa, S.D. & Yulia, S.D.G. 1991, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*, Gunung Mulia, Jakarta
- Hidayat, Z. 2005. *Remaja Indonesia dan Permasalahan Kesehatan Reproduksi*, Warta Demografi tahun 35, No 4, hlm 14-22, Jakarta.
- Herlina. 2000, *Hubungan Keterpaparan Media Komunikasi Massa dengan Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS pada Siswa SMUN 2 Sinjai dan SMUN Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai-Sulawesi Selatan*, [Tesis]. Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok
- Hernowo, T. 2006, 'Tentang Komunikasi' *All about Toto*, [Online]. Dari : <http://www.totohernowo.blog.m3-access.com/posts/11668tentang-komunikasi.htm> [10 Mar 2007]
- Hurlock, E.B.1993, *Adolescent Development*, McGraw Hill, Koga LTD, Tokyo
- _____, 1997, *Psikologi Perkembangan*, ed. 5, Erlangga, Jakarta
- Imran Irawati,1998, *Perkembangan Seksual Remaja*. Modul2, PKBI, IPPF, BKKBN, UNFPA
- Indarsita, D. 2002, *Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Perilaku Remaja dalam Hal Kesehatan Reproduksi di SLTPN Medan 2002*, [Tesis]. Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok
- Iskandar, 1997, *Fenomena Seksual dalam Kesehatan Reproduksi*, Warta Demografi Tahun ke 25 No 4 : 30-35
- Jurnal dan Siaran Pers. 2006,. *Penyakit Sosial Bersumber dari Pornografi Berleluasa Jakarta* [On line] Dari: www.dpd.go.id/news_content.php?page=Jurnal%20dan%20Siaran%20Pers&i_d_berita=530
- Kartono, K. 2003, *Patologi Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Klein Baum, D.G., 1994 *Logistic Resgresion, A Self Learning Text*. Springer-Verlag, New York

- KPA, 2007. Warga Kalbar Terinfeksi HIV. Dari : <http://satudunia.oneworld.net/external/?url=http%3A%2F%2Fspiritia.or.id%2FStats%2FStatCurr.php%3Flang%3Did>, [3 juli 2007]
- Lameshow, S. et al, 1997, *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- MaPPI FHUI, 'Pengaturan Pornografi di Indonesia dalam Kaitannya dengan Kebebasan Pers', *Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia FHUI*, [Online]. Dari: <http://www.pemantauperadilan.com>. [9 Mar 2007]
- Mar'at. 1994, *Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Marliah. 2000, *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja diantara Siswa SMU di Bandung*. [Tesis]. Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok
- McQuail. 1987, *Teori Komunikasi Massa suatu pengantar (terjemahan)*, 2nd ed. Erlangga, Jakarta
- Mohamad, K. 1998, *Kontradiksi dalam Kesehatan Reproduksi*, Pustaka Sinar Harapan, Ford Foundation, Jakarta
- Mosley, W.H., & Chen, L.C. 1984. *Child Survival, Strategies for Research*. The Population Council Inc., USA.
- Muhadjir, N. 1991, *Pengukuran Kepribadian*, Rake Sarasin, Yogyakarta
- Mulyana, D. 2000, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Murdiyana, 1998, *Prostitusi Remaja Sebuah Fenomena*, Kesehatan reproduksi Remaja, Program Seri Lokakarya Kesehatan, YLKI, Jakarta
- Myers, G.E. & Myers, M.T. 1993, *The Dynamics of Human Communication : a Laboratory Approach*, 6th . ed. McGraw-Hill, New York
- Nawawi, H. & Martini, H. 1992, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 1997, *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Andi Offset, Yogyakarta
- _____. 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, PT Rineke Cipta, Jakarta,

- _____. 2005, *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*, PT Rineke Cipta, Jakarta,
- Outlook,. 2000,. *Kesehatan Reproduksi Remaja : Membangun Perubahan yang Bermakna* [Online] vol. 16 Januari 2000. Dari: <http://www.path.org> [19 Feb 2007]
- Pahlemy, W. 2007, 'Media, Aspek produksi dan Dampaknya' dalam *Modul Media Literasi dan Pornografi*, Pontianak 29-30 Mei, Perhimpunan Masyarakat Tolak Pornografi Bekerja Sama dengan Badan Litbang SDM Departemen Komunikasi dan Informatika
- PATH. 2000. *Kesehatan Reproduksi Remaja : Membangun Perubahan yang Bermakna* Outlook [Online] vol. 16 Januari 2000. Dari: <http://www.path.org> [19 Feb 2007]
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) & Yayasan Widya Prakarsa.1999. *Evaluasi Proyek Youth Center di 6 Propinsi di Indonesia*, PKBI & Yayasan Widya Prakarsa Jakarta
- Praktiknya, A.W. 1993, *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Rani Yuyun, 2003. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja SMU Kelas 2 Kota Bogor*, [Tesis] FKM UI
- RAND Health Research Highlights. 2006, 'Does Watching Sex on Television Influence Teens' Sexual Activity?', *RAND Health*, [Online]. Dari : http://www.rand.org/pubs/research_briefs/RB9068/index.html [1 Mar 2007]
- Rakhmat, J. 1995, *Psikologi Komunikasi*, edisi revisi, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Raviqoh. 2002, *Hubungan antara Paparan Pornografi di Media Massa dengan Dorongan Seksual Remaja SMU Negeri 6 Jakarta Tahun 2001*, [Skripsi]. Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Depok
- Reeve, J. 1992, *Understanding Motivation and Emotion*, 2nd edition, Holt, Rinehart and Winston Inc, USA
- Rep. 2003, 'Muladi : Batasan Pornografi atas Dasar Agama', *Republika*, Selasa, 7 Oktober, [Online] Dari : <http://www.habibiecenter.or.id/index.cfm?baseaction=artikel.detail&detailid=76&chb=ina> [8 maret 2007]

- Resnayeti, Y. 2000, *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa Siswi SLTP dan SMA Negeri di Jakarta Timur Tahun 2000*, [Tesis] Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Depok
- Rivers, P. & Jensen 2003, *Media Massa dan Masyarakat Modern* (terjemahan), Prenada Media, Jakarta
- Rogers, E.M. 1995, *Diffusion of Innovations*, 4th ed, The Free Press, USA.
- Rosadi, I. 2001, Dari : <http://digilib.bi.itb.ac.id/go.php?id=laptiain-gdl-si-2001-ismail-650-hukum> [9 maret 2007]
- Santrock, J.W.1993. *Adolescence An Introduction*. Brown & Benchmark Publishers, Oxford.
- Sarwono, S.W. 1974, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta
- _____, 1999, *Psikologi Sosial*, Balai Pustaka Jakarta.
- _____, 2002, *Seksualitas dan fertilitas remaja*, CV.Rajawali dan PKBI, Jakarta.
- Schramm, W. & Roberts, D.F.,1971, *The Process and Effect of Mass Communication*, University of Illinois Press, London.
- Sears, David.O., Freedman,J.L. & Peplau, L.A., 1992, *Psikologi Sosial*, Jilid 1, Erlangga, Jakarta
- Severins & Tankard. 1992, *Communication Theories : Origin, Methods and Uses in the Mass Media*, Longman Publishing Group
- Siregar, S.R.D. 2004, 'Gender dan Kesehatan Reproduksi Remaja : Pengetahuan, Pendapat dan Perilaku Remaja di Indonesia', *Warta Demografi*, vol. 34, no. 3, , pp 35-48
- Soebagjo, A. 2007, 'Kupas Tuntas Masalah Pornografi' dalam *Modul Media Literasi dan Pornografi*, Pontianak 29-30 Mei, Perhimpunan Masyarakat Tolak Pornografi Bekerja Sama dengan Badan Litbang SDM Departemen Komunikasi dan Informatika
- _____. 2007, 'Pornografi, Sisi Gelap Media yang Membawa Petaka' dalam *Modul Media Literasi dan Pornografi*, Pontianak 29-30 Mei, Perhimpunan Masyarakat Tolak Pornografi Bekerja Sama dengan Badan Litbang SDM Departemen Komunikasi dan Informatika

- Soekanto, S. 2005, 'Remaja dalam Angka' *Asa Indonesia*, [Online]. Dari : <http://asa-indonesia.com/asa/index.php?itemid=4> [12 Jun 2007]
- Soetjningsih, 2004, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Sagung Seto, Jakarta
- Solha,. 2007, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja SMU Kelas 2 di Kecamatan Kalidoni Palembang Tahun 2007*, [Tesis] Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Depok
- Strecher, V.J. & Rosenstock. 1997. *The health Belief Model*. Dalam: Glanz et.al. (eds). 1997. *Health Behavior and Health Education*. 2nd Edition. Jousey Bass Inc, California.
- Surya, Y.W.I. 2004, 'Pola Konsumsi dan Pengaruh Internet Sebagai Media Komunikasi Interaksi pada Remaja (Studi Analisis Persepsi pada Remaja di Kotamadya Surabaya)' dalam *Research Report dari JIPTUNAIR*, Airlangga University Library, Surabaya
- Tafal, Z. 2001, 'PKBI dan Kesehatan Reproduksi Remaja', *Kabar Ilmu Kesmas*, vol.1 no.3, September 2001
- Taufiq, N. 1996. *Pengantar Psikologi*, Jilid 1, Erlangga, Jakarta
- Thornburgh, D. & Lin, Herbert, S. 2002, *Youth, Pornography and The Internet* [Online]. National Research Council, Dari : <http://books.nap.edu/html/youth-internet/ch5.html> [6 Mar 2007]
- Tolan, P.H. & Cohler, B.J., 1993. *Clinical Research and Practice with Adolescent*. John Willey & Son, Inc., Canada
- Tubs, S.L. & Moss, S. 1996, *Human Communication : Konteks-Konteks Komunikasi*, Kerjasama PT Remaja Rosdakarya dengan McGraw-Hill, Bandung
- UCS Student. 2006, 'Sexuality in The Mass Media: How to View The Media Critically', *Sexinfo University of California at Santa Barbara* [Online]. Dari : <http://www.soc.uesb.edu/sexinfo/?article=activity&refid=026> [6 Mar 2007]
- UNFPA, 2005. *Kependudukan dan pembangunan di Indonesia , Keterkaitan Konsensus International Conference on Population and Development (ICPD) dengan Target Millenium Development Goals (MDGs)*, UNFPA, Jakarta

- Universitas Indonesia. Fakultas Kesehatan Masyarakat. 2007, *Pedoman Proses dan Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*, FKM UI, Depok
- Wahyuningsih, E., Hakimi, M. & Emilia, O. 2006, 'Hubungan antara Persepsi Remaja terhadap Seksualitas dalam Media Massa dan Perilaku Seksual Remaja Siswa SMU Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas', dalam *Jurnal Ilmiah Kesmas Unsoed*, vol.1, no. 4, Jan., pp28-34
- Wibowo, A. 2004, 'Permasalahan Reproduksi Remaja dan Alternatif Jalan Keluarnya', *Cerita Remaja Indonesia Situs Informasi Kesehatan Seksual dan Sosial Remaja*, [Online]. Dari : <http://www.bkkbn.go.id> [8 Mar 2007]
- Widjaja, H.A. 2000, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Rineka Cipta, Jakarta
- Wiknjasastro, Hanifa, dkk., 1999. *Ilmu Kandungan*, Penerbit Yayasan Bina Pustaka, Sarwono Prawiroharjo, FKUI, Jakarta. Winarni. 2003, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, Universitas Muhammadiyah, Malang
- Wirianingsih, 2006, '80 Persen Anak Usia 9-12 Tahun Pernah Mengakses materi Pornografi', *Era Muslim*, [Online]. Dari : <http://www.eramuslim.com/berita/bc2/6516135626-wirianingsih-80-persen-anak-usia-9-12-tahun-pernah-mengakses-materi-pornografi.htm> [10 Jul 2007]
- Wright, C.R. 1986, *Sosiologi Komunikasi Massa*, Remadja Karya, Bandung
- Yasyin, S. 1997, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Amanah, Surabaya
- Yunita, Sari. 2002, *Hubungan antara Paparan Pornografi di Media Massa dengan Perilaku Seksual Mahasiswa S1 Reguler Universitas Indonesia pada Tahun 2003*, [Skripsi]. Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Depok
- Yusup, P. M. 2003. homepage Pawit MY. *Biografi, makalah, modul kuliah, dll*. Dari: <http://bdg.centrin.net.id/~pawitmy/>

Lampiran 1



**PROGRAM PASCA SARJANA
ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
PEMINATAN: KESEHATAN REPRODUKSI**

Survey Kesehatan Reproduksi Remaja

Adik-adik para siswa yang saya hormati,

Berkenaan dengan tugas akhir saya dalam menyusun tesis, saya mohon kepada adik-adik siswa agar sudilah kiranya berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian saya mengenai kesehatan reproduksi remaja. Semua jawaban yang adik-adik berikan hanya akan dipergunakan untuk keperluan penyusunan tesis dan tidak akan mempengaruhi keberadaan adik-adik sekalian.

Kuesioner ini *dijaga kerahasiaannya dan tidak perlu diberi nama atau identitas apapun.*

Silahkan adik-adik menjawab seluruh pertanyaan dalam kuesioner dengan sejujur-jujurnya dan apabila sudah selesai mengerjakannya langsung diserahkan pada teman pengumpul data.

Atas kesediaan dan kerjasama adik-adik siswa saya mengucapkan terimakasih.

Pontianak, Januari 2008

KUESIONER PENELITIAN TAHUN 2008

Tanggal Penelitian :// 200...

Nomor Responden (diisi oleh peneliti) : AN

PETUNJUK PENGISIAN

1. Isi dan jawablah pertanyaan dibawah ini dengan sebebaskan-bebasnya dan sejujur-jujurnya.
2. Kerahasiaan jawaban dijamin tidak akan diketahui oleh siapapun dan hanya digunakan untuk penelitian.
3. Bacalah pernyataan berikut dengan teliti dan pilihlah salah satu jawaban dengan memberi tanda check list (\checkmark) yang menurut kamu anggap benar

PERTANYAAN :

1. Jenis kelamin : Laki – laki [1] Perempuan [0]
2. Umur : Tahun
3. Kelas berapa kamu sekarang :
1. Satu [1] 2. Dua [2] 3. Tiga [3]
4. Pendidikan terakhir ayah :
1. Tidak sekolah [1]
2. SD [2]
3. SLTP [3]
4. SLTA [4]
5. Akademi / Perguruan Tinggi [5]
5. Pendidikan terakhir ibu :
1. Tidak sekolah [1]
2. SD [2]
3. SLTP [3]
4. SLTA [4]
5. Akademi / Perguruan Tinggi [5]
6. Apakah ayah kamu bekerja :
1. Ya [1] 2. Tidak [0]
7. Apakah ibu kamu bekerja :
1. Ya [1] 2. Tidak [0]

8. Apakah kamu tinggal bersama kedua orang tua kandung :

1. Ya [0], lanjut ke no 10

2. Tidak [1]

9. Bila Tidak dengan kedua orang tua kandung, dengan siapa kamu tinggal :

1. Ayah kandung saja []

2. Ayah kandung dan Ibu tiri []

3. Ibu kandung saja []

4. Ibu kandung dan Ayah Tiri []

5. Kakek / nenek []

6. Paman / bibi []

7. Lain – lain, sebutkan :

10. Apakah kamu pernah mendengar tentang pornografi ?

1. Ya [1]

2. Tidak [0], lanjut ke no 17

11. Menurut pendapat kamu, apa yang dimaksud dengan pornografi?

No	PERNYATAAN	JAWABAN	
		YA	TIDAK
1	Sesuatu yang bersifat vulgar, yang memperlihatkan seluruh tubuh yang indah	1	0
2	Segala hal apapun yang berbau porno/seks	1	0
3	Objek visual maupun non visual yang menampilkan fose/gambar yang dapat merangsang hasrat seksual	1	0
4	Gambar, cerita atau tayangan yang merangsang birahi	1	0
5	Memperlihatkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan	1	0

Petunjuk :

Isilah pernyataan dibawah ini sesuai dengan pendapatmu tentang pornografi.

Berilah tanda Chek list (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN				
		Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
12.	Menurut saya wanita yang berpakaian tipis (transparan) sehingga terlihat bentuk tubuh bisa dikatakan porno	5	4	3	2	1
13.	Menurut saya adegan membuka rok pada buku cerita suncan bisa dikatakan pornografi	5	4	3	2	1
14.	Menurut saya foto wanita berpakaian minim dalam sampul depan majalah bisa dikatakan pornografi	5	4	3	2	1
15.	Menurut saya adegan berciuman dalam sinetron dikatakan pornografi	5	4	3	2	1
16.	Menurut saya goyangan penyanyi Trio Macan dikatakan pornografi	5	4	3	2	1

17. Media apa yang sering kamu baca/ gunakan saat ini? (jawaban bisa lebih dari satu)

1. Majalah [] jika Ya =1, jika Tidak = 0
2. Tabloid [] jika Ya =1, jika Tidak = 0
3. Koran/surat kabar [] jika Ya =1, jika Tidak = 0
4. Televisi (TV) [] jika Ya =1, jika Tidak = 0
5. Radio [] jika Ya =1, jika Tidak = 0
6. Internet [] jika Ya =1, jika Tidak = 0

- 6. Buku /komik [] jika Ya =1, jika Tidak = 0
- 7. Novel [] jika Ya =1, jika Tidak = 0
- 8. TV [] jika Ya =1, jika Tidak = 0
- 9. Video/VCD/LD [] jika Ya =1, jika Tidak = 0
- 10. Radio [] jika Ya =1, jika Tidak = 0
- 11. Internet [] jika Ya =1, jika Tidak = 0
- 12. HP [] jika Ya =1, jika Tidak = 0

22. Pada usia berapa kamu **pertama kali** melihat/membaca/mendapat pornografi?

- 1. < 12 tahun [1]
- 2. 12 tahun [2]
- 3. 13 tahun [3]
- 4. >13 tahun [4]

23. Dari siapa kamu **pertama kali** mengetahui pornografi? (Jawaban hanya satu)

- 1. Teman sekolah [1]
- 2. Teman main (di luar sekolah) [2]
- 3. Saudara/family [3]
- 4. Orang tua [4]
- 5. lain –lain , sebutkan[5]

24. Apa yang mendorong/memotivasi kamu untuk melihat **tampilan/tayangan** pornografi tersebut

(Jawaban hanya satu)

- 1. Hanya sekedar ingin tahu [1]
- 2. Cuci mata/iseng [2]
- 3. Hanya kebetulan saja [3]
- 4. Mencari hiburan untuk menghilangkan masalah [4]
- 5. Hobby/ kegemaran [5]
- 6. Diajak teman/ikutan teman [6]
- 7. Diajak pacar [7]

25. Dari media manakah kamu mengenal pertama kali tentang pornografi? (Jawaban hanya satu)

1. Majalah [1]
2. Buku / Komik [2]
3. Tabloid / Koran [3]
4. Televisi [4]
5. Video / VCD [5]
6. Film [6]
7. Internet [7]
8. Hp [8]

26. Dimana kamu membaca/melihat/mendapatkan tayangan pornografi pertama kali tersebut? (jawaban hanya satu)

1. Di rumah sendiri [1]
2. Di rumah teman [2]
3. Di rumah saudara [3]
4. Di kos [4]
5. Di warnet [5]
6. Di bioskop [6]
7. Di tempat hiburan/rekreasi. [7]

27. Dengan siapa kamu melihat tayangan pornografi pertama kali tersebut? (Jawaban hanya satu)

1. Sendiri saja [1]
2. Dengan teman sekolah [2]
3. Dengan teman main (diluar sekolah) [3]
4. Dengan kakak/adik [4]
5. Dengan saudara/family [5]
6. Dengan pacar [6]

28. Apakah dalam tiga bulan terakhir ini kamu pernah mendapat/membaca/ melihat tayangan pornografi?

1. Ya [1]
2. Tidak lagi [0], stop.

29. Jika Ya, Kapan terakhir kamu melihat tayangan pornografi tersebut

1. < 1 minggu yang lalu [1]
2. 1-2 minggu yang lalu [2]
3. 3-4 minggu yang lalu [3]
4. > 4 minggu yang lalu [4]

30. Jika Ya, dari media apakah kamu mendapat pornografi? (Jawaban bisa lebih dari satu)

1. Majalah [] jika Ya =1, jika Tidak = 0
2. Buku / Komik [] jika Ya =1, jika Tidak = 0
3. Tabloid / Koran [] jika Ya =1, jika Tidak = 0
4. Televisi [] jika Ya =1, jika Tidak = 0
5. Video / VCD [] jika Ya =1, jika Tidak = 0
6. Film [] jika Ya =1, jika Tidak = 0
7. Internet [] jika Ya =1, jika Tidak = 0
8. Hp [] jika Ya =1, jika Tidak = 0

31. Seberapa seringkah kamu melakukan kegiatan dalam pernyataan ini

Berilah tanda Chek list (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan

N O	PERTANYAAN	JAWABAN			
		Tidak Pernah	1 kali dalam sebulan	1 kali dalam seminggu	> 1 kali dalam seminggu
1	Membaca majalah yang menampilkan pornografi	1	2	3	4
2	Membaca buku porno	1	2	3	4
3	Membaca komik porno	1	2	3	4
4	Membaca tabloid yang menampilkan pornografi	1	2	3	4
5	Menonton adegan televisi yang menayangkan pornografi	1	2	3	4
6	Menonton film porno	1	2	3	4
7	Melihat adegan porno dalam Hp	1	2	3	4
8	Menonton video / VCD porno	1	2	3	4
9	Mengakses situs-situs porno di internet	1	2	3	4

32. Jika dalam tiga bulan terakhir ini Masih mendapat pornografi, dimanakah kamu membaca/melihat/menonton pornografi tersebut?

1. Rumah sendiri [1]
2. Rumah teman [2]
3. Rumah saudara [3]
4. Kos [4]
5. Warnet [5]
6. Sekolah [6]
7. Bioskop [7]
8. Tempat Hiburan/rekreasi [8]

33. Jika Ya, dengan siapakah kamu membaca/melihat/menonton pornografi tersebut?

1. Hanya sendiri [1]
2. Bersama teman [2]
3. Bersama saudara [3]
4. Bersama orang lain [4]
5. Bersama orang tua, [5]

34. Berikan pendapatmu tentang alasan yang mendorongmu untuk membaca/melihat/menonton tayangan pornografi selama tiga bulan terakhir ini.

Berilah tanda Chek list (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya mendapat pornografi karena tidak sengaja	5	4	3	2	1
2	Saya mendapat pornografi karena rasa ingin tahu	5	4	3	2	1
3	Saya mendapat pornografi karena menyenangkan	5	4	3	2	1
4	Saya mendapat pornografi karena diajak teman sekolah	5	4	3	2	1
5	Saya mendapat pornografi karena diajak pacar	5	4	3	2	1
6	Saya mendapat pornografi karena diajak teman di luar sekolah	5	4	3	2	1

Petunjuk :

Isilah pernyataan dibawah ini sesuai dengan pendapatmu tentang hal yang kamu rasakan setelah membaca/melihat/menonton tayangan pornografi selama ini.

Berilah tanda Chek list (✓) pada kolom jawaban yang telah disediakan

N O	PERNYATAAN	JAWABAN				
		Selalu	Sering	Kadang Kadang	Jarang	Tidak Pernah
35	Saya ingin melihat kembali gambar-gambar porno	5	4	3	2	1
36	Saya ingin menonton menonton ulang tayangan film porno	5	4	3	2	1
37	Saya ingin membaca kembali buku porno	5	4	3	2	1
38	Saya ingin kembali mengakses situs porno di internet	5	4	3	2	1
39	Saya mendown load gambar wanita berpakaian seksi dalam hp	5	4	3	2	1
40	Saya mendown load gambar adegan wanita telanjang dalam hp	5	4	3	2	1
41	Saya pergi meminjam buku pornografi dari teman	5	4	3	2	1
42	Saya membeli buku pornografi sendiri	5	4	3	2	1
43	Saya meminjam film porno dari teman	5	4	3	2	1
44	Saya menyewa film pornografi sendiri	5	4	3	2	1
45	Saya membeli VCD porno	5	4	3	2	1
46	Setelah membaca buku pornografi saya merasa ingin dirayu	5	4	3	2	1
47	Setelah membaca buku porno saya ingin saling membelai	5	4	3	2	1
48	Setelah membaca buku pornografi saya ingin berciuman	5	4	3	2	1
49	Setelah membaca buku porno saya ingin bercumbu	5	4	3	2	1
50	Saya ingin menjawil pantat orang	5	4	3	2	1
51	Saya ingin memeluk orang lain	5	4	3	2	1
52	Saya mengingat kembali bentuk gambaran porno yang sudah saya lihat	5	4	3	2	1
53	Saya teringat terus dengan adegan dalam film porno	5	4	3	2	1
54	Saya membayangkan, saya melakukan adegan seperti dalam cerita porno	5	4	3	2	1
55	Saya membayangkan, saya melakukan adegan dalam film porno yang sudah saya tonton	5	4	3	2	1
56	Saya mengalami mimpi basah karena terangsang	5	4	3	2	1
57	Saya merasa terangsang untuk melakukan onani/masturbasi	5	4	3	2	1

Isilah pernyataan dibawah ini sesuai dengan pendapatmu tentang hal yang kamu rasakan setelah membaca/melihat/menonton tayangan pornografi selama ini.

Berilah tanda Chek list (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan

N O	PERNYATAAN	JAWABAN				
		Selalu	Sering	Kadang Kadang	Jarang	Tidak Pernah
58	Saya mendownload gambar adegan hubungan seks dalam hp	5	4	3	2	1
59	Saya mencari film porno yang lebih hot	5	4	3	2	1
60	Setelah menonton film pornografi saya terangsang untuk melakukan hubungan seks	5	4	3	2	1
61	Saya mencari gambar porno yang memperlihatkan hubungan seksual	5	4	3	2	1
62	Saya mencari film porno yang memperlihatkan hubungan seksual dengan beberapa orang	5	4	3	2	1
63	Saya mencari buku porno yang bercerita adegan seksual	5	4	3	2	1
64	Saya mencari film porno yang memperlihatkan hubungan seks	5	4	3	2	1

Berikan tanggapanmu terhadap pernyataan berikut :

Berilah tanda Chek list (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan

N O	PERNYATAAN	JAWABAN				
		Sangat Mengejutkan	Mengejutkan	Agak Mengejutkan	Menarik Perhatian	Biasa Saja
65	Wanita berpakaian minim	1	2	3	4	5
66	Adegan orang berpacaran	1	2	3	4	5
67	Gambar/poster wanita telanjang	1	2	3	4	5
68	Sinetron yang memperlihatkan adegan ciuman	1	2	3	4	5
69	Cerita/ komik tentang hubungan seks	1	2	3	4	5
70	Gambar orang melakukan hubungan seks	1	2	3	4	5
71	Film yang menunjukkan adegan hubungan seksual	1	2	3	4	5
72	Gambar adegan hubungan seks dengan anak kecil	1	2	3	4	5
73	Sinetron yang memperlihatkan berciuman di tempat umum	1	2	3	4	5
74	Film adegan perkosaan	1	2	3	4	5

Seberapa besar kamu ingin/terdorong untuk melakukan aktivitas/perilaku berikut ini :

Berilah tanda Chek list (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan

N O	PERNYATAAN	JAWABAN				
		Sangat Kecil	Kecil	Sedang	Besar	Sangat Besar
75	Memperlihatkan bagian tubuh yang sensual	1	2	3	4	5
76	Melakukan hubungan seksual seperti dalam gambar porno	1	2	3	4	5
77	Melakukan hubungan seksual seperti dalam cerita porno	1	2	3	4	5
78	Melakukan hubungan seksual seperti dalam adegan film porno	1	2	3	4	5
79	Melakukan hubungan seksual seperti adegan porno dalam hp	1	2	3	4	5
80	Melakukan hubungan seksual seperti dalam adegan VCD porno	1	2	3	4	5
81	Melakukan hubungan seksual dengan pasangan	1	2	3	4	5

Petunjuk :

Isilah pernyataan dibawah ini sesuai dengan pendapatmu tentang sikap yang akan ditunjukkan oleh orang tuamu jika tahu kamu membaca/melihat/menonton tayangan pornografi.

Berilah tanda Chek list (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan

	PERTANYAAN	JAWABAN				
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
82	Saya merasa ayah akan marah	5	4	3	2	1
83	Saya merasa ibu akan kecewa	5	4	3	2	1
84	Ayah tidak akan peduli dengan apa yang aku lakukan	1	2	3	4	5
85	Ibu tidak akan peduli dengan apa yang aku lakukan	1	2	3	4	5
86	Ayah akan menganggap sebagai hal yang lumrah/biasa	1	2	3	4	5
87	Ibu akan menganggap sebagai hal yang lumrah/biasa	1	2	3	4	5
88	Ayah akan berusaha membatasi pergaulanku	5	4	3	2	1
89	Ibu akan berusaha membatasi pergaulanku					

H. PERSEPSI

90. Tuliskan pendapatmu tentang pornografi saat ini

.....

.....

.....

.....

TERIMAKASIH
ATAS KEJUJURAN DAN PARTISIPASI ADIK

NOTE :

- Jika sudah terisi semua, segera lipat kuesioner ini dan masukkan ke dalam amplop yang telah disediakan, serta serahkan amplop yang berisi kuesioner yang telah terisi pada pengumpul data.

Lampiran 2



**PROGRAM PASCA SARJANA
ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
PEMINATAN: KESEHATAN REPRODUKSI**

Survey Kesehatan Reproduksi Remaja

Adik-adik para siswa yang saya hormati,

Berkenaan dengan tugas akhir saya dalam menyusun tesis, saya mohon kepada adik-adik siswa agar sudilah kiranya berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian saya mengenai kesehatan reproduksi remaja. Semua jawaban yang adik-adik berikan hanya akan dipergunakan untuk keperluan penyusunan tesis dan tidak akan mempengaruhi keberadaan adik-adik sekalian.

Kuesioner ini *dijaga kerahasiaannya dan tidak perlu diberi nama atau identitas apapun.*

Silahkan adik-adik menjawab seluruh pertanyaan dalam kuesioner dengan sejujur-jujurnya dan apabila sudah selesai mengerjakannya langsung diserahkan pada teman pengumpul data.

Atas kesediaan dan kerjasama adik-adik siswa saya mengucapkan terimakasih.

Pontianak, Januari 2008

KUESIONER PENELITIAN TAHUN 2008

Tanggal Penelitian :/...../200...

Nomor Responden (diisi oleh peneliti) :

AN

PETUNJUK PENGISIAN

1. Isi dan jawablah pertanyaan di bawah ini dengan sebebas-bebasnya dan sejujur-jujurnya.
2. Kerahasiaan jawaban **dijamin tidak akan diketahui oleh siapapun** dan hanya digunakan untuk penelitian.
3. Bacalah pernyataan berikut dengan teliti dan pilihlah salah satu jawaban dengan memberi tanda check list (\checkmark) yang menurut kamu **anggap benar**

PERTANYAAN :

1. Jenis kelamin : Laki – laki [1] Perempuan [0]
2. Umur : Tahun
3. Kelas berapa kamu sekarang :
1. Satu [1] 2. Dua [2] 3. Tiga [3]
4. Pendidikan terakhir ayah :
1. Tidak sekolah [1]
2. SD [2]
3. SLTP [3]
4. SLTA [4]
5. Akademi / Perguruan Tinggi [5]
5. Pendidikan terakhir ibu :
1. Tidak sekolah [1]
2. SD [2]
3. SLTP [3]
4. SLTA [4]
5. Akademi / Perguruan Tinggi [5]
6. Apakah ayah kamu bekerja :
1. Ya [1] 2. Tidak [0]
7. Apakah ibu kamu bekerja :
1. Ya [1] 2. Tidak [0]

8. Apakah kamu tinggal bersama kedua orang tua kandung :

1. Ya [0], lanjut ke no 10

2. Tidak [1]

9. Bila Tidak dengan kedua orang tua kandung, dengan siapa kamu tinggal :

1. Ayah kandung saja []

2. Ayah kandung dan Ibu tiri []

3. Ibu kandung saja []

4. Ibu kandung dan Ayah Tiri []

5. Kakek / nenek []

6. Paman / bibi []

7. Lain – lain, sebutkan :

10. Apakah kamu pernah mendengar tentang pornografi ?

1. Ya [1]

2. Tidak [0], lanjut ke no 17

11. Menurut pendapat kamu, apa yang dimaksud dengan pornografi?

No	PERNYATAAN	JAWABAN	
		YA	TIDAK
1	Sesuatu yang bersifat vulgar, yang memperlihatkan seluruh tubuh yang indah	1	0
2	Segala hal apapun yang berbau porno/seks	1	0
3	Objek visual maupun non visual yang menampilkan fose/gambar yang dapat merangsang hasrat seksual	1	0
4	Gambar, cerita atau tayangan yang merangsang birahi	1	0
5	Memperlihatkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan	1	0

Petunjuk :

Isilah pernyataan di bawah ini sesuai dengan pendapatmu tentang pornografi.

Beriilah tanda Chek list (✓) pada kolom jawaban yang telah disediakan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN				
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
12.	Menurut saya wanita yang berpakaian tipis (transparan) sehingga terlihat bentuk tubuh bisa dikatakan porno	5	4	3	2	1
13.	Menurut saya adegan membuka rok pada buku cerita suncan bisa dikatakan pornografi	5	4	3	2	1
14.	Menurut saya foto wanita berpakaian minim dalam sampul depan majalah bisa dikatakan pornografi	5	4	3	2	1
15.	Menurut saya adegan berciuman dalam sinetron dikatakan pornografi	5	4	3	2	1
16.	Menurut saya goyangan penyanyi Trio Macan dikatakan pornografi	5	4	3	2	1

17. Media apa yang sering kamu gunakan saat ini? (jawaban bisa lebih dari satu)

1. Majalah [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
2. Tabloid [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
3. Koran/surat kabar [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
4. Televisi (TV) [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
5. Radio [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
6. Internet [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
7. lain-lain Sebutkan..... [] jika Ya = 1 jika tidak = 0

- 4. Koran [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
- 5. Stensilan [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
- 6. Buku /komik [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
- 7. Novel [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
- 8. TV [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
- 9. Video/VCD/LD [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
- 10. Radio [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
- 11. Internet [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
- 12. HP [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
- 13. Lain-lain, sebutkan..... [] jika Ya = 1 jika tidak = 0

22. Pada usia berapa kamu **pertama kali** melihat/membaca/mendapat pornografi?

- 1. < 12 tahun [1]
- 2. 12 tahun [2]
- 3. 13 tahun [3]
- 4. 14 tahun [4]
- 5. Lain-lain sebutkan.....[5]

23. Dari siapa kamu **pertama kali** mengetahui pornografi? (Jawaban hanya satu)

- 1. Teman sekolah [1]
- 2. Teman main (di luar sekolah) [2]
- 3. Saudara/family [3]
- 4. Orang tua [4]
- 5. Lain-lain, Sebutkan.....[5]

24. Apa yang mendorong/memotivasi kamu untuk melihat tampilan/tayangan pornografi tersebut

(Jawaban hanya satu)

- 1. Hanya sekedar ingin tahu [1]
- 2. Cuci mata/iseng [2]
- 3. Hanya kebetulan saja [3]
- 4. Mencari hiburan untuk menghilangkan masalah [4]

5. Hobby/ kegemaran [5]
6. Diajak teman/ikutan teman [6]
7. Diajak pacar [7]
8. Lain-lain, Sebutkan.....[8]

25. Dari media manakah kamu mengenal pertama kali tentang pornografi? (Jawaban hanya satu)

1. Majalah [1]
2. Buku / Komik [2]
3. Tabloid / Koran [3]
4. Televisi [4]
5. Video / VCD [5]
6. Film [6]
7. Internet [7]
8. Hp [8]
9. Lain-lain, Sebutkan.....[9]

26. Dimana kamu membaca/melihat/mendapatkan tayangan pornografi pertama kali tersebut? (jawaban hanya satu)

1. Di rumah sendiri [1]
2. Di rumah teman [2]
3. Di rumah saudara [3]
4. Di kos [4]
5. Di warnet [5]
6. Di bioskop [6]
7. Di tempat hiburan/rekreasi. [7]
8. Lain-lain, Sebutkan.....[8]

27. Dengan siapa kamu melihat tayangan pornografi pertama kali tersebut? (Jawaban hanya satu)

1. Sendiri saja [1]
2. Dengan teman sekolah [2]
3. Dengan teman main (diluar sekolah) [3]

4. Dengan kakak/adik [4]
5. Dengan saudara/family [5]
6. Dengan pacar [6]
7. Lain-lain, Sebutkan.....[7]

28. Seberapa seringkah kamu melakukan kegiatan dalam pernyataan ini

Berilah tanda Chek list (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan

N O	PERTANYAAN	JAWABAN			
		Tidak Pernah	1 kali dalam sebulan	1 kali dalam seminggu	> 1 kali dalam seminggu
1	Membaca majalah yang menampilkan pornografi	1	2	3	4
2	Membaca buku porno	1	2	3	4
3	Membaca komik porno	1	2	3	4
4	Membaca tabloid yang menampilkan pornografi	1	2	3	4
5	Menonton adegan televisi yang menayangkan pornografi	1	2	3	4
6	Menonton film porno	1	2	3	4
7	Melihat adegan porno dalam Hp	1	2	3	4
8	Menonton video / VCD porno	1	2	3	4
9	Mengakses situs-situs porno di internet	1	2	3	4

29. Apakah dalam tiga bulan terakhir ini kamu pernah mendapat/membaca/ melihat tayangan pornografi?

1. Ya [1]

2. Tidak lagi [0], lanjut ke no 34

30. Jika Ya, Kapan terakhir kamu melihat tayangan pornografi tersebut

1. < 1 minggu yang lalu [1]

2. 1-2 minggu yang lalu [2]

3. 3-4 minggu yang lalu [3]

4. > 4 minggu yang lalu [4]

5. Lain-lain, Sebutkan.....[5]

31. Jika Ya, dari media apakah kamu mendapat pornografi? (Jawaban bisa lebih dari satu)

1. Majalah [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
2. Buku / Komik [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
3. Tabloid / Koran [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
4. Televisi [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
5. Video / VCD [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
6. Film [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
7. Internet [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
8. Hp [] jika Ya = 1 jika tidak = 0
9. Lain-lain, sebutkan [] jika Ya = 1 jika tidak = 0

32. Jika dalam tiga bulan terakhir ini Masih mendapat pornografi, dimanakah kamu membaca/melihat/menonton pornografi tersebut?

1. Rumah sendiri [1]
2. Rumah teman [2]
3. Rumah saudara [3]
4. Kos [4]
5. Warnet [5]
6. Sekolah [6]
7. Bioskop [7]
8. Tempat Hiburan/rekreasi [8]
9. Lain-lain Sebutkan.....[9]

33. Jika Ya, dengan siapakah kamu membaca/melihat/menonton pornografi tersebut?

1. Hanya sendiri [1]
2. Bersama teman [2]
3. Bersama saudara [3]
4. Bersama orang lain [4]
5. Bersama orang tua, [5]
6. Lain-lain, Sebutkan.....[6]

A. Pertanyaan untuk mengukur Adiksi

Petunjuk :

Isilah pernyataan di bawah ini sesuai dengan pendapatmu tentang hal yang kamu rasakan setelah mendapatkan pornografi selama ini.

Berilah tanda Chek list (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan

N O	PERNYATAAN	JAWABAN				
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang Kadang	Sering	Selalu
34	Saya ingin melihat kembali gambar-gambar porno	1	2	3	4	5
35	Saya malas menonton menonton ulang tayangan film porno	5	4	3	2	1
36	Saya ingin membaca kembali buku porno	1	2	3	4	5
37	Saya ingin kembali mengakses situs porno di internet	1	2	3	4	5
38	Saya mendown load gambar wanita berpakaian seksi dalam hp	1	2	3	4	5
39	Saya mendown load gambar adegan wanita telanjang dalam hp	1	2	3	4	5
40	Saya malas pergi meminjam buku pornografi dari teman	5	4	3	2	1
41	Saya membeli buku pornografi sendiri	1	2	3	4	5
42	Saya meminjam film porno dari teman	1	2	3	4	5
43	Saya menyewa film pornografi sendiri	1	2	3	4	5
44	Saya tak ingin membeli VCD porno	5	4	3	2	1
45	Setelah membaca buku pornografi saya merasa ingin dirayu	1	2	3	4	5
46	Setelah membaca buku porno saya ingin saling membelai	1	2	3	4	5
47	Setelah membaca buku pornografi saya ingin berciuman	1	2	3	4	5
48	Setelah membaca buku porno saya tidak ingin bercumbu	5	4	3	2	1
49	Saya ingin menjawil pantat orang	1	2	3	4	5
50	Saya tidak ingin memeluk orang lain	5	4	3	2	1
51	Saya lupa dengan bentuk gambaran porno yang sudah saya lihat	5	4	3	2	1
52	Saya teringat terus dengan adegan dalam film porno	1	2	3	4	5
53	Saya membayangkan, saya melakukan adegan seperti dalam cerita porno	1	2	3	4	5
54	Saya membayangkan, saya melakukan adegan dalam film porno yang sudah saya tonton	1	2	3	4	5
55	Saya mengalami mimpi basah karena terangsang	1	2	3	4	5
56	Saya merasa terangsang untuk melakukan onani/masturbasi	1	2	3	4	5

B. Pertanyaan untuk mengukur Eskalasi

Isilah pernyataan di bawah ini sesuai dengan pendapatmu tentang hal yang kamu rasakan setelah mendapatkan pornografi selama ini.

Berilah tanda Chek list (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan

N O	PERNYATAAN	JAWABAN				
		Tidak Pernah	Jarang	Kadang Kadang	Sering	Selalu
57	Saya mendownload gambar adegan hubungan seks dalam hp	1	2	3	4	5
58	Saya mencari film porno yang lebih hot	1	2	3	4	5
59	Setelah menonton film pornografi, saya tidak terangsang untuk melakukan hubungan seks	5	4	3	2	1
60	Saya mencari gambar porno yang memperlihatkan hubungan seksual	1	2	3	4	5
61	Saya mencari film porno yang memperlihatkan hubungan seksual dengan beberapa orang	1	2	3	4	5
62	Saya tidak ingin mencari buku porno yang bercerita adegan seksual dengan anak kecil	5	4	3	2	1
63	Saya mencari film porno yang memperlihatkan hubungan seks	1	2	3	4	5

C. Pertanyaan untuk Mengukur Desensitisasi

Isilah pernyataan di bawah ini sesuai dengan pendapat/tanggapanmu tentang hal yang kamu rasakan setelah mendapatkan pornografi selama ini.

Berilah tanda Chek list (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan

N O	PERNYATAAN	JAWABAN				
		Sangat Mengejutkan	Mengejut kan	Agak Mengejutkan	Menarik Perhatian	Biasa Saja
64	Wanita berpakaian minim	1	2	3	4	5
65	Adegan orang berpacaran	1	2	3	4	5
66	Gambar/poster wanita telanjang	1	2	3	4	5
67	Sinetron yang memperlihatkan adegan ciuman	1	2	3	4	5
68	Cerita/ komik tentang hubungan seks	1	2	3	4	5
69	Gambar orang melakukan hubungan seks	1	2	3	4	5
70	Film yang menunjukkan adegan hubungan seksual	1	2	3	4	5

71	Gambar adegan hubungan seks dengan anak kecil	1	2	3	4	5
72	Sinetron yang memperlihatkan berciuman di tempat umum	1	2	3	4	5
73	Film adegan perkosaan	1	2	3	4	5

D. Pertanyaan untuk mengukur Act Out

Isilah pernyataan di bawah ini sesuai dengan pendapatmu tentang Seberapa besar kamu ingin/terdorong untuk melakukan aktivitas/perilaku berikut ini setelah mendapatkan pornografi selama ini :

Berilah tanda Chek list (✓) pada kolom jawaban yang telah disediakan

N O	PERNYATAAN	JAWABAN				
		Tidak Ada	Kecil	Sedang	Besar	Sangat Besar
74	Memperlihatkan bagian tubuh yang sensual	1	2	3	4	5
75	Melakukan hubungan seksual seperti dalam gambar porno	1	2	3	4	5
76	Melakukan hubungan seksual seperti dalam cerita porno	1	2	3	4	5
77	Melakukan hubungan seksual seperti dalam adegan film porno	1	2	3	4	5
78	Melakukan hubungan seksual seperti adegan porno dalam hp	1	2	3	4	5
79	Melakukan hubungan seksual seperti dalam adegan VCD porno	1	2	3	4	5
80	Melakukan hubungan seksual dengan pasangan	1	2	3	4	5

81. Setelah mendapatkan pornografi selama ini, pernahkah kamu melakukan hubungan seksual ?

1. Pernah [1]

2. Tidak pernah, lanjut ke no 83

82. Jika pernah, dengan siapakah kamu melakukan hubungan seksual ?

1. Pacar / teman dekat [1]

2. Teman biasa [2]

3. Saudarā/ family [3]

4. Pekerja Seks Komersial (PSK) [4]

5. Lain- lain, sebutkan..... [5]

Petunjuk :

Isilah pernyataan di bawah ini sesuai dengan pendapatmu tentang sikap yang akan ditunjukkan oleh orang tuamu jika tahu kamu membaca/melihat/menonton tayangan pornografi.

Berilah tanda Chek list (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan

	PERTANYAAN	JAWABAN				
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
83	Saya merasa ayah akan marah	5	4	3	2	1
84	Saya merasa ibu akan kecewa	5	4	3	2	1
85	Ayah tidak akan peduli dengan apa yang aku lakukan	1	2	3	4	5
86	Ibu tidak akan peduli dengan apa yang aku lakukan	1	2	3	4	5
87	Ayah akan menganggap sebagai hal yang lumrah/biasa	1	2	3	4	5
88	Ibu akan menganggap sebagai hal yang lumrah/biasa	1	2	3	4	5
89	Ayah akan berusaha membatasi pergaulanku	5	4	3	2	1
90	Ibu akan berusaha membatasi pergaulanku	5	4	3	2	1

H. PERSEPSI

91. Tuliskan pendapatmu tentang pornografi saat ini

.....

.....

.....

.....

TERIMAKASIH
ATAS KEJUJURAN DAN PARTISIPASI ADIK

NOTE :

- Jika sudah terisi semua, segera lipat kuesioner ini dan masukkan ke dalam amplop yang telah disediakan, serta serahkan amplop yang berisi kuesioner yang telah terisi pada pengumpul data.

Lampiran 3

Skema Alur Efek Paparan Pornografi Responden Remaja SMPN di Kota Pontianak tahun 2008

